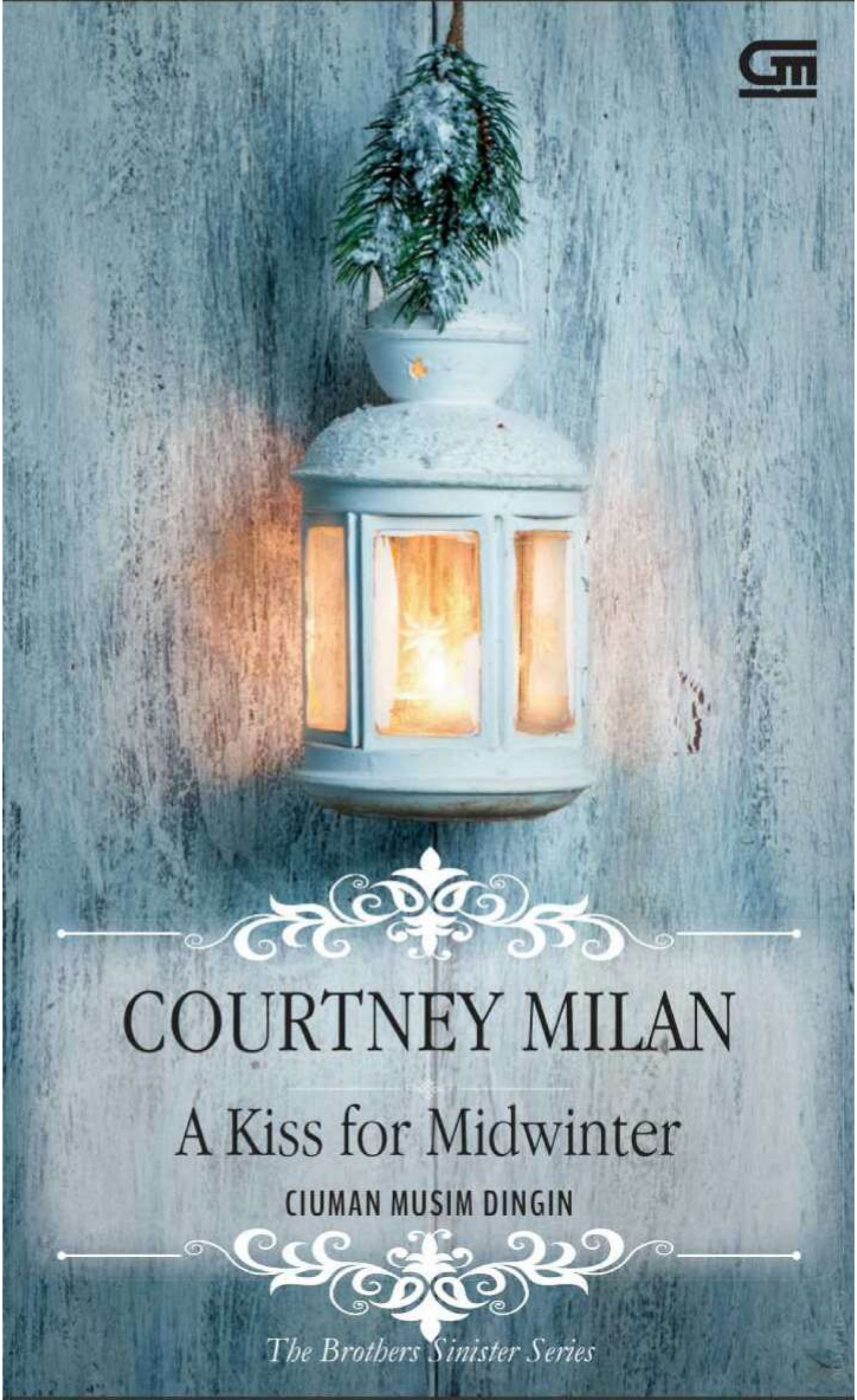

COURTNEY MILAN

A Kiss for Midwinter

CIUMAN MUSIM DINGIN

The Brothers Sinister Series

CIUMAN
MUSIM DINGIN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

001/II/16/SC

Courtney Milan

CIUMAN MUSIM DINGIN

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

A KISS FOR MIDWINTER
by Courtney Milan
2012 by Courtney Milan
©2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part
any form. This edition is published by arrangement
with Harlequin Book S. A. This is a work of fiction.
Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and
any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments,
events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

CIUMAN MUSIN DINGIN
oleh Courtney Milan

6 16 1 82 023

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37 Blok I Lt. 5
Jakarta 10270

Alih bahasa: Martha Widjaja
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-3322-9

184 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Ayah.

SATU

Leicester, September 1857

"DALAM kondisinya," jelas Dokter Parwine dari sisi lain ruangan, "dia harus sangat berhati-hati terhadap miasma yang buruk."

Atmosfer ruangan tidak buruk maupun mengandung miasma, pikir Jonas Grantham, hanya suram dan tegang. Gadis itu—dan, sayangnya, dia *memang* seorang gadis, terlepas dari situasi yang dihadapi—duduk kaku di kursi di seberang ruangan. Rambutnya gelap dan terurai; tubuhnya tidak menunjukkan tanda-tanda perubahan yang akan segera dia alami. Gadis itu tidak menangis; meski Jonas kira kebanyakan gadis dalam situasi seperti itu akan mengucurkan air mata. Dia hanya menatap lurus ke depan. Mungkin dia tidak mengerti apa yang terjadi kepada dirinya.

Jonas melihat gadis itu satu atau dua kali sebelumnya. Ia ingat gadis itu bermain dengan gadis lain hanya beberapa tahun lalu, menggelindingkan simpai di jalan dan memekik tertawa, dengan pita terurai di belakang.

Gadis itu lebih mirip anak kecil daripada wanita dewasa, namun tak ada tawa yang keluar darinya.

"Miasma buruk," ujar ibu sang gadis lirih. "Apa itu miasma buruk?"

"Miasma," jawab Parwine perlahan, "adalah penyebab semua penyakit, dan terutama berbahaya bagi..." Dia menatap gadis itu, kemudian menyipitkan mata. "Ibu hamil," Parwine menyelesaikan kalimatnya. "Ada beberapa miasma yang harus dihindari. Yaitu miasma *idio-kino*, yang dihasilkan oleh..."

Jonas Grantham nyaris tak dapat menahan diri untuk memutar bola mata. Dalam hitungan minggu, ia akan mulai kuliah kedokteran di King's College di London. Jonas mengalahkan banyak murid lulusan Oxford dan Cambridge untuk menyabet beasiswa Warneford bergengsi yang berlaku selama tiga tahun. Ia sudah gatal ingin mendengarkan kuliah pertama—yang dijadwalkan tanggal satu Oktober, pukul delapan malam, hanya enam hari dan tujuh jam lagi dari saat ini—dan orang tolol seperti Parwine membuat tangan Jonas semakin gatal.

Yang benar saja, miasma? Pada zaman modern ini? Teori miasma terbukti keliru tiga tahun lalu. Hanya orang bodoh yang tidak tahu apa-apa masih mengeluarkan ocehan itu. Namun Jonas telah meminta menghabiskan waktu bersama Dokter Parwine. Ia sepakat mengambil alih praktik pria itu usai menyelesaikan pendidikan. Parwine memberikan instruksi sangat tegas: Jonas boleh mengikutinya, melihat bagaimana dirinya menangani setiap kasus, namun sebagai pemuda yang belum memperoleh pendidikan apa pun (menurut Parwine), ia tidak boleh mengatakan apa-apa. Jadi Jonas berdiri di ruangan ini, mendengarkan pria tua itu melantur tentang miasma.

"Terakhir," kata Parwine, "ada miasma *perkoino*, penyebab demam kuning—namun tentu kalian tidak akan membuat putri kalian menghirup zat beracun itu."

Orangtua gadis itu bertukar pandang. "Tidak, Dokter, tentu saja tidak. Namun apa yang harus kami lakukan?"

Beberapa minggu terakhir mengikuti pria itu tidak seluruhnya sia-sia. Jonas banyak belajar tentang cara agar *tidak* menjadi dokter seperti Parwine. Dokter itu selalu berceloteh memakai istilah medis yang tidak dipahami satu pasien pun, semuanya teori yang telah disangkal ilmuwan dalam beberapa dekade terakhir. Jonas harus sekuat tenaga menahan diri—yang tak pernah dapat ia lakukan sepenuhnya dalam kondisi ideal sekalipun—agar tetap bungkam. Jonas terus mengingatkan diri agar menghormati orang yang lebih tua, dan sejauh ini ia berhasil. Dengan mengerahkan segenap tenaga.

Parwine mengerutkan kening. "Untuk mencegah mual dan muntah, yang begitu sering disebabkan kondisi rapuh ini, saya menyarankan larutan air selada dan hidrogen sianida. Minum larutan itu banyak-banyak agar tidak ada gejala penyakit yang muncul. Saya akan memberikan petunjuk tentang dosis yang disarankan kepada apoteker."

Jonas menegakkan tubuh dari tempatnya bersandar pada dinding lalu melangkah maju, sebelum menghentikan diri sendiri.

Ia sudah mulai membaca buku kedokteran untuk studinya, juga mulai menuliskan senyawa dan obat untuk menghafalnya. Hidrogen sianida merupakan racun. Sebagian menyarankannya dalam dosis amat kecil bagi sakit kepala; sebagian lagi memberikan cairan itu untuk menghambat pertumbuhan kanker. Namun bagi wanita hamil? Jonas ti-

dak ingat pernah membaca pengobatan semacam itu. Meski begitu, *mungkin saja* rekomendasi itu ada. Lagi pula ada pepatah lama, perbedaan antara obat dan racun terletak pada dosis. Jonas menggigit bibir.

"Tapi, Dokter," ulang sang ayah, "apa yang harus dilakukan terhadap putri saya? Dia... dia baru berumur lima belas tahun."

Parwine memandang gadis itu dari atas sampai bawah. "Bagaimana menurut kalian?" akhirnya sang dokter balik bertanya, dengan suara pelan dan lembut. "Perlakukan dia baik-baik. Sekarang, setelah kalian tahu siapa putri kalian, taruh dia diam-diam di rumah sakit."

Sang istri mengeluarkan suara terkejut dan tangisnya meledak. Ayah gadis itu mencengkeram tempat duduk, buku-buku jarinya memutih. "Tidak," kata pria itu, menolak menerima kenyataan.

Satu-satunya orang yang tidak bereaksi adalah gadis itu sendiri.

"Sudah ratusan kali saya melihatnya," ungkap Parwine sambil menggeleng. "Begitu seorang gadis tercemar, usailah hidupnya. Bahkan jika Anda dapat menyembunyikan keadaannya yang malang dari kalangan terdekat, gadis itu tidak berharga sedikit pun. Hanya ada dua pilihan bagi hidupnya. Jika dia tidak memiliki moral, dia akan terus bersikap jalang, dan menjadi beban memalukan bagi semua yang mengenalnya. Salah satu penyakit moral tak lama kemudian akan menimpanya, lalu dia akan binasa sebagai aib masyarakat."

"Tidak." Tangan sang ayah mendarat di pundak gadis itu. "Tidak," ulangnya, kali ini dengan lebih mantap. "Itu tidak akan terjadi kepada gadis kecilku."

"Kalau begitu, terimalah jalan lain yang dapat diambil putri Anda. Jika ada sedikit saja kebaikan dalam dirinya, rasa malu akan menguasainya. Dia tak akan pernah mendapatkan cinta; kehidupannya akan memburuk. Kemungkinan besar dia akan meninggal di usia muda sehingga dapat menebus dosanya. Tidak ada yang dapat dilakukan pada titik ini selain menerima kenyataan. Putri Anda praktis sudah mati. Hanya soal waktu sampai kondisi itu terlihat dengan jelas." Parwine mengangguk kepada pria itu. "Saya hanya dapat merawat gejala penyakit ini," jelas sang dokter dengan nada monoton. "Tidak ada yang dapat dilakukan terhadap penyebabnya—yaitu kehancuran moral."

Si ayah mengeluarkan saputangan dari saku lalu menyeka mata dengan kesal. Satu-satunya orang bermata kering di antara mereka adalah gadis itu. Dia menatap ke seberang ruangan dengan separuh menantang.

Terkutuklah takhayul itu. Jonas juga mengutuk diri sendiri, karena setuju tetap bungkam sebagai syarat kunjungan ini. Ia tidak memilih menjadi dokter agar dapat meramalkan kematian anak-anak. Tetapi karena ia terbujuk oleh kisah-kisah itu—yang menceritakan John Snow menyelamatkan ratusan nyawa melalui pengamatan cermat, tentang para pria yang memperhatikan dunia di sekeliling mereka serta memedulikan dan memikirkannya, tentang para pria yang mengesampingkan teori tidak logis dan menerapkan pengobatan yang didukung penelitian statistik.

Parwine mengumpulkan barang-barang lalu memberikan isyarat agar Jonas mengikutinya.

Saya belum pernah menemukan studi ilmiah yang mengusulkan manusia dapat menemui ajal lebih cepat akibat ke-

jatuhan moral, Jonas membayangkan diri sendiri berbicara kepada ayah gadis itu saat melintasi ruangan menuju pintu keluar.

Atau mungkin mengucapkan kalimat ini: *Jangan minum hidrogen sianida itu. Apa pun yang Anda lakukan, jangan minum hidrogen sianida itu.*

Mungkin ia dapat membisikkan satu peringatan: *Jangan percaya sedikit pun kepada Dokter Parwine.*

Namun ia sudah berjanji kepada dokter itu. Lagi pula—kata Jonas dalam hati—aku menyadari posisiku. Umurnya baru saja menginjak 21 tahun, ia bahkan belum mengikuti kuliah pertama di bidang kedokteran. Dirinya belum pantas menentang secara terbuka pria yang berusia lebih dari tiga kali umurnya. Di samping itu, apa yang ia tahu? Ia baru belajar sedikit dari buku. Mungkin saja ia keliru. Mungkin pengalaman Parwine membuat dokter itu *benar-benar* tahu lebih baik.

Itu semua omong kosong, dan Jonas tahu itu. Saat ia keluar, tatapan gadis itu jatuh kepadanya. Jonas bahkan tidak tahu nama sang gadis, namun rasa bersalah membuatnya melihat tuduhan dalam tatapan wanita muda itu. *Kau dapat membantuku.*

Itu takhayul—tidak ada yang dapat membaca pikiran lewat satu tatapan. Yang ia lihat tecermin di mata gadis itu adalah hati nuraninya sendiri. Namun Jonas tidak berkata apa pun. Ia tidak berbicara karena usianya masih muda. Jonas bungkam karena meragukan ingatannya tentang buku yang berisi daftar produk farmasi. Dan kenyataan tersulit bagi Jonas, ia menutup mulut karena Parwine menawarinya praktik pria itu setelah dirinya lulus.

Itu alasan terakhir yang Jonas ingat pada pekan-pekan berikutnya saat ia bertanya kepada salah satu dokter pengajar tentang dosis yang disarankan bagi hidrogen sianida. Nyaris nihil, jawab dosen itu. Sementara bagi wanita hamil? Jangan pernah memberikannya.

Selama bertahun-tahun setelah peristiwa itu, Jonas memimpikan mata gadis itu—tatapannya yang keras, dingin, dan menuduh tajam. Seharusnya ia dapat menolong wanita belia itu.

Ketika Jonas akhirnya lulus, ia mengucapkan sumpah Hipokrates mengenai Apollo sang penyembuh. Namun wajah gadis itulah yang dilihat Jonas waktu ia berbicara, matanya menatap Jonas lekat-lekat waktu ia berjanji tidak akan membahayakan pasien.

Lima tahun kemudian

Ide paling tak masuk akal yang pernah Jonas miliki—titik tidak logis dalam hidupnya sebagai orang dewasa—berawal dari pertimbangan berlebihan. Namun pada waktu peristiwa itu terjadi, semua yang ia lakukan terasa masuk akal.

Jonas pertama kali mendengar nama "Lydia Charingford" pada hari musim panas yang amat cerah hampir lima tahun setelah ia berkeliling mengunjungi pasien bersama Parwine. Ia menemukan nama itu, bukan karena mengenali wanita itu, namun justru sebaliknya. Jonas menyukai penampilan wanita tersebut, jadi ia bertanya kepada temannya siapa wanita belia itu setelah kebaktian hari Minggu.

"Apakah kau ingin berkenalan?" tanya Toford dengan tatapan penuh pengertian.

"Tergantung," jawab Jonas. "Aku berusaha memutuskan apakah aku lebih suka nomor genap atau informasi lengkap."

Toford mengerutkan kening. "Astaga, Grantham, pakailah bahasa yang dapat dimengerti orang lain. Apa sebenarnya maksudmu?"

Mereka berdiri di sudut halaman gereja, mengamati kerumunan. Itu hari yang indah pada akhir musim panas, dan semua wanita memakai gaun mereka yang paling cantik—dan paling ringan. Para wanita melontarkan tatapan mengundang ke arah Jonas selama khotbah panjang pendeta. Jonas muda, tampan, dan—setelah Parwine pensiun sekarang—mempunyai penghasilan amat bagus.

Tatapan ingin tahu, berharap itu membuat Jonas merasa amat senang. Angin sepoi-sepoi menyegarkan, matahari bersinar hangat, dan semua wanita bersaing ingin membuatnya terkesan. Ini masa yang benar-benar bagus sebagai pria.

Jonas balas mengamati para wanita. Percuma berpura-pura tidak melakukannya; ia berniat mengambil istri dan hanya perlu memilih salah satu gadis. Namun Toford masih menatap Jonas dengan bingung.

"Maksudku," jelas Jonas, "selama kebaktian, aku menyusun daftar yang mengurutkan sepuluh gadis tercantik di Leicester. Aku berniat berbicara dengan mereka satu per satu."

Toford mengangguk seraya memikirkan jawaban Jonas. "Rencana bagus, Grantham, itu rencana bagus. Aku melakukan hal yang mirip tahun lalu, dan lihat bagaimana tindakan itu membantuku."

Mrs. Toford memiliki gigi yang terlalu besar. Wanita itu tidak akan masuk ke daftar Jonas. Namun Jonas berhasil mengiyakan Toford dengan menggumam sopan.

"Tapi, sepuluh," lanjut Toford. "Itu berarti banyak wanita yang perlu kauajak bicara. Tubuhmu tinggi. Kau pria terhormat. Mengapa tidak membatasi sampai tiga, mungkin lima wanita? Mencoba menentukan jika *satu* wanita cocok denganmu saja merupakan pekerjaan cukup berat. Memikirkan usaha itu saja membuat kepalaku sakit."

Jonas mengabaikan bujukan Toford. "Begini. Seleraku tinggi. Bagaimana kalau wanita nomor satu mendengus waktu tertawa? Bagaimana kalau wanita nomor enam bukan orang yang rapi? Bagaimana kalau wanita nomor delapan tidak menyukaiku?"

"Tidak menyukaimu?" Alis Toford terangkat. "Grantham, menurutku pandanganmu sangat keliru." Toford melihat ke sekeliling kemudian merendahkan suara sehingga tak lebih daripada bisikan. "Begini," dia mulai menjelaskan. "Kita pria. Kita tidak perlu menikah. Sementara para gadis ini? Mereka melihat saudara perempuan, kawan mereka menjadi perawan tua. Mereka tahu masa depan yang menanti jika tidak berhasil meraih seorang pria. Bukan tempat mereka memutuskan suka atau tidak suka. Posisi mereka adalah mewujudkan pernikahan dengan cara apa pun, dan kitalah yang memilih mereka."

"Itu mungkin benar. Namun kita tidak pernah tahu hal apa yang dapat membuat wanita tidak menyukaimu. Lebih baik aku menebar jaring lebar-lebar daripada tidak menemukan satu pun wanita. Dan, kebetulan, ada beberapa kekurangan dalam karakterku."

Misalnya, Jonas cukup yakin daftar wanita tercantik di daerah ini, yang ia susun berdasarkan daya tarik fisik, bukan hal yang terlalu mengesankan bagi kaum lawan jenis. Juga, Jonas memutuskan sebaiknya ia tidak menyebutkan alasan utama keinginannya menikah—yaitu sebagai cara bijaksana menikmati hubungan intim rutin tanpa menghadapi risiko terkena penyakit sifilis.

"Kekurangan?" Toford menyipitkan mata kepada Jonas. "Ha. Wanita sungguh aneh dan tidak masuk akal. Miss Charingford menduduki nomor berapa dalam daftarmu?"

Itu masalahnya. "Sebelas. Yah, sepuluh, kadang-kadang—namun hanya sebagian waktu. Miss Perrod biasanya menempati nomor sepuluh. Namun dari beberapa sudut, dengan pencahayaan tertentu… " Jonas mengangkat bahu. "Kau mengerti dilemaku. Jika aku ingin berbicara kepada sepuluh wanita tercantik, mungkin aku perlu memasukkan Miss Charingford. Namun kalau aku melakukannya, jadi ada sebelas, bukan sepuluh wanita dalam daftar. Dua pilihan itu sama-sama membuat tanganku gatal." Jonas menggosok-gosok tangan, namun tindakan itu tidak membantu. Sensasi tidak menyenangkan yang ia rasakan di telapak tangan merupakan ilusi, semata mencerminkan rasa gatal di otak.

"Mungkin," kata Toford, "sebaiknya kau berbicara dengan Miss Charingford—tapi ingat, bukan untuk daftar itu, melainkan hanya sebagai cara melihatnya lebih dekat. Menentukan apakah wanita itu harus dimasukkan atau tidak."

"Ah," ujar Jonas lega. "Ide bagus."

Itu sebabnya Jonas berjalan-jalan di taman beberapa hari kemudian, dengan menggandeng Miss Lydia Charing-

ford, sambil bertanya dalam hati seberapa cepat ia dapat melepaskan diri dari percakapan. Pemeriksaan lebih saksama mengungkapkan wanita itu berada di nomor sebelas. Sudah pasti nomor sebelas, dengan bintik-bintik yang tidak ia lihat dari kejauhan dan senyum terlalu lebar. Belum lagi, Miss Charingford menyibukkan diri dengan pita gaun dan menanggapi usaha Jonas bercakap-cakap hanya dengan jawaban singkat.

"Ini cuaca yang cerah untuk bulan September," Jonas mencoba berbicara dengannya.

"Sungguh?" Miss Charingford menatap lurus ke depan, bibirnya berkerut dengan cara yang dapat menenggelamkannya ke peringkat dua belas.

"Ya," jawab Jonas. "Sangat cerah."

Mereka berjalan dalam kebisuan menjengkelkan.

"Banyak yang berubah di Leicester sejak aku pergi dari sini," Jonas berusaha sekali lagi. "Bagian depan toko topi itu baru, bukan?"

Miss Charingford bahkan tidak melihat ke arah yang ditunjukkan Jonas. "Oh, ya?" tanyanya.

Jawaban-jawaban singkat Miss Charingford membuat Jonas kesal. Ia tidak berbohong saat berkata ada beberapa kekurangan dalam kepribadiannya. Jonas menoleh kepada Miss Charingford lalu berbicara tanpa basa-basi. "Tahukah kau sebelum aku mengucapkan kalimat ini, kau hanya menyumbang dua puluh persen percakapan? Sekarang malah mendekati sepuluh persen. Kau tidak bisa begitu, Miss Charingford. Tidak bisa."

Di samping Jonas, Miss Charingford menelengkan kepala. "Begitu, ya?"

Jonas mengepalkan tangan dengan sangat jengkel. Ia sudah menghabiskan kesabarannya yang terbatas untuk bercakap-cakap sopan, namun Miss Charingford bahkan tidak berusaha melakukan hal yang sama. Wanita itu malah menengadah kepadanya dengan benci.

"Menurutku, aku *bisa* bersikap begini," sahut Miss Charingford. "Sangat bisa. Aku tahu pikiranmu, Dokter Grantham. Kau pikir diriku mangsa empuk."

"Aku berpikir begitu?" Jonas mengerutkan hidung.

Miss Charingford melihat ke sekeliling, seolah hendak memastikan tidak ada orang di dekat mereka. "Itu karena kau tahu kelemahanku, nasib yang menimpaku, sehingga menurutmu aku mau menerima pemerasan dan pujian begitu saja."

"Astaga, pemerasan!" ulang Jonas terkejut.

"Aku tidak peduli dengan pendapatmu tentang *kejatuhan moralku*," desis Miss Charingford. "Aku masih hidup, dan berniat melanjutkan hidupku. Aku tidak mau reputasiku tercemar. Kalau kau berani coba-coba, kau akan menyesal."

Raut wajah wanita itulah yang membuat Jonas mengenalinya—tatapan menantang sekaligus menuduh yang kembali diarahkan kepada Jonas. Air muka Miss Charingford menyentakkan Jonas, membuatnya teringat kepada gadis yang dijumpainya lima tahun lalu. Jonas mencemaskan nasib gadis itu setelah ia pergi dari Leicester. Setiap kali Jonas melihat ibu yang tidak menikah atau wanita malam selama tahun-tahun itu, ia selalu berpikir nasib buruk seperti apa yang menimpa gadis itu akibat sikap diamnya waktu itu.

Jawabannya, rupanya... tidak ada. Kebisuan Jonas tidak mengakibatkan apa pun. Karena Miss Charingford berada di

sini, diterima semua orang. Wanita itu tidak hanya bertahan hidup, namun juga berhasil melakukannya dengan reputasi yang utuh.

Selain itu, dia melotot kepada Jonas. "Jadi, berhenti mengukurku untuk ranjangmu, Grantham," tukasnya. "Kau tidak akan memilikiku."

Jonas menatap Miss Charingford lekat-lekat, mengendalikan kebingungannya. Ia tidak mengenali Miss Charingford, namun tidak demikian halnya dengan wanita itu—perbedaan antara umur lima belas dan dua puluh rupanya jauh lebih besar daripada perbedaan antara usia 21 dan 26. Wanita muda itu sengaja bersikap tidak sopan kepadanya. Miss Charingford berpikir—astaga—wanita itu mengira ia mencoba—

"Tenang, Miss Charingford," ujar Jonas. "Aku tidak berusaha merayumu. Aku tidak menyimpan dugaan apa pun tentang reputasimu. Aku hanya berbicara kepadamu karena kau wanita tercantik kesebelas di Leicester."

Semu merah dadu muncul di pipi Miss Charingford. "Oh?" Kini nada suaranya terdengar berbahaya. "Kesebelas, ya?"

"Begini—maksudku—" Jonas memalingkan wajah. "Sial. Bukan itu maksudku."

Miss Charingford tidak terkejut mendengar Jonas mengucapkan kata tidak pantas itu. "Dekati saja wanita nomor dua belas," sahutnya ketus. "Nomor sebelas tidak mau berurusan denganmu."

Miss Charingford mengangkat hidung tinggi-tinggi—hidung tercantik kesebelas di seluruh kota—kemudian meninggalkan Jonas dengan marah. Jonas menyaksikan wanita itu pergi dengan perasaan campur aduk.

Miss Charingford masih hidup. Dia berhasil mempertahankan nyawa. Reputasinya tidak ternoda. Wanita itu menyeberangi taman, mendekati wanita lain yang selama ini menunggunya di bangku taman. Kepala mereka sama-sama menunduk di bawah topi, rambut hitam menyentuh rambut cokelat muda sewarna madu, kemudian mereka tertawa.

Tak pernah Jonas melihat orang lain dengan semangat sebesar itu, dan begitu hidup.

"Sial," ulang Jonas lirih.

Tawa Miss Charingford seolah menyangkal sepenuhnya takhayul kuno. Bak cahaya terang benderang yang menyoroti miasma gelap dari kedokteran abad silam.

Hiduplah, Miss Charingford. Hiduplah.

Miss Charingford menggandeng lengan kawannya—wanita yang sama sekali tidak masuk dalam daftar Jonas—lalu berjalan pergi.

Jonas merasa seolah letusan meriam tepat menghantamnya. Salah satu kekurangannya adalah menyukai hal yang berlawanan. Mengetahui ada hal yang tidak dapat ia miliki hanya membuat Jonas kian menginginkannya. Itulah perasaannya saat itu. Jonas sangat mendambakan Miss Charingford.

Toford menghampiri Jonas dari belakang. "Jadi? Nomor berapa dia?"

"Sebelas," jawab Jonas.

"Tidak masuk daftar, kalau begitu." Toford mengangkat bahu.

"Tidak." Jonas masih belum mampu berpaling dari wanita itu. "Tidak, Miss Charingford tetap masuk. Daftar ini sampai peringkat sebelas."

Bohong. Jonas tahu itu bohong bahkan saat ia mengatakannya. Akal sehat yang biasanya menguasai benaknya kini memberontak. Ia berharap dapat berumah tangga beberapa bulan lagi. Dan ia *tidak sabar* hendak memastikan pasangan yang dapat memberinya hubungan intim aman dan rutin. Sesungguhnya ada lusinan wanita yang bersedia melakukannya—yang cantik, yang bahkan tersenyum mendorong Jonas ketimbang menuduhnya berusaha merayu mereka.

Miss Charingford bahkan tidak mau berbicara dengannya. Tidak masuk akal jika ia mempertimbangkan wanita itu.

Namun terlambat. Miss Lydia Charingford bukan hanya *masuk* dalam daftar.

Dialah daftar itu, dan Jonas berharap semoga Tuhan mengampuni jiwanya.

DUA

Enam belas bulan kemudian

MISS LYDIA CHARINGFORD bangkit dari tempat duduk di Nag's Head Hostelry dan mulai membereskan barang bawaan.

"Kau wanita yang baik, Miss Charingford," puji Kopral Dalling di sebelahnya. "Baik sekali, mau mengambil peran sekretaris dengan pemberitahuan mendadak."

Lydia tersenyum kepada pria itu saat menaruh tutup di atas botol tinta. "Aku memberitahu Minnie dengan senang hati aku akan mengambil posisinya di Komisi Kebersihan Pekerja," terangnya kepada sang kopral. "Kau pun pantas mendapat pujian, dengan menggantikan mereka yang… tidak lagi berada di sini."

"Benar," Dalling setuju, mengangguk serius. "Memang, itulah yang kita lakukan."

Bulan lalu, Miss Wilhelmina Pursling—kawan baik Lydia, yang sangat ia rindukan—menikah lalu pergi ke London. Tak lama setelah itu, Kapten Stevens—mantan tunangan Lydia, yang tidak dirindukannya sedikit pun—dihukum enam bulan kerja paksa. *Baguslah.*

Lydia tidak mau memikirkan Stevens. Sebaliknya, ia meniup buku catatan untuk terakhir kali, menyelipkan kertas isap di antara halaman, kemudian mengecek tutup botol tinta.

"Kau lebih lincah daripada Miss Pursling," ujar Mr. Crawford dari seberang jalan.

"Namun kurang praktis," balas Lydia. "Selamat Natal, Mr. Crawford. Apakah putrimu datang dari Buford?"

Wajah Mr. Crawford berkerut mengulas senyum. "Bayangkan, kau ingat hal seperti itu! Ya, dia akan datang, dan membawa anak-anaknya."

"Menyenangkan sekali! Dan aku heran, mengapa kaupikir aku tidak akan ingat? Aku bermain dengan Willa sampai umurku sembilan tahun. Tolong sampaikan aku mungkin akan mampir dan membawa bingkisan untuknya dan anak-anak. Jangan mencegahku melakukan hal menyenangkan ini."

Sambil berbicara, Lydia membereskan barang-barangnya dan menaruhnya dengan hati-hati di tas, menyimpan wadah tinta di saku samping agar tidak tersenggol benda lain. Ia tahu dirinya menyenandungkan *Wenceslas Raja yang Baik* selama itu.

Natal hampir tiba, dan Lydia sangat bahagia. Aroma kayu manis dan jahe memenuhi udara. Ranting cemara menghiasi ambang jendela, bahkan di Nag's Head Hostelry. Ini waktunya berpesta, bergembira dan—

"Kami juga merindukan sahabatmu Miss Pursling—maksudku, Duchess Clermont," kata Crawford lembut. "Ya, Willa akan senang bertemu denganmu."

Senyum Lydia membeku.

Pesta, kegembiraan, dan sedikit kehampaan egois yang Lydia alami waktu ia ingat kini kawan baiknya tak lagi tinggal hanya satu jam dari tempatnya, namun 160 kilometer jauhnya.

Namun Lydia memaksa bibirnya tersenyum lebar. "Ah, konyol," balasnya. "Aku akan melihat kawanku lagi musim gugur depan, setelah Parlemen reses. Bagaimana mungkin aku kehilangan dirinya?" Jika ia tersenyum cukup lebar, mungkin senyum itu dapat mengisi ruang hati. Lydia memakai sarung tangan. "Selamat Natal."

Kelompok itu menyebar seraya saling mengucapkan selamat liburan. Lydia menunggu sampai mereka semua pergi, melambai dengan gembira, dan berharap semoga semua orang menikmati liburan.

Hampir semua orang. Pipi Lydia pegal akibat tersenyum, namun ia tidak mau menengok ke kiri. Ia tidak akan memberi pria itu kepuasan.

"Wah," kata suara sinis di samping Lydia ketika pintu tertutup setelah Mr. Crawford lewat, "kau sangat ceria menyongsong liburan ini, Miss Charingford."

Lydia sengaja menatap hiasan cemara dan *ivy* di tengah meja di depannya. "Oh, ya," balasnya. "Kurasa begitu. Selamat Natal, Dokter Grantham."

Pria itu tidak menghargai sikap Lydia. Yang jelas, dia tidak membalasnya dengan ucapan selamat yang sopan. Sebaliknya, Dokter Grantham tertawa pelan sehingga membuat Lydia jengkel.

Lydia berpaling kepada Dokter Grantham. Pria itu tinggi—jauh lebih tinggi daripada dirinya sampai ia harus memiringkan leher ke sudut yang tidak lazim untuk menatap

sang dokter lekat-lekat. Mata Dokter Grantham berbinar-binar misterius dan satu sudut bibirnya terangkat, seolah menyimpan tawa dalam hati. Pria itu memiliki wajah tampan dan serius dengan sepasang mata kelam, hidung kokoh dan tajam. Semua gadis cekikikan waktu sang dokter memandang mereka. Namun Grantham mengingatkan Lydia kepada hal-hal yang tidak mau ia pikirkan.

Grantham membuat Lydia mengingat hal-hal itu sangat jelas sekarang. Sang dokter menatap Lydia dari bawah hidung dan samar-samar tersenyum mengejek kepadanya, seolah ia melakukan kesalahan besar dengan mengucapkan selamat berlibur kepada pria itu.

Lydia menegakkan tubuh. "Selamat Natal," ulangnya kaku. "Kau boleh balas mengucapkannya bahkan jika tidak melakukannya dengan *tulus*. Itu hanya basa-basi tidak penting. Aku tidak akan berpikir ada arti di balik perkataanmu—sama seperti kau tahu aku tidak terlalu peduli dengan kebahagiaanmu."

"Aku tidak berpikir kau mengharapkanku bahagia," balas Grantham. "Menurutku kau hanya menggambarkan peristiwa sebagaimana kau melihatnya. Katakan, Miss Charingford, apakah ini *benar-benar* Natal yang membahagiakan bagimu?"

Wajah Lydia memerah. Kenangan Natal yang dimilikinya tidak selalu menyenangkan. Bahkan, Natal mengingatkan Lydia kepada saat terburuk dalam hidupnya. Yaitu meninggalkan rumah bersama orangtua dan sahabat enam tahun silam. Rumah sewaan yang gelap dan kotor di Cornwall, dan malam amat mengerikan itu waktu kram menyerang...

"Ya," jawab Lydia tegas. "Sungguh. Natal merupakan masa yang bahagia."

Grantham tertawa lagi, dengan pelan—dan mengejek, menurut Lydia, seolah pria itu tidak hanya mengetahui rahasia yang ia simpan dari semua orang di Leicester, namun juga rahasia yang disembunyikannya di hati. Sang dokter tertawa seolah berada di sana pada malam menakutkan itu, yang tampaknya berbeda 180 derajat dengan Natal—yaitu malam ketika gadis yang sama sekali tidak perawan lagi keguguran. Saat itu dipenuhi darah dan air mata ketimbang nyanyian surgawi.

"Kau," kata Grantham kepada Lydia, "dari semua orang... seharusnya kau berhenti mengocehkan ucapan selamat." Pria itu mengangkat bahu. "Kau tahu *benar* tak ada bedanya, apakah kau menyampaikan harapan yang baik untukku atau aku mengucapkan semoga kau bahagia."

Alis Lydia terangkat. "Aku, dari semua orang?" Perkataan Grantham begitu mirip dengan pikiran Lydia. Terkadang, Grantham seolah tahu benar isi benak Lydia—dan ketika pria itu bicara, dia sengaja melakukannya agar Lydia kesal. Lydia menunjukkan seluruh gigi saat tersenyum kepadanya. "Apa maksud ucapanmu? Apakah aku mempunyai hak lebih sedikit untuk menyampaikan harapan yang baik daripada orang lain?"

"Hak lebih sedikit? Tidak. Namun, alasan lebih sedikit..."

"Aku tidak dapat menduga maksudmu di balik pernyataan terselubung itu."

Grantham membalas tatapan Lydia, lalu mengangkat alis dengan sikap menghina. "Kalau begitu, izinkan aku meng-

ungkapkannya. Aku, tentu saja, membicarakan pria yang membuatmu mengandung seorang anak waktu kau sendiri masih kanak-kanak."

Lydia mengeluarkan suara terkejut.

"Aku selalu heran, Miss Charingford, ketika kau dapat mengeluarkan kata yang menyenangkan bagi kaumku. Melihat kau melakukannya—sering kali—tak pernah berhenti membuatku takjub."

Ruangan itu kosong, hanya mereka berdua di sana, dan Grantham berdiri setengah meter dari Lydia. Pria itu berbicara dengan suara pelan, sehingga tidak mungkin ada yang mencengar percakapan mereka. Itu tidak penting. Lydia mengepalkan tangan. Senyum yang nyaris tak mampu ditunjukkannya tadi kini benar-benar lenyap.

"Kurang ajar!" desis Lydia. "*Pria terhormat* akan berusaha sebaik mungkin melupakan fakta dirinya tahu hal itu."

Grantham tampaknya sama sekali tidak cemas mendengar tuduhan Lydia. "Tapi begini, Miss Charingford, aku harus bersikap sebagai dokter sebelum mengizinkan diri menjadi pria terhormat. Aku tidak mengingat hal itu agar dapat mengecam moralmu. Aku hanya menyatakannya sebagai fakta medis, yang berkaitan dengan perawatan lebih lanjut. Wanita tertentu mengeluh, misalnya—"

Kemarahan Lydia bangkit. "Singkirkan pikiran itu. Kau tidak akan pernah merawatku sebagai pasien. *Sampai kapan pun.*"

Dokter Grantham tampak tidak tersinggung mendengar perkataan ini. Sebaliknya, perlahan ia menggeleng kepada Lydia, dan memberinya senyum yang terkesan… nakal. "Sampai kapan pun?" tanya pria itu. "Jadi, kalau kau ter-

injak kuda jantan yang kabur, kau mengharapkan diriku menyampaikan penyesalan sebesar-besarnya kepada orangtuamu. 'Tidak, tidak,' kataku kepada mereka. 'Saya tidak mungkin dapat menghentikan putri Anda mati kehabisan darah di jalan berbatu-batu—etika profesi melarang saya merawat orang yang dengan tegas tidak mengizinkan saya melakukannya.'"

Grantham menertawakan Lydia lagi. Ah, sesungguhnya, dia tidak *benar-benar* tertawa. Namun sang dokter memandang Lydia seolah ingin melakukan hal itu, seolah pria itu tidak sabar menunggunya mengoceh tak keruan lalu membatalkan sumpah sebelumnya. Sebaliknya, Lydia mengangguk tegas kepada Grantham. "Benar sekali. Lebih baik aku mati kehabisan darah daripada membiarkan tanganmu menyentuhku." Lydia menyimpan sarung tangan di bawah lengan lalu meraih syal.

Grantham masih tersenyum. "Aku akan memberikan penghormatan di pemakamanmu."

"Aku tidak mau kau berada di sana. Kalau kau berani datang, aku akan menghantuimu dalam tidur."

Namun pernyataan itu hanya menerbitkan kilat nakal di mata Grantham. Dia melangkah lebih dekat, memaksa kepala Lydia menengadah dalam posisi tidak lazim. Pria itu mencondongkan tubuh kepada Lydia, membungkukkan leher. Kemudian dia berbisik.

"Ah, Miss Charingford." Grantham tersenyum simpul, dan semakin lebar. "Tidak perlu menunggu sampai kau *mati* untuk mengunjungi ranjangku. Bahkan, aku bebas sekarang, asal kita selesai sebelum—"

Lydia tidak berpikir lagi. Ia menarik lengan ke belakang

lalu menampar Grantham sekeras mungkin—begitu keras sampai ia dapat merasakan getaran pukulan itu menjalar hingga ke pundak.

Grantham menggosok pipi lalu menegakkan tubuh. "Kurasa aku pantas memperoleh tamparan itu," katanya dengan sedikit menyesal. "Maaf, Miss Charingford. Aku salah. Seharusnya aku tidak boleh berbicara seperti itu." Dia menunduk. "Aku berbuat seperti itu karena—dan aku tahu ini alasan yang lemah—tadi kita membicarakan kematian, dan topik itu selalu membuatku mengeluarkan gurauan terburuk. Yang, tentu kau sudah dengar, paling sedikit amat menyebalkan. Semoga aku tidak akan menyaksikan kau mati kehabisan darah di jalan suatu hari." Suara Grantham bernada serius, dan sekali ini, binar itu lenyap dari matanya. "Kuharap kau tidak akan menjadi orang itu. Namun seseorang pasti akan mengalaminya."

Sejenak, Lydia bersimpati kepada sang dokter. Berurusan dengan kematian setiap hari, dengan hanya humor yang menjauhkan momok kegelapan itu... Namun lalu ia teringat kepada semua yang dikatakan Grantham kepadanya—hal-hal menyakitkan yang mengingatkan bahwa dirinya wanita ternoda. Lydia teringat kepada tatapan Grantham yang tahu terlalu banyak, yang mengikutinya setiap kali mereka berjumpa. Mungkin ia dapat melupakan kesalahan itu selama berbulan-bulan jika bukan karena Grantham.

Lydia melilitkan syal ke leher. "Sekarang kau membuatku menyesal menamparmu."

"Sungguh?" Alis itu terangkat lagi.

Grantham berdiri di dekat Lydia, begitu dekat sampai ketika Lydia mengambil mantel, dia dapat mendahului lalu

membentangkan baju hangat itu untuknya. Betapa baik Grantham bersikap sebagai pria terhormat *sekarang*, ketika itu berarti Lydia merasakan kehangatan tangan pria itu menyentuh tangannya, jemari sang dokter menyapu pergelangan tangannya. Sentuhan Grantham seharusnya dingin seperti hatinya yang jahat dan kisut. Sebaliknya, kehangatan mengalir ke seluruh tubuh Lydia.

"Sungguh." Lydia memasang topi di kepala dan membenarkan manset mantel agar menutupi sarung tangan. "Begini, aku memotong perkataanmu sebelum kau memberitahuku berapa lama kau memberikan kesempatan kepada diri sendiri menyelesaikan perbuatan itu. Tapi aku sendiri tidak akan memberimu waktu lebih dari tiga puluh detik."

Ledakan tawa Grantham mengikuti Lydia keluar dari pintu. Ia dapat mendengar suara itu bergema di benaknya—tawa yang bernada riang gembira, tanpa ada kesan jahat sedikit pun, jenis tawa yang dapat ia harapkan di sebelah dentang ceria lonceng Natal. Sungguh tidak adil Dokter Jonas Grantham, dari semua orang, dapat tertawa seperti itu. Meski begitu, Lydia mendengar tawa sang dokter bermain-main di benaknya—melihat pria itu, dengan kepala menengadah, terbahak senang—sampai jalan-jalan yang tersapu angin kencang menelan suara riang Grantham.

TIGA

JONAS tidak pulang ke rumahnya yang nyaman di Belvoir Street setelah pertemuan itu. Ia menempuh perjalanan jauh lebih panjang—ke Fosse Road, dengan melangkah hati-hati melintasi jalan berbatu yang licin akibat salju. Rumah-rumah di sepanjang jalan kian kecil waktu ia berjalan semakin jauh dari pusat kota: dibangun berimpitan dalam satu baris, menyusut dari bangunan batu tiga dan empat tingkat menjadi pondok hunian berlantai dua yang memiliki dinding depan dari batu bata, yang hanya memberikan cukup ruangan bagi kebun dapur yang sangat kecil.

Satu-satunya selingan dari deretan kediaman kecil yang menyedihkan itu adalah ruangan berisi lumpur kering, yang dikelilingi dinding batu pendek. Pada musim panas, ruangan itu berfungsi sebagai taman bermain anak-anak. Pada musim dingin, dengan cuaca yang membuat tubuh menggigil, tempat itu biasanya kosong. Sebuah bangunan kasar didirikan beberapa tahun silam di tengah ruangan, yaitu panggung dengan atap dan tiga dinding yang dikelilingi sejumlah bangku kayu. Panggung itu dipakai sesekali seba-

gai tempat acara—kebanyakan acara amatir yang dibawakan anak-anak. Bangunan yang mengelilingi panggung diplester bertahun-tahun lalu, menjadikannya bangunan putih polos kotor di sela hamparan lumpur yang monoton.

Namun hari ini, Jonas melihat beberapa pria menaruh pohon di atas panggung, yang begitu besar sampai nyaris tidak muat di bawah atap. Pohon itu sebesar monster, tinggnya mungkin empat setengah atau hampir lima meter, dan terdengar suara tawa waktu para pria menegakkannya di panggung.

Kayu bakar besar dan daun *holly*, tradisi masa kecil Jonas, tak lagi digemari dan digantikan kebiasaan baru dari Jerman yang dipopulerkan mendiang Pangeran Albert. Di mata Jonas, pohon itu kelihatan terlalu besar, menjulang menuntut perhatian. Pada waktu pohon dihias dengan trompet kaca dan bintang kertas, pohon itu akan menyulap ruang ini menjadi tempat yang terasa asing. Membuat Jonas entah mengapa merasa terasing dari liburan yang menjelang. Mungkin liburan ini masih menjadi Natal jika ada pepohonan ketimbang tanaman *ivy*, jika hari raya Boxing Day digantikan oleh kunjungan dari Kris Kringle, namun Natal ini tampak tidak sama bagi Jonas.

Natal tidak akan pernah sama, tanpa ayahnya membunyikan sederet lonceng di depan pintu kamar tidur pada pukul enam pagi. Tanpa ayahnya memakai sarung tangan dan menariknya ke luar rumah untuk memeriksa salju—apakah ada atau tidak—atau menunjukkan pedesaan kepada dirinya. Natal ini tidak menjanjikan satu pun hal yang Jonas ingat dari masa kecil. Ayahnya tidak dapat bangun lagi dari ranjang, dan Jonas tidak yakin ia sanggup mendengar

suara lonceng, karena tahu bukan ayahnya yang membunyikan benda itu. Jonas berpaling dari pohon—dari para pria yang menegakkannya, dan para wanita yang menengadah, memberikan gelas yang mengepul-ngepul di tengah tawa gembira. Mereka berdiri kurang dari sepuluh meter jauhnya dari Jonas, namun mereka seolah berada satu kilometer dari dirinya.

Rumah yang Jonas cari terletak di ujung jalan. Asap tipis keluar dari cerobongnya. Kebun di depan rumah hanya berisi lumpur, batu-batu, dan sedikit rumput liar. Saat Jonas membuka gerbang besi, ia mencari tanda kehidupan selain asap itu. Namun tirai rumah, seperti biasa, selalu tertutup rapat.

Jonas membungkuk, memungut kertas kumal yang tertiup masuk ke balik gerbang, lalu meremasnya untuk dibuang nanti.

Setelah itu, Jonas mengetuk pintu.

Seperti biasa, ia perlu menunggu beberapa menit sebelum ketukan dijawab.

Kertas dalam kepalan Jonas basah dan kotor, dan tangannya dingin. Tangannya selalu dingin akhir-akhir ini; ia menggosok-gosoknya agar hangat, namun pada saat terakhir ingat ia tidak boleh meniup-niupnya. Jonas hendak mengetuk lagi ketika pintu akhirnya terbuka.

Bau itu selalu hal pertama yang dicium Jonas. Aroma tanah, yang apak, bau tempat lembap yang tersembunyi dari sinar matahari, bau udara yang diam dan tidak bergerak. Jonas senantiasa perlu mengambil napas beberapa kali sebelum terbiasa dengan bau tidak enak itu.

"Selamat malam, Henry," sapa Jonas. "Dia di sini, kukira?"

Jonas nyaris tak dapat melihat sosok yang berdiri di pintu, karena bagian dalam rumah begitu gelap. Henry tampak sebagai bayangan hitam, dengan tinggi kurang dari satu setengah meter, tubuh kurus dan bungkuk.

"Ya," jawab Henry seraya mundur sedikit. "Di mana lagi dia berada?"

Jonas merentangkan tangan—yang dingin—memohon kepada alam semesta dan menengadah. "Kau benar," ia menghela napas, "di mana lagi?"

Setiap kali Jonas datang ke sini, ia memberitahu diri sendiri keadaan tidak mungkin dapat memburuk. Namun setiap kali ia kembali, keyakinannya terbukti keliru.

Ruangan depan—dapatkah ia bahkan menyebutnya *ruangan* ketika tempat itu sesungguhnya tidak ada?—benar-benar penuh. Sedikit penerangan menarik pandangan Jonas; secercah bayangan api menyusupi lorong sempit.

Pada pandangan pertama, gang itu *tampak* seperti lorong sempit. Pada pandangan kedua, orang mungkin menyimpulkan jalan itu merupakan terowongan alami di dalam gua bawah tanah. Dinding terowongan kelihatan seperti deretan batu runcing yang terlepas dari satu sama lain.

Baru waktu seseorang mendekat, dia dapat melihat gua ini tidak terbuat dari batu kapur. Gua itu terbuat dari perabot yang tak terpakai lagi, sejumlah panci tembaga tua yang rusak dan dilemparkan ke tengah. Ada potongan-potongan besi berlekuk yang kelihatannya diambil dari roda kereta yang rusak dan tong yang terinjak hingga gepeng. Semua barang ini tumpang-tindih dan dapat jatuh berantakan kapan saja. Samar-samar, Jonas mengenali benda terbaru yang bergabung dengan tumpukan itu: tungku tua, dengan ketel

Jonas memungut beberapa sendok dari lantai seraya berjalan melewati barang rongsokan lalu menaruhnya dengan rapi di atas kotak besi. Rasanya seperti mencoba menutup luka yang fatal dengan perban setebal lima sentimeter.

Ruangan belakang, syukurlah, tidak terlalu parah. Itu hanya berarti barang rongsokan yang mengelilingi dinding hanya setinggi kepala, dan daerah sekitar perapian boleh dikatakan bersih. Di ruangan itu berserakan beberapa kardus berisi potongan besi amat kotor. Namun paling tidak ada baskom, sabun, dan meja tempat anak laki-laki seperti Henry dapat menyiapkan makanan sederhana.

Jonas mencuci tangan sebelum menaiki tangga.

Waktu Jonas muda, selalu ada barang rongsokan di sana. Kenyataan itu tidak dapat dihindari, sebenarnya, jika ayahmu pedagang besi tua. Namun saat itu barang yang tersedia disortir dengan hati-hati, dan disimpan di gudang belakang dan di bengkel. Yang paling penting, tumpukan barang bekas tersebut pergi secepat mereka masuk. Tapi kesehatan ayahnya mulai menurun, sehingga perlahan dia berhenti berjualan. Walau begitu, ayah Jonas tidak berhenti menerima barang. Pada waktu Jonas menyelesaikan tahun terakhir di King's College, keadaan telah sampai ke titik ini.

Jonas menaiki tangga menuju kamar tidur di atas. Atap yang curam terletak cukup rendah di atas tangga sehingga ia harus membungkuk sampai tiba di tengah ruangan. Ada perapian kedua di sini, tempat api yang berasal dari batu bara berkobar cukup hangat. Lucas Grantham duduk di ranjang dan menyipitkan mata ke arah tangga.

"Nah?" tanya Mr. Grantham. "Apa yang kaumiliki?"

Jonas merentangkan kedua tangan. "Ini aku, Ayah."

"Hmmph." Lucas Grantham bersedekap, menyelipkan tangan ke bawah ketiak. "Baiklah, jangan lama-lama di sini," gerutunya. "Ada bisnis yang kukerjakan hari ini, sungguh."

Jonas melihat ke sekeliling ruangan dengan ragu. "Aku... mengerti."

Sebuah kotak kayu ditaruh di sisi ranjang, berisi potongan besi berkarat. Di kaki ranjang, serpihan kayu dan kertas berserakan.

"Baru kemarin aku mendapat beberapa tong tua," ayahnya memberitahu. "Tong-tong itu berisi banyak kancing jendela dan pintu yang bagus, jika kau tahu persis benda yang kaucari. Penghasilan besar pertamaku berasal dari kancing itu, dengan mencari potongan-potongan besi kecil, sementara orang lain tidak mau repot-repot melakukannya."

Jonas mencari kursi ke sekeliling ruangan, namun kursi yang ada di sini kemarin mungkin dibongkar agar paku-pakunya dapat diambil, atau tenggelam di bawah rongsokan yang memadati sudut utara ruangan, yang tumpah ruah menutupi lantai.

"Itulah caraku mendapatkan ibumu, sungguh. Dengan kancing jendela." Lucas Grantham mengeluarkan suara gembira.

Jonas dengan sangat hati-hati duduk di tepi ranjang. "Ayah," ia memulai pembicaraan. "Kau tidak perlu melakukan pekerjaan ini lagi."

Dulu, Mr. Grantham memiliki kerajaan besi bekas yang aktif. Dia tidak hanya berdagang kancing jendela dan pintu, namun juga potongan besi lebih besar—mesin tua dari pabrik, rel besi dari jalur kereta yang tak terpakai lagi, yang dibeli dengan potongan harga dari perusahaan kereta api yang

bangkrut. Ayahnya memiliki sifat yang sangat cermat—salah satu kenangan masa kecilnya adalah saat ayahnya mencabut paku sepatu kuda dari tengah jalan, mengabaikan kotoran tempat paku itu menancap, sementara Jonas berdiri sekitar satu meter dari pria itu dan berdoa mati-matian semoga anak laki-laki yang lain tidak melihatnya. Tapi ini... ini berbeda.

"Tentu saja aku perlu bekerja," jawab ayahnya. "Aku harus dan akan selalu bekerja. Tidak ada kata terlambat untuk menabung. Aku bertekad melakukannya." Dia melotot kepada Jonas. "Aku tahu rencanamu, Nak—kau hanya mau membuatku tergantung kepadamu, mematuhi perintahmu. Tapi ini mata pencaharianku, Nak. Tidak ada yang dapat merenggutnya dariku."

"Aku tidak akan keberatan, jika Ayah menjual barang yang diambil. Tapi—"

"Setelah kesehatanku pulih, aku akan mulai berdagang lagi," potong Mr. Grantham.

"Sudah setahun lebih keadaan Ayah seperti ini. Lagi pula, Ayah memiliki cukup banyak uang di bank, jadi tidak ada yang perlu dicemaskan."

"Satu tahun? Bah," gerutu Mr. Grantham. "Paling lama juga beberapa minggu, dan aku sudah merasa lebih baik sekarang."

Itu salah satu hal yang mulai tidak beres. Beberapa hari pertama setelah serangan jantung yang diderita ayah Jonas, pria itu tampak bingung dan terpukul. Namun Mr. Grantham berhasil mengalahkan penyakit itu, dan meski napas Lucas sering tersengal-sengal, Jonas masih menyimpan harapan. Namun harapan itu semakin menciut seiring wak-

tu. Bukan hanya tubuh ayahnya yang melemah, pikirannya juga. Pemahaman Lucas terhadap waktu kian luntur. Dia tidak ingat lagi bahwa telah berbulan-bulan dirinya tidak dapat turun dari ranjang. Dan ayah Jonas mencurahkan tenaga untuk mengambil besi bekas, menimbunnya. Mungkin sebagian diri Mr. Grantham percaya jika dia dapat membeli cukup banyak, kalau dia sanggup mengisi rumah dengan rongsokan yang mewakili masa silam, masa depan tidak akan datang.

Jonas sudah mencoba segala cara. Satu waktu, ia bahkan merekrut sepasang pria untuk masuk dan secara paksa membersihkan rumah. Namun ayahnya menjerit-jerit dan tak kunjung bungkam. Ayah Jonas kemudian malah memanggil polisi, dan waktu mereka datang, dengan menyesal mereka memberitahu Jonas karena itu rumah Mr. Grantham, dan dia memang pemilik rongsokan tersebut, maka Jonas melakukan pencurian jika menyingkirkannya.

Benar-benar hari yang indah, ketika ayah Jonas mengancam akan menuntutnya jika ia meneruskan perbuatan itu. Sekarang, Jonas hanya berusaha agar tidak memicu kemarahan ayahnya.

Saat ini, Jonas bisa saja mengutip bagian relevan dari buku karya Conolly yang berjudul *Indikasi Gangguan Jiwa*. "Jika individu bersangkutan sejak dulu mempunyai sifat eksentrik, karakter itu mungkin akan kian menonjol seiring bertambahnya usia. Bagi orang yang tidak mengetahui kebiasaan sebelumnya yang dimiliki pasien, sang pasien mungkin tampak tidak waras, meski mungkin sebenarnya dia humoris, sehingga ketika kesehatannya menurun, selera humornya berubah menjadi sedikit lebih kekanak-kanakan."

Mr. Grantham masih pria yang sama seperti dulu—sedikit masam, sedikit curiga, dan luar biasa hemat. Hanya ketiga sifat itu diasah berulang kali sampai yang dapat dia pikirkan hanya barang dan besi bekas, sampai rumah pria itu menjadi gundukan barang buangan, sementara dirinya sendiri dijuluki Raja Rongsokan.

Yang Jonas perlu lakukan untuk menghentikan keadaan ini hanya membuat ayahnya sendiri dinyatakan sebagai orang yang tidak memiliki akal sehat.

"Berani taruhan, kau pasti sudah menikah sekarang," kata ayah Jonas, "dan memberiku cucu—kalau kau masih menyimpan kancing jendela." Kalimat ini diucapkannya dengan raut sedih. "Sekarang kau malah hidup melajang."

Dahulu mungkin Jonas akan mengingatkan ia berumur 26 tahun—ayahnya menikah jauh lebih tua setelah usianya sekarang, sehingga masih ada selusin wanita yang dapat dipilihnya. Namun perkataan ayahnya ada benarnya.

Oh, bukan ocehan tentang kancing jendela. Sementara ucapan ayahnya yang lain…

Ia bisa saja menikah tahun lalu, kalau bukan karena ketertarikannya kepada Lydia Charingford.

Setiap pagi ketika Jonas mengangkat topi sedikit kepada Miss Charingford di jalan, merupakan saat-saat paling menggembirakan. Ia tersenyum ketika melihat wanita itu. Jonas melihat begitu sedikit harapan di dunia, namun Lydia melihat terlalu banyak. Ada hari-hari ketika Jonas ingin duduk dan mengamati Miss Charingford, mencari tahu dari mana kebahagiaan wanita itu berasal.

Jonas menyadari dirinya cenderung muram. Sifat itu membuatnya menduga keracunan dalam darah dan se-

rangan jantung waktu orang lain mungkin melihat gejala bersangkutan sebagai masalah kecil dengan pencernaan. Skenario terburuk yang dipertimbangkan dengan hati-hati itu menjadikan Jonas dokter yang baik, namun sekaligus membuatnya merasa seperti awan gelap kecil yang siap mencurahkan hujan.

Tetapi ketika Lydia Charingford hadir, Jonas merasa seperti awan gelap kecil yang *tersenyum*. Jonas menyukai cara Miss Charingford melihat keadaan, meski wanita itu membuatnya bingung. Ia senang dengan cara Lydia memandang dunia... kecuali bagian yang menyangkut dirinya.

Jonas satu-satunya orang yang tidak disukai Lydia Charingford. Seharusnya ia menyerah saja.

Namun sesekali, Jonas tak sengaja bertemu pandang dengan Miss Charingford, dan semu merah di wajah Lydia waktu wanita itu berpaling... Hal itu saja cukup mencegah Jonas melupakan Lydia.

Jonas tahu seharusnya ia mengucapkan sesuatu—selain kata-kata kasar dan sembarangan yang tidak pernah memberikan hasil baik—tetapi susah berbicara dengan wanita yang selalu berprasangka buruk terhadap dirinya. Lagi pula, Lydia bertunangan dengan Kapten Stevens enam bulan lalu, dan Jonas bukan tipe pria yang suka mengganggu jika ia tidak berhak melakukannya.

Bulan demi bulan berlalu. Jonas menyebut diri sendiri tolol. Jatuh cinta pada tunangan pria lain? Nah, itu benar-benar kenyataan yang tak sanggup dihadapinya. Namun Lydia lalu mengakhiri pertunangan.

"Ayah benar tentang hal itu," kata Jonas. "Sudah waktunya aku membuat keputusan tentang itu. Kukira Ayah tidak

akan setuju membersihkan tempat ini jika aku menikah dalam waktu setahun?"

"Membersihkan tempat ini?" ulang ayahnya seraya melihat ke sekeliling. "Kurasa aku akan melakukannya, jika kau memang akan menikah."

Jonas langsung menengadah. "Sungguh?"

Sudah waktunya—bahkan seharusnya ia melakukan ini lebih awal—ia berusaha merebut hati Lydia, meski kepribadian Jonas memiliki banyak kekurangan. Persetujuan ayahnya merupakan restu yang selama ini ia tunggu. Jika ia berhasil, Lydia akan membuatnya bahagia. Kalau ia gagal… ia harus memilih wanita lain, yang semestinya ia lakukan sejak dahulu.

"Tentu saja," jawab ayah Jonas. "Aku sudah memberitahumu, satu-satunya alasan ada sedikit barang rongsokan menumpuk sekarang adalah diriku yang masih sakit-sakitan. Setelah aku pulih, aku akan membereskan semua ini."

Jonas menghela napas, dan menganggap remeh janji tersebut, sama seperti rongsokan yang tumpah ruah dari kardus-kardus di sekitarnya. "Tentu saja Ayah akan melakukannya," Jonas mengiyakan, memandang ke atas. Ia mendengar itu dari ayahnya setiap hari selama setahun terakhir, dan setiap hari, Jonas dapat menemukan hal baru yang menunjukkan keadaan pria itu semakin rapuh. "Tentu saja."

"Nah, Miss Charingford," kata Jonas, "kurasa kau bertanya-tanya apa alasanku datang ke sini."

Miss Charingford menelusuri tepi syal. Sinar itu tak dapat lagi disebut matahari pagi, cahaya terang benderang yang

membanjir masuk melalui jendela kaca besar di ruang tamu depan rumah orangtua wanita itu, namun waktu baru melewati tengah hari. Cahaya itu mengecup wajah wanita tercantik kesebelas di seluruh Leicester, membuat Jonas cemburu.

Namun Lydia Charingford tidak menatap Jonas. Dia hanya mengangkat bahu. "Sama sekali tidak, Dokter Grantham," balasnya. "Aku tidak bertanya-tanya. Pertanyaan perlu dipikirkan; berpikir berarti mencemaskan suatu hal." Lydia memandang Jonas lalu mengangkat alis. "Dan kecemasan, Dokter Grantham, membutuhkan kepedulian kepada motifmu terlebih dahulu."

Sementara aku tidak peduli. Sikap Lydia menyiratkan kalimat itu, namun dia tidak mengucapkannya.

"Aku selalu takjub melihatmu," ungkap Jonas. "Mengatakan kau memandang dunia dengan optimistis sama sekali tidak benar. Kau bukan hanya melihat dengan optimistis; menurutmu seluruh dunia sangat baik."

Lydia tersenyum dengan wajah kaku dan terpaksa.

"Ketika aku menantang pandanganmu, kau tidak tersenyum bodoh, menjadi kesal, atau mencari alasan. Kau mempertahankan pendapat dengan menunjukkan kapasitas logika yang mengejutkan."

"Kapasitas yang *mengejutkan*," ujar Lydia datar. "Wow, betapa hebat pujian yang kauberikan kepada wanita. Lanjutkan perkataanmu."

Jonas merasa wajahnya memerah. Ucapan itu memang ia maksudkan sebagai pujian. "Aku tidak mengutarakannya dengan baik. Maksudku hanya kau melihat seluruh dunia dengan ceria. Seluruh dunia, yaitu, kecuali diriku."

Miss Charingford tidak memandangnya. Bahkan, Jo-

nas menduga wanita itu benar-benar tidak mau memandangnya. Jemari Lydia meregang. "Aku tidak melihat dunia dengan ceria, Dokter Grantham. Aku membuat teori, dan tidak semua teoriku positif."

"Aku tidak percaya sedikit pun."

"Tentu saja *kau* tidak percaya," sahut Lydia. "Namun aku membuka diri untuk mempertimbangkan kemungkinan yang baik maupun buruk. Aku hanya memilih memusatkan perhatian kepada hal yang baik, saat aku dapat menemukannya."

"Oh, ya?"

"Sementara kau, hanya tertarik kepada hal buruk." Lydia berpaling.

"Menurutku kau tidak mengenalku cukup baik untuk menilaiku seperti itu," balas Jonas tenang.

"Cukup baik. Ambil aku sebagai contoh."

Sebenarnya Jonas ingin mengambil Lydia—hanya saja sebagai istri, bukan contoh. Ia ingin sekali memiliki Lydia. Namun Jonas menoleh kepada wanita itu dan memberikan isyarat dengan penuh perhatian.

"Kaupikir karena aku orang yang optimis, aku konyol dan tolol—sama seperti bunga bakung di ladang, yang tidak mampu bekerja, bergerak, atau membaca majalah *London Quarterly* jika ada kesempatan." Lydia mencondongkan tubuh lalu berbisik. "Biar kuberitahu rahasiaku. Aku tidak bodoh."

"Sebenarnya, Miss Charingford," kata Jonas sambil mencondongkan kepala ke arah wanita itu, dan menurunkan suara serendah mungkin. "Aku sudah tahu tentang itu. Aku tidak pernah menganggapmu bodoh. Atau tolol. Atau tidak

tahu apa-apa." Ia menyentuh tangan Lydia. "Kau hanya berbeda."

Lydia tersentak, matanya membelalak. Dia menatap jemari Jonas—Jonas dapat merasakan buku-buku jemari wanita itu dalam genggaman.

"Kau mengejutkanku karena kau tahu persis hal-hal yang sama denganku, namun kau menarik kesimpulan yang benar-benar berbeda," jelas Jonas. "Setiap kali kau membuka mulut, aku yakin kau pasti wanita paling lugu di muka bumi. Tapi…" Ia menggeleng. "Tapi setiap kali kau melakukannya, kau menunjukkan dirimu bukan wanita naif."

Jonas tidak menggerakkan tangannya. Miss Charingford duduk, menatapnya lekat-lekat, dan Jonas merasa sangat terpesona. Mata wanita itu begitu gelap, sementara kulitnya begitu putih. Rambut Lydia disanggul, dengan ikal-ikal kecil menjuntai dari sanggul dan membingkai pipinya.

Miss Charingford selalu berpakaian dengan baik. Wanita itu memberikan perhatian agar setiap senti gaunnya tampak rapi, sehingga otak Jonas yang tidak memedulikan mode pun dapat melihatnya. Namun hari ini, dalam balutan gaun cokelat kemerahan yang menonjolkan rona merah di pipinya, Lydia tampak luar biasa memikat. Bintik-bintik samar yang menyapu hidung wanita itu seolah memohon sentuhan Jonas.

Lydia menarik tangannya dari genggaman Jonas, mengepalkannya di sisi tubuh. "Itu karena, seperti kataku, aku melihat sisi baik dan buruk dalam semua yang muncul di hadapanku. Dengan begitu, aku tidak pernah menghadapi apa pun tanpa persiapan." Miss Charingford melemparkan tatapan yang membuat Jonas menelan ludah. "Di dekatmu, aku membutuhkan banyak persiapan."

"Ah. Supaya kau tidak *bertanya-tanya* tentang alasan kedatanganku. Namun mungkin kau memiliki teori mengenai hal itu."

Lydia Charingford mengatupkan bibir lalu memalingkan wajah. "Tidak sopan jika aku mengungkapkan teori itu."

"Satu hal yang tidak pernah kita lakukan kepada satu sama lain adalah bersikap sopan. Tapi tidak apa, Miss Charingford, aku akan mengisi sisi baik dan buruk kehadiranku. Mungkin aku pria yang sangat kasar, yang suka melampiaskan kemarahan dan kebencian terhadap wanita belia tidak berdosa, atau..." Tatapan Jonas beralih ke samping wajah wanita itu. Lydia masih melihat ke seberang ruangan, tidak mau membalas tatapan Jonas. "Atau," sambung Jonas lembut, "aku sangat jatuh cinta kepadamu. Dan itulah perasaanku selama satu tahun terakhir."

Jantung Jonas seolah berhenti berdetak saat ia mengatakan itu. Detik-detik yang seharusnya berlalu membeku menjadi penantian menyiksa, mengamati apakah mata Miss Charingford akan terbelalak. Apakah Lydia akan menoleh kepadanya dan melihat kebenaran tergambar jelas di wajahnya. Apakah wanita itu bahkan peduli dengan ucapannya.

Namun Lydia tidak menatapnya. Jonas tidak dapat membaca sikap Miss Charingford—rahang yang terkatup, tangan yang menegang sebelum wanita itu meletakkannya di meja.

"*Well*," akhirnya Lydia Charingford bersuara, "kau melakukannya dengan keliru. Seharusnya kau memilih dua kemungkinan—satu yang mengerikan dan satu yang menyenangkan." Dia kemudian menoleh, sengaja membalas tatapan Jonas. Ada kilatan senang di mata Lydia. "Akui saja, Dokter Grantham. Itu *dua* kemungkinan mengerikan."

Sensasi itu begitu aneh, yaitu perasaan menyesakkan yang menghinggapinya. Jonas merasa jantungnya seolah terbuat dari gelas kaca hijau—dingin dan bergelombang, mengubah cahaya yang melewatinya, sampai perasaan paling indah pun kehilangan seluruh sinarnya. Jonas tersenyum simpul.

"Ah, Miss Charingford. Kau membunuhku."

Mungkin kenyataan sedikit tersingkap, karena sinar mata Lydia Charingford meredup, lalu dia menatap Jonas lekat-lekat. "Aku tidak melukai perasaanmu, kan? Maksudku—"

"Itu hanya gurauan," potong Jonas kasar. "Ya, kau benar."

Kancing jendela, Jonas dapat membayangkan perkataan ayahnya. Aku mendekati ibumu dengan *kancing jendela*. Jonas mencoba membayangkan wajah Miss Charingford jika ia memberi wanita itu paku sepatu kuda yang diambil dari jalanan kotor. Lydia mungkin akan memandangnya… kira-kira seperti sekarang, seolah ia menawarkan seikat bunga dengan bau kotoran kuda menyengat.

Ini salah Jonas sendiri. Selera humornya mengerikan dan lidahnya terlalu tajam, namun tidak pernah belajar mengendalikan kedua sifat itu. Namun sekarang Lydia Charingford tidak akan pernah menganggap serius ucapannya. Dengan terus terang ia menyatakan cinta kepada wanita itu, tetapi Miss Charingford menganggap ungkapan perasaan itu sama dengan ucapan Jonas selama ini, yaitu gurauan yang dilontarkan tanpa pikir panjang. Seluruh perasaannya menjadi lelucon. Lydia bahkan tidak memandangnya sebagai teman, apalagi calon suami.

Jika ia orang yang sama sekali berbeda, mungkin ia akan berbicara panjang lebar dengan kata berbunga-bunga. Jika itu yang dilakukannya, mungkin Lydia akan menertawakannya. Lagi pula, Jonas tidak percaya ia harus berpura-pura menjadi orang lain kecuali diri sendiri. Bahkan jika Miss Charingford senang mendengar omong kosong puitis yang berhasil ia ucapkan, wanita itu akan kecewa setelah mereka merasa nyaman dengan satu sama lain dan ia kembali berguru tentang kematian dan penyakit gonore.

"Jangan khawatir, Sayang," kata Jonas, sedikit lebih kasar daripada yang diniatkan. "Aku dokter. Kami tidak boleh memiliki perasaan; hal itu memengaruhi penilaian profesional. Aku di sini untuk mengajukan penawaran kepadamu."

"Oh?" Rahang Nona Charingford mengatup. "Dalam skala membosankan sampai tidak pantas, di mana penawaranmu berada?"

"Sedikit nakal." Jonas mengetuk meja. "Aku punya taruhan untukmu, jika kau berani melakukannya."

Dagu Lydia Charingford terangkat lagi. "Tidak ada gunanya bertaruh," balasnya. "Kau tidak memiliki apa pun yang mungkin kuinginkan."

Jonas mengabaikan kata-kata itu. "Aku bertaruh," ujar Jonas, "aku dapat menunjukkan sebuah keadaan sebelum Natal yang membuatmu bahkan tidak sanggup merasa gembira."

Miss Charingford mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Aku melihat sisi terburuk Leicester. Dalam lima menit, aku akan pergi untuk urusanku berikutnya. Kau tersenyum, menyampaikan harapan, dan melihat seluruh dunia dengan

tatapan sangat optimistis. Berani taruhan, aku dapat menunjukkan kepadamu situasi yang tidak mempunyai sisi baik."

Jonas tidak memiliki kancing jendela, namun ia memiliki hal serupa—kunjungan rumah.

Miss Charingford memikirkan usul Jonas beberapa saat. "Apa yang kauperoleh jika kau menang?"

"Sabar, kita akan membahas itu sebentar lagi. Pertanyaan yang lebih penting adalah, apa keinginanmu kalau kau menang? Kau boleh meminta apa pun dariku. Kau dapat membuatku berdiri di atas kepala di depan pasar selama dua puluh menit, jika kau mau. Bayangkan, Miss Charingford, semua cara yang dapat mempermalukanku. Tentu itu berarti *sesuatu* bagimu."

Lydia Charingford mengerutkan dahi dan mengetuk-ngetukkan jari di bibir. Dia tidak memandang Jonas selagi berpikir; dia hanya memiringkan kepala dan menyipitkan mata. Akhirnya, wanita itu mengangguk. "Bagaimana jika aku berkata aku mau kau tidak pernah berbicara kepadaku lagi?"

Paru-paru Jonas seolah berhenti bekerja. "Itu... itukah yang kauinginkan?"

"Kau tidak boleh mengeluarkan komentar sinis. Atau sindiran tajam. Kau tidak boleh mengingatkan kesalahan masa laluku." Suara Miss Charingford berubah lirih. "Ya, Dokter Grantham. Imbalan itu menggoda. Sangat menggodaku."

Jonas menelan ludah. Setiap kata yang diucapkan Lydia terasa menyakitkan. Wanita itu bukan hanya tidak menyukainya. Dia membencinya. Namun jika itu perasaan Miss Charingford... Lebih baik ia mengetahuinya sekarang.

"Bagaimana kalau kau berubah pikiran nanti? Apakah aku dilarang berbicara?"

Miss Charingford mempertimbangkan pertanyaan ini sejenak. "Kurasa jika aku kehilangan akal sehat sehingga mau mendengar nada menyebalkan suaramu lagi, aku harus diberi kesempatan mengubah taruhan. Permintaan ini tidak perlu berlaku permanen." Dia menelengkan kepala ke arah Jonas. "Namun keinginanku akan terwujud, tentu saja."

"Kecuali kalau aku menang."

Lydia Charingford mengabaikan kemungkinan itu. "Lalu kau hendak mempermalukanku seperti apa jika kau menang?" tanyanya.

"Aku menginginkan sebuah ciuman."

Miss Charingford menoleh kepada Jonas. Matanya terbelalak. Lydia membalas tatapannya. Jonas ingin mengulurkan tangan dan membiarkan ujung jarinya menyentuh pipi Lydia Charingford, mengelus garis rahang wanita itu sampai bibirnya melunak.

"Ciuman," ulang Lydia. "Kau menghendaki ciuman. Dari*ku*."

"Telingamu tampaknya berfungsi cukup bagus." Kata-kata Jonas sendiri terdengar keras dan ketus. "Jika kau gagal, aku mendapat ciuman darimu. Tapi ingat, ciuman sesungguhnya—bukan kecupan sekadarnya di pipi."

Saat Jonas berbicara, alis Miss Charingford naik. Bibirnya menipis. "Apakah menurutmu aku wanita nakal, Dokter Grantham?"

"Menurutku kau wanita yang tertutup, seperti benteng. Mengapa pula aku sampai membuat taruhan terperinci denganmu, demi memperoleh sedikit tanda kasih sayang darimu?"

Miss Charingford tampaknya tidak mendengar jawaban itu. Sebaliknya, alis wanita itu berkerut lalu dia menengadah. Akhirnya, Lydia mengangguk kepada diri sendiri seolah telah memecahkan masalah sulit. "Aku mengerti maksudmu, Grantham. Kau berniat memberikan pelajaran kepadaku. Kau ingin menunjukkan dunia lebih menakutkan—dan lebih kelam—daripada yang aku percaya."

"Mungkin aku hanya mencari alasan menghabiskan waktu denganmu." Mungkin ia ingin Miss Charingford melihatnya di luar lingkungan sosial tempat tingkah lakunya kelihatan begitu buruk. Jonas mendambakan kesempatan bagi Lydia untuk melihat *dirinya*, agar ia dapat menembus dinding tebal yang dibangun perasaan tidak suka wanita itu kepadanya. "Mungkin," kata Jonas, "aku melihat hari-hari gelap dan panjang, pertengahan musim dingin telah menjelang. Mungkin, Miss Charingford, yang kuinginkan hanya sebuah kecupan."

Jika pada akhir kebersamaan mereka, terbit setitik kasih sayang di hati Miss Charingford untuk Jonas, wanita itu tidak akan menerapkan hukuman yang diajukan. Jika ia menang, ia dapat mencium Lydia Charingford. Kalau Lydia tidak menyukainya setelah menghabiskan waktu dengan dirinya...

Ya, jelas lebih baik Jonas menyadari keadaan sekarang.

"Semakin aku memikirkan taruhan ini," sambung Jonas, "semakin aku menyadari mustahil aku akan kalah."

"Kita memiliki waktu lebih dari dua minggu sampai Natal, dan aku tidak mau membayangimu sepanjang waktu. Apakah menurutmu tiga kunjungan cukup?"

Tiga kunjungan. Mereka akan pergi mengunjungi tiga

rumah lalu pulang. Perjalanan itu mungkin sama dengan beberapa jam bersama Lydia. Jika ia tidak dapat meyakinkan Miss Charingford untuk mempertimbangkan dirinya selama itu, keinginannya tidak akan pernah terwujud.

"Tiga kunjungan cukup." Jonas terdiam sejenak. "Jika kau menemaniku melakukan kunjungan rumah pada waktu Natal, kau mungkin mau… "

"Aku akan menyiapkan keranjang makanan," sambung Miss Charingford. "Tentu saja aku akan melakukan itu."

"Kalau begitu, besok kita akan pergi menemui wanita yang memiliki delapan anak dan sedang mengandung satu bayi lagi." Jonas menatap Lydia. "Bawalah buah tangan yang cocok."

EMPAT

ADA tradisi yang dimulai enam tahun lalu, yang selalu penting bagi Lydia. Kini, ia tidak pernah merasa Natal tiba sampai ia menghias kantor ayahnya.

Pria lain mungkin akan mengerutkan dahi dan menyuruh Lydia keluar ruangan saat dia membungkuk memeriksa buku kas. Namun sejak dahulu Lydia tahu ayahnya sosok yang sedikit berbeda.

Ayah duduk di belakang meja sementara Lydia melilitkan pita merah di dasar lampu minyak yang berdiri di meja samping. Dia tidak menengadah ke arah putrinya. Atau mengucapkan sepatah kata pun. Meski begitu, waktu Lydia memotong kain dan mulai memasang daun *holly*, dia mencondongkan tubuh dan, nyaris tanpa sadar, meremas tangan anaknya.

"Apakah aku dapat mengambilkan minuman untuk Ayah?" tanya Lydia. "Teh? Segelas anggur?"

"Mmm," jawab ayahnya. "Ada satu. Aku kehilangan satu."

Lydia mengintip dari balik pundak pria itu. "Ayah meninggalkannya di halaman terakhir," ujar Lydia setelah

mengamati sejenak. "Ketika Ayah membawa jumlah itu ke sini."

Ayahnya menengadah kepadanya, memandang dari atas bingkai kacamata. "Begitu, ya?"

Jari Lydia menelusuri halaman di hadapan lalu menunjuk.

Wajah ayahnya berkerut—namun bukan merengut; Lydia cukup memahami suasana hati ayahnya sehingga tahu ketika pria itu merasa tidak senang. Saat ini, bukan itu yang dirasakan ayahnya. "Rupanya itu yang aku lakukan," jawab ayahnya. "Rupanya begitu."

Namun alih-alih kembali menekuni buku kas, dia memandang Lydia—menatap gaun berat berwarna merah jambu tua yang dikenakan putrinya, yang sangat tidak cocok untuk siang hari di rumah.

"Kau akan pergi keluar," kata ayahnya ringan.

Lydia mengangkat bahu, tiba-tiba merasa canggung. Ia tahu benar dirinya dapat memberitahu ayahnya apa saja. Lydia bahkan menceritakan cobaan berat yang ia alami akibat Tom Paggett kepada ayahnya. Pria itu tahu hal terburuk mengenai Lydia, namun dia tetap menyayangi putrinya. Lydia tidak mengerti alasannya.

Lydia tidak mau memberitahu ayahnya tentang taruhan dengan Dokter Grantham. Ayahnya percaya kepadanya, dan meski Lydia tahu alasan ia menyetujui taruhan tersebut—hanya demi menyingkirkan sang dokter dari kehidupannya—ia sadar situasi itu mungkin akan tampak sedikit tidak pantas jika ia mengungkapkan imbalan taruhan tersebut.

Ciuman? Dari Grantham? Membayangkannya saja membuat Lydia bergidik. Tidak, itu cara yang tepat untuk memastikan Grantham tidak pernah berbicara kepadanya

lagi. Agar pada kemudian hari, ia tak perlu gelisah menunggu saat seperti itu tiba. Ia hanya perlu bertahan ketika menghabiskan siang bersama sang dokter selama beberapa hari, lalu ia akan bebas dari pria itu.

"Aku akan pergi keluar," ulang Lydia canggung.

Ayah menatap ke bawah, sekilas melihat bot pendek Lydia. "Pergi berjalan-jalan. Dengan pria?"

Lydia cemberut. "Bukan pria," gerutunya. "Setidaknya—tidak seperti itu."

Meski tidak ada yang luar biasa dari kegiatan berjalan-jalan dengan pria terhormat, ayah lain—jika mengetahui kondisi Lydia—akan membatasi gerak-gerik putrinya, tidak akan mengizinkan Lydia melakukan aktivitas yang dilakukan wanita belia lain. Dia mungkin akan mengatakan Lydia tak lagi dapat dipercaya.

Mr. Charingford tidak seperti ayah lain. Waktu Lydia memberitahu ayahnya ia hamil, pria itu memeluk putrinya selama beberapa menit, tanpa mengatakan apa pun. Ayahnya memanggil ibu Lydia masuk, meninggalkan Lydia dalam pelukan menghibur sang ibu. Kemudian ayahnya meninggalkan rumah. Lydia tidak tahu apa yang diucapkan atau dilakukan ayahnya, namun Tom Paggett meninggalkan kota itu dua hari kemudian. Ayahnya tidak banyak berbicara, namun Lydia tidak pernah meragukan pria itu.

Salah satu kenangan awal Lydia adalah bermain di lantai ruang kerja ayahnya. Waktu itu pengasuhnya bergegas masuk, lalu mengangkatnya dari lantai seraya meminta maaf berulang kali dan memarahi Lydia.

"Apakah kau tidak melihat ayahmu sibuk?" tegur pengasuh itu.

Namun ayah Lydia hanya mengangkat bahu. "Jika kau membawanya pergi setiap kali aku sibuk," jawab ayahnya tenang, "aku tidak akan pernah melihatnya. Biarkan saja anakku di sini."

Ayah tidak terlalu sibuk untuk membawanya ke Cornwall saat ia hamil, demi menyembunyikan keadaannya dari mereka yang akan menghinanya. Lalu pagi hari waktu Natal, ketika Lydia tidak yakin ia akan bertahan hidup, Ayah datang ke kamar membawa pita dan daun *holly*. Ayah tidak mengatakan apa pun; dia hanya memasang kedua benda itu di sekeliling ruangan, menyibukkan diri dengan pita meski dia hampir tidak tahu cara mengikatnya, karena dia ingin melakukan sesuatu.

Kadang, ketika Lydia memikirkan ayahnya, ia merasa ada hal yang sangat luas dan begitu besar di dalam perawakan langsing pria itu, yang terlalu sulit digambarkan dengan kata-kata. Yang pasti, itulah yang dirasakan *Lydia*.

Sehingga sekarang, Lydia menghias ruang kerja ayahnya dengan pita saat Natal menjelang. Ini satu-satunya cara ia dapat membalas semua perasaan yang terlalu besar itu.

"Kau tidak hendak berjalan-jalan keluar dengan pria?" Nada ayahnya terdengar curiga namun ramah. Dia menatap tajam Lydia.

Baiklah, Lydia memang mengenakan baju favoritnya untuk berjalan-jalan, yang ia simpan untuk kesempatan khusus. Ayah Lydia melihatnya mengubah hiasan gaun semalam, mengganti lipit biru muda pada tepi lengan baju dengan lima sentimeter linen putih yang ia sulam sendiri.

Lydia merasa wajahnya memerah. "Aku ingin penampilanku baik, dengan siapa pun aku pergi." Ia sendiri tidak

tahu alasannya memilih pakaian dengan begitu hati-hati seperti ini. Mungkin ia hanya tidak mau memberi Grantham kesempatan lagi mengolok dirinya.

"Mr. Charingford. Miss Charingford." Pelayan menundukkan kepala di pintu masuk, menyela percakapan.

Di belakang pelayan, berdiri sosok jangkung Jonas Grantham. Jas disampirkan di lengan sang dokter, sementara lengan satunya menjinjing tas hitam besar.

"Ayah lihat, kan?" kata Lydia. "Bukan pria. Melainkan dokter."

Grantham menoleh, menggigit bibir, dan Ayah mengangkat alis kepada Lydia.

"Bukan itu maksudku," gerutu Lydia.

Namun ayah Lydia hanya melepaskan kacamata dan menaruhnya di meja.

Grantham tidak memandang Lydia. "Saya kira maksud putri Anda dia setuju menemani saya mengunjungi keluarga Halls, yang tinggal di Lipham Road."

"Halls, Halls." Ayah mengerutkan kening. "Apakah aku mengenal keluarga Halls ini?"

"Kemungkinan besar tidak. Mrs. Hall pencuci baju," jawab Grantham. "Suaminya wafat, meninggalkan wanita itu bertanggung jawab sendirian atas delapan anak. Waktu kami berbicara di Komisi Kebersihan Pekerja, Lydia setuju membawakan keranjang bingkisan hari raya untuk keluarga Halls."

Ayah menoleh kepada Lydia dengan senyum kecil di wajah.

"Kunjungan itu sama sekali tidak istimewa," kata Grantham. "Seluruh perjalanan akan kami tempuh melalui jalan umum, dan Mrs. Hall berada di sana untuk mendampingi putri Anda setelah kami memasuki rumah wanita itu."

"Itukah yang kaukerjakan pagi ini?" tanya ayah Lydia. "Menyiapkan keranjang bingkisan untuk Mrs. Hall ini?"

Lydia mengangguk.

Ayah Lydia kembali menatap Dokter Grantham. "Nah, Dokter, meski putriku membantah, kau tampaknya memang pria. Baiklah, aku ingin bicara denganmu."

Dokter Grantham memasuki kantor; dengan menyentakkan kepala, Ayah menyuruh Lydia pergi. Lydia mendengus dan segera pergi, menutup pintu di belakangnya. Namun Lydia tetap berdiri di sana, lalu menempelkan telinga ke pintu.

"Jadi," kata ayahnya tanpa basa-basi. "Kau akan keluar dengan Lydia-ku." Dari nada ayah Lydia dapat diperkirakan maksud ucapannya.

Lydia menunggu Grantham menyangkal arti yang tersirat—yaitu dia mempunyai semacam ketertarikan kepada Lydia. Namun jika sang dokter menanggapi kalimat ayahnya, ia tidak dapat mendengarnya.

Apa pun perkataan Dokter Grantham—apa pun gerakan yang dibuat pria itu—ayah Lydia menggumam. "Ya, ya," sahut ayahnya, "aku mengerti. Namun aku ingin menjelaskan. Kalau kau menyakiti putriku melalui ucapan atau perbuatan…"

"Mr. Charingford," potong Dokter Grantham, "pertama, jangan melukai. Itu bukan hanya perkataan yang saya ocehkan agar dapat memperoleh beberapa gelar bergengsi di depan dan di belakang nama saya. Itu adalah kepercayaan. Saya tidak menyakiti orang lain. Apalagi berniat melukai putri Anda."

Lydia mundur, dengan sedikit heran, dan terbelalak

menatap pintu. Ia mengira Grantham akan mengeluarkan komentar pedas tentang reputasinya yang telanjur ternoda. Namun Lydia bahkan tidak mendengar sindiran dalam suara pria itu.

"Dia jauh lebih rapuh daripada penampilannya," kata ayah Lydia. "Jangan berpikir kau dapat berbicara kepadanya dengan sikapmu yang normal. Lydia sensitif dan—"

"Putri Anda," jawab Grantham, "lebih kuat daripada yang Anda kira. Saya tidak akan membawanya menjenguk Mrs. Hall jika dia jenis wanita yang mudah terpukul setelah mendengar beberapa kata kasar. Percayalah, Mr. Charingford; saya sangat mampu menilai beban yang sanggup dihadapi setiap orang."

Jawaban ini disambut oleh kebisuan. Lydia merasa dahinya berkerut. Sejak kapan Grantham memandangnya sebagai wanita tangguh? Sejak kapan pria itu pernah memikirkan dirinya, selain menganggapnya orang tak berguna?

Sejak dokter itu bertaruh dengan ciuman sebagai hadiah. Tangan Lydia terasa geli; ia menggeleng, berusaha mengusir perasaan itu.

"Kau melihat sifat yang satu itu, ya?" ayah Lydia akhirnya membuka mulut. "Kupikir tidak banyak pria yang menyadarinya. Meski begitu, perlakukan putriku dengan baik, Grantham, atau kau akan berhadapan denganku."

"Apa pun yang Anda lakukan tidak mungkin sekeras apa yang saya sendiri akan rasakan," balas Grantham.

Jawaban itu lebih mengherankan lagi, dan Lydia sengaja *tidak* memikirkan artinya waktu pintu terbuka. Grantham berdiri tak jauh dari Lydia, seraya menggenggam pegangan pintu. Alis pria itu terangkat melihatnya.

"Miss Charingford," sapa Grantham. "Kau berdiri dekat sekali. Apakah kau hendak menjemputku?"

Dari meja, ayah Lydia menggeleng. "Dia menguping di pintu, Grantham," jawabnya.

Alis dokter itu terangkat kian tinggi. "Miss Charingford," ujarnya. "Aku tidak tahu percakapanku menarik bagimu."

"Dia selalu mendengarkan," ungkap ayah Lydia. Ayahnya tidak tersenyum saat berbicara, namun ada nada sedikit geli dalam suara pria itu, petunjuk bahwa dia mengenal Lydia—dan memaafkan semua keburukannya.

"Aku selalu mendengarkan," tegas Lydia. "Tidak terkecuali dirimu, jadi jangan pikir kau istimewa. Dokter Grantham, jika kau siap pergi, aku siap menyelesaikan hal ini."

"Jadi," kata sang dokter, menunjuk keranjang yang dibawa Lydia. "Apa yang kaubawa? Puding Natal? Permen untuk anak-anak?"

Ada senyum simpul di wajah dokter Grantham saat pria itu bicara, yang artinya mudah Lydia duga. Grantham membayangkan Lydia tidak tahu bagaimana rasanya hidup dalam kemiskinan, sehingga yang Lydia bawa merupakan barang-barang tidak penting, yaitu jenis hadiah yang akan diberikannya kepada keponakan laki-laki cilik.

"Beberapa helai kain tebal yang dapat dipakai dengan panjang berbeda-beda," jawab Lydia. "Ham. Satu setengah kilogram tepung, setengah kilogram beras, buah-buahan, dan beberapa macam selai." Lengannya pegal karena berusaha membawa semua itu.

Dokter Grantham memandang Lydia beberapa saat lagi sebelum berpaling. "Itu bukan pilihan yang buruk."

"Dan ya," tambah Lydia, menatap sisi kepala pria itu, "aku membawa sekantong permen *horehound*."

Dokter Grantham tersenyum. "Sudah kuduga."

Namun sebelum Lydia menguraikan isi keranjang, Dokter Grantham berpikir ia tidak membawa apa pun selain permen. Pria itu pasti benar-benar mengira dirinya tolol, tidak menyiapkan makanan lain untuk anak-anak yang belum memperoleh makanan layak selama berbulan-bulan. Lydia mengatupkan rahang lalu meneruskan perjalanan, tidak mau memandang Grantham. Dengan sang dokter, keadaan selalu seperti ini. Grantham senang menyindir halus dan berbicara tersirat, tanpa berterus terang mengungkapkan pendapat tentang dirinya. Baiklah, ia dengan bodoh menyetujui perjalanan ini, namun bukan berarti ia harus menelan hinaan halus pria itu sepanjang taruhan.

"Dokter Grantham, aku heran kau mau menghabiskan waktu denganku kalau menurutmu kepribadianku begitu menyebalkan."

"Sebaliknya. Bagiku, kehadiranmu sangat menyegarkan."

Menyegarkan merupakan salah satu kata yang mirip dengan "menarik" dan "bagus". Orang memakai kata itu untuk memberikan teguran halus.

"Kaupikir aku naif," tukas Lydia. Udara terasa dingin di wajahnya.

Dokter Grantham mengeluarkan suara yang terdengar sebagai separuh dengusan, separuh tawa—cara pria itu meremehkan dirinya tanpa mengungkapkan pendapat itu de-

ngan terus terang. Meski udara dingin, Lydia merasa pipinya panas. Dari semua pria di dunia, Lydia paling tidak ingin ditertawakan oleh *Grantham*. Pria ini mengetahui rahasianya. Dokter Grantham menatapnya dengan mata yang tahu terlalu banyak, menghakimi kejatuhan Lydia dengan saksama dan jauh di dalam benak pria itu dia menganggap Lydia sendirilah yang bertanggung jawab atas hal tersebut.

Lydia melotot sengit kepada Grantham. "Tidak ada yang salah dengan berpikir anak—mana pun—seharusnya mendapat makanan enak waktu hari raya. Kenyataan dia memiliki begitu sedikit membuatnya *lebih* pantas menikmati saat-saat menyenangkan, bukannya kurang. Aku yakin permen *horehound* bukan makanan berguna bagi tubuh, namun gula-gula itu akan memberikan semangat dan menambah kegembiraan si anak. Jadi, jangan menertawakanku karena membawa permen ini."

"Miss Charingford," sahut Dokter Grantham dengan suara sinis khasnya, "aku tidak akan berani menertawakanmu. Lagi pula, kurasa aku tidak melakukannya."

Oh, tidak. Di luar Dokter Grantham tidak menertawakannya. Namun dalam hati… Mata pria itu gelap dan berkilat-kilat menjengkelkan, yang menyiratkan sikapnya sangat menggelikan bagi sang dokter. Dan itu menerbitkan perasaan amat dalam dari hati Lydia, semacam amarah membara yang perlahan menyelubungi pandangannya.

"Aku *tidak* naif." Lydia mengentakkan kaki dan menurunkan keranjang.

Dokter Grantham berhenti lalu menelengkan kepala kepada Lydia.

"Aku tahu arti naif," Lydia memberitahu Grantham.

"Apakah kau mengetahuinya? Naif adalah saat, umurmu lima belas, pria yang berusia sepuluh tahun lebih tua berkata dia mencintaimu, dia akan menikahimu begitu kau cukup dewasa sehingga ayahmu menyetujui hubungan kalian." Lydia menuding Grantham. "Naif adalah ketika kau membalas cintai pria itu. Naif adalah saat kau memberitahu pria itu kau bersedia melakukan semua hal kecuali tindakan terakhir yang harus melalui pernikahan terlebih dahulu—karena kau tidak mau menjadi wanita bodoh dan hamil di luar nikah."

Alis Dokter Grantham terangkat, dan Lydia nyaris dapat mendengar pria itu mengejeknya. *Rencanamu ternyata tidak berjalan selancar itu, kan?*

"Naif adalah waktu pria itu setuju, dan kau melakukan semua kecuali satu hal itu, yang dapat mengakibatkan kehamilan, yang kausimpan untuk malam pertamamu. Pria itu kemudian memberitahumu dia tidak dapat menunggu melakukan satu hal terakhir itu." Mata Lydia pedih—hanya karena angin dingin; ini jelas bukan air mata—namun ia mengangkat sarung tangan ke mata lalu menyeka cairan di sana. "Dia mengatakan kepadamu betapa banyak yang dapat kami lakukan, berulang kali, selama dia berhubungan intim denganmu sampai kau mabuk kepayang. Aku tahu apa arti bersikap naif. Yaitu memercayai pria itu waktu dia berkata kehamilan tidak terjadi dengan cara seperti ini. Karena kau percaya kepadanya, dan tidak ada yang memberitahumu tentang konsekuensi perbuatanmu."

Dokter Grantham terbelalak saat ia berbicara. "Miss Charingford."

"Naif adalah waktu pria itu datang saat makan malam setelah tiga bulan kami bertunangan secara diam-diam. Kau

bertanya-tanya apakah malam ini dia akan memberitahu ayahmu." Lydia mengertakkan gigi. "Aku akan mengatakan kapan kau *berhenti* bersikap naif, Dokter. Yaitu saat ayahmu menanyai pria yang kaupercaya sebagai tunanganmu kapan dia membawa istrinya dari kota."

Dokter Grantham maju selangkah mendekatinya. "Astaga."

"Jadi, jangan bilang aku naif. Bahkan jangan memikirkan itu." Suara Lydia sedikit bergetar, dan ia membenci tanda kelemahan itu, ungkapan perasaan tentang peristiwa yang terjadi dan telah berlalu. "Setelah... setelah semua usai, setelah menyadari betapa bodoh diriku, betapa aku tidak tahu apa-apa, aku ingin membenci semua dan setiap orang. Namun jika aku melakukannya, berarti pria itu menang. Dia akan menghancurkanku. Aku tidak akan menjadi barang rongsokan hanya karena dia menyingkirkanku." Lydia melotot kepada Grantham. "Dan aku tidak mau diriku runtuh. Aku tidak akan membiarkan dia mendapat kehormatan itu."

Napas Dokter Grantham nyaris seberat napas Lydia. Pria itu menatapnya dengan berapi-api. Bibir sang dokter terkatup rapat, dan Lydia dapat melihat raut itu di wajahnya—air muka yang mengetahui, menghakimi. Seolah Grantham membutuhkan *lebih banyak* alasan untuk menghinanya.

Emosi meluap-luap itu berlalu, dan tubuh Lydia terasa agak goyah. Ia menarik napas dalam, menenangkan diri, dan tiba-tiba tidak mampu memandang Dokter Grantham sedikit pun. Ia hanya... hanya...

Lydia memegangi kening. "Oh," katanya. "Aku tidak tahu mengapa aku menceritakan hal itu kepadamu."

"Aku tahu." Dokter Grantham berbicara dengan lambat,

ragu. "Karena kau marah, dan kau orang yang baik hati. Kau tidak bisa marah kepada orang-orang yang mengasihimu—ayahmu, ibumu. Dan kau tidak pernah dapat berteriak seperti itu kepada orang yang tidak tahu kejadian tersebut. Itu menyisakan diriku." Grantham separuh membungkuk kepadanya. "Aku tahu, walau seharusnya tidak demikian. Aku sasaran terbaik yang kaumiliki. Aku satu-satunya orang yang dapat menjadi sasaran jeritanmu di seluruh dunia."

Samar-samar senyum sinis sang dokter muncul kembali setelah memberikan penjelasan itu.

"Aku tidak marah," sergah Lydia. "Selama ini aku nyaris tidak memikirkan hal itu lagi."

"Kau tidak marah?" Dokter Grantham mendengus. "Aku tidak percaya pernyataanmu sedikit pun, *my dear*. Aku bukan kau, tapi *aku* saja murka. Jika kau memberitahuku nama pria itu, aku akan mencarinya lalu… "

"Lalu apa?"

Dokter Grantham mengangkat bahu. "Lalu aku tidak tahu. Semasa kecil aku bukan anak yang suka berkelahi, dan aku tidak tumbuh menjadi pria seperti itu. Namun yakinlah, Miss Charingford, tidak ada yang membuatku lebih murka daripada pria yang membohongi wanita tentang tubuhnya sendiri." Bibir sang dokter mencibir.

Lydia menggigit bibir. Selama ini Dokter Jonas Grantham mengatakan begitu banyak hal kepadanya, biasanya dengan mata berkilat sinis. Ini hal pertama yang diucapkan pria itu, yang menurut Lydia benar-benar serius. Tangan sang dokter menggenggam erat pegangan tas, dan pria itu memandang jauh ke depan.

"Betapa aneh pernyataanmu." Lydia mengambil keran-

jang. "Aku mengungkapkan begitu banyak hal yang dapat memicu komentarmu—kebodohanku, kepercayaanku kepada orang yang keliru, kegagalanku menjaga diri. Namun kau lebih marah karena pria itu berbohong kepadaku daripada fakta dia berhubungan intim denganku?"

"Ya," jawab Dokter Grantham garang. "Dari apa yang kupelajari, kita nyaris tidak tahu apa pun. Penyakit adalah misteri. Kesehatan amat sukar dipahami. Tubuh sendiri hampir tidak dapat dimengerti; kita hanya dapat memeriksa rahasia orang mati. Dan di dalam seluruh kehampaan kelam itu, terkadang kita diberi pencerahan, pemahaman yang langka. Kebenaran adalah anugerah."

Lydia merasakan sensasi amat ganjil. Dadanya begitu sesak; matanya pedih. Ia menggeleng kuat-kuat; Lydia tidak mau menyulut emosi sang dokter.

Namun Dokter Grantham bergerak sedikit ke arah Lydia, mengulurkan tangan sebelum menariknya kembali. Rahang pria itu terkatup, lalu dia memalingkan wajah.

"Aku percaya," ujar sang dokter, "ada tempat khusus di neraka bagi mereka yang mencuri kebenaran. Dan kuharap pria itu—siapa pun dia—terbakar di sana."

LIMA

MRS. HALL hamil delapan bulan.

Jonas tidak yakin apakah Miss Charingford akan tertegun atau senang melihat wanita lain yang hamil tua—ia tidak pernah dapat menduga reaksi wanita.

Namun Lydia menyapa Mrs. Hall seperti halnya semua orang—dengan senyum hangat dan gembira, percakapan menyenangkan, dan pujian.

"Aku sangat menyukai tirai ini," kata Lydia tulus. "Gorden ini fungsional juga sangat cantik. Jangan bilang kau membuatnya sendiri?"

Jonas tak pernah mampu berbasa-basi seperti itu. Aturan rumit mengenai pembicaraan yang ramah biasanya membuat Jonas bingung. Namun Miss Charingford begitu *pandai* melakukannya. Rasanya Jonas dapat menonton Miss Charingford membuat orang lain tersenyum selama berjam-jam.

Waktu Jonas menatap Mrs. Hall, ia tidak melihat wanita yang membuat tirai. Mrs. Hall bukan wanita langsing di mata Jonas. Melainkan wanita yang kurang memperoleh makanan cukup. Di tubuh kurus Mrs. Hall, tonjolan kandungan perut wanita itu mirip gumpalan aneh.

Ada penyakit yang hanya menyerang wanita, dan Mrs. Hall mengalaminya. Penyakit itu tidak menular. Juga tidak mempunyai nama. Penyakit itu muncul melalui proses yang berlangsung bertahun-tahun, menyusup begitu perlahan sehingga orang jarang menyadari gejala yang dialami tubuhnya. Penyakit itu membinasakan orang kaya maupun orang miskin—meski, seperti semua penyakit, kaum miskin yang paling banyak terserang olehnya.

Miss Charingford beralih dari Mrs. Hall ke anak-anak, tanpa sekali pun menoleh kepada Jonas. Dia tidak memandang Jonas sekali pun sejak kemarahannya meledak.

Walau itu tidak penting sekarang; ada pekerjaan yang harus ia laksanakan. Jonas mulai memeriksa pasien.

"Aku kehilangan gigi lagi," kata Mrs. Hall lirih. "Gigiku tanggal dua malam lalu."

Kulit Mrs. Hall kering dan bersisik ketika disentuh; ada lingkaran hitam di bawah mata wanita itu. Anak-anak Mrs. Hall berkumpul mengelilingi Lydia. Dari keranjang, Miss Charingford mengambil banyak kaus kaki wol, lalu membagikannya.

"Kau baik sekali, Dokter, mengajak serta Miss Charingford," puji Mrs. Hall. "Dulu aku tidak mengambil pemberian orang lain. Sekarang..." Dia mengangkat bahu, seolah berkata akan mengambil apa pun yang dapat diperolehnya.

"Detak jantungmu lumayan baik," ungkap Jonas, seraya melepaskan pergelangan tangan Mrs. Hall. "Hanya lumayan. Ada sedikit cairan di paru-paru. Menurutku sepanjang kau sempat beristirahat dan memulihkan diri, kau tidak akan terlalu menderita bulan depan."

Mrs. Hall mengangguk mendengar kalimat ini. "Aku su-

dah melakukannya delapan kali," kata wanita itu. "Aku tahu benar cara melakukannya, Dokter."

"Bukan kelahiran itu sendiri yang mencemaskanku."

Jonas tidak tahu nama penyakit yang menyerang Mrs. Hall, namun ia tahu gejalanya. Orang tidak akan membiarkan kuda betina hamil dua musim berturut-turut karena takut melukai kuda itu, namun dia akan menyentuh istrinya dalam hitungan minggu setelah wanita itu melahirkan. Dia menanamkan benih di ladang yang belum pernah dibiarkan kosong selama bertahun-tahun, dan seperti ladang yang terlalu produktif, kondisi sang istri tentu saja akhirnya merosot. Punggung wanita itu bungkuk. Kulitnya berubah. Matanya menjadi kuning. Giginya tanggal satu demi satu; tulang yang dulu kuat mudah patah jika wanita itu tergelincir sedikit saja di jalan berlapis salju. Mengandung merupakan tugas berat bagi tubuh wanita, dan delapan anak, yang dilahirkan berselang sepuluh bulan dari satu sama lain, membuat wanita tidak sempat memulihkan diri.

Namun setiap kali Jonas berusaha menjelaskan, ia menemukan wanita ternyata tidak suka dibandingkan dengan kuda betina dan ladang, meski kiasan itu sangat tepat.

Sementara bagi pria—membiarkan ladang kosong sementara demi meningkatkan kualitas tanah, rupanya tidak berlaku pada kejantanan mereka. Namun istri yang melahirkan anak terus-menerus bak bukti hidup dan berjalan, yang dapat dibanggakan dirinya di depan sesama pria. *Lihat aku! Aku pria sejati!*

"Zat-zat yang membentuk janin berasal dari tubuhmu sendiri, Mrs. Hall." Jonas menegakkan tubuh lalu menyimpan stetoskop. "Jika bayi membutuhkan bahan untuk tu-

lang, kaulah yang menyediakannya. Jika dia membutuhkan kulit, bahannya juga berasal darimu. Ada alasan di balik gigimu yang tanggal, Mrs. Hall."

Mrs. Hall memalingkan wajah.

"Kau perlu beristirahat; jangan melahirkan terus-menerus. Bayi yang ini mungkin tidak akan membunuhmu. Tapi yang berikutnya mungkin saja."

Mrs. Hall menoleh ke arah Lydia, yang kini memberikan jeruk kepada anak-anak. Dia merendahkan suara. "Lalu bagaimana aku memberi mereka makan jika aku beristirahat? Aku tahu mereka mungkin tidak berarti banyak bagi orang seperti kalian, namun mereka berharga bagiku." Nada Mrs. Hall tertahan.

"Bagaimana kau menghidupi mereka semua jika kau meninggal?" balas Jonas. "Ini bukan pertanyaan *pengandaian*, Mrs. Hall. Ini akan terjadi. Kau nyaris tidak memperoleh cukup makanan. Pada satu titik, anakmu akan lahir, dan membawanya ke dunia ini akan melampaui kekuatanmu. Kalau kau mau hidup, mau tetap sehat bagi anak-anakmu yang masih kecil, kau harus berhenti melahirkan."

Lydia dapat mendengar perkataan Jonas, meski wanita itu tidak melihat ke arahnya. Waktu Mrs. Hall berkata anak-anak itu berharga baginya, Miss Charingford tersenyum lalu menunduk. Namun saat Jonas berbicara, dagu Miss Charingford terangkat beberapa derajat, lalu senyum lebar wanita itu berubah menjadi tawa.

"Apa lagi yang harus aku lakukan?" tanya Mrs. Hall.

"Tidak ada alasan," jawab Jonas. "Ada cara mencegahnya."

Lalu Jonas mencondongkan badan dan memberitahu Mrs. Hall.

* * *

"Menurutku usahamu kurang keras," kata Lydia kepada Dokter Grantham saat mereka pergi. "Bahkan, menurutku kau sama sekali tidak berusaha. Mrs. Hall memiliki keluarga penuh kasih dan anak-anak yang manis. Apakah kau melihat dia punya sepatu untuk mereka *semua*?" Sepatu dibariskan di pintu, tampak bersih, meski usang. "Itu butuh kasih sayang yang besar. Meski aku yakin keadaan sukar bagi Mrs. Hall, dengan suaminya meninggal dan dirinya belum lama hamil..."

"Miss Charingford." Grantham menggeleng lalu menunduk, seraya tersenyum kecil. "Suami Mrs. Hall meninggal tahun lalu."

"Oh." Lydia menelan ludah. "Astaga. Tapi, apakah pria yang membuat Mrs. Hall berada dalam keadaan ini tidak akan menikahinya?" Meski Lydia tahu saat mengajukan pertanyaan itu, ia baru saja membuat diri sendiri tampak naif lagi. Tidak menikah selama lima tahun? Pasti ada empat anak di bawah umur di rumah itu. Jika pria yang menghamili Mrs. Hall belum juga menikahi wanita itu, kemungkinan besar dia tidak akan melakukannya sekarang.

Namun Grantham tidak menunjukkan kenyataan gamblang ini. Dia menoleh kepada Lydia lalu berkata, dengan sengaja, "Kemungkinan Mrs. Hall tidak tahu siapa bapak anaknya."

Lydia terdiam. Itu menyiratkan ada... banyak pria. "Tapi Mrs. Hall melakukan pekerjaan halal. Dia mencuci baju orang lain, menambal pakaian, dan..."

"Mrs. Hall tidak menjual tubuh di jalanan, maksudmu. Aku tidak ragu dengan delapan anak, dia bekerja sepanjang kemampuannya, sekeras yang dia bisa, setiap hari."

Memikirkan hal itu saja membuat punggung Lydia sakit. "Kupikir," ujar Lydia akhirnya, "Mrs. Hall juga pantas memperoleh... kenyamanan. Apa pun yang dialaminya."

Grantham mendengus. "Kenyamanan? Miss Charingford, kau tahu persis apa yang terjadi, meski kau tidak mau mengucapkannya dengan terus terang."

Lydia merasa pipinya memerah.

"Mrs. Hall menghabiskan setiap menit untuk bekerja di atas kedua kaki pada siang hari, dan waktu dia tak sanggup berdiri lagi, dia bekerja dengan merebahkan tubuh. Itu pengaturan yang cukup lazim di lingkungan rumah susun seperti ini. Kemungkinan besar Mrs. Hall memiliki sepuluh atau dua belas pria yang mengunjunginya secara rutin, yang membantu membiayai pengeluaran wanita itu. Para pria itu tidak sanggup menghidupi istri dan keluarga; sementara Mrs. Hall sebenarnya tidak dapat membiayai hidup tanpa kehadiran suami."

Lydia terdiam sesaat lagi. Ia memikirkan barisan sepatu itu, tirai di jendela. Nada bicara wanita itu ketika menyatakan anak-anak itu berharga baginya.

Lydia sekarang tahu persis bagaimana Mrs. Hall menghargai mereka.

Lydia memikirkan Grantham, yang mencondongkan tubuh pada akhir kunjungan lalu berbisik, dan amarah Lydia pun meluap.

"Waktu kau berbisik kepada Mrs. Hall, apakah kau memperingatkannya tentang bahaya kebusukan moral?"

Lydia masih ingat tatapan Parwine kepadanya saat dokter itu meramalkan dirinya akan terkutuk dan mati.

Namun Dokter Grantham hanya memutar bola mata.

"Katakan, Miss Charingford. Apakah aku kelihatan seperti pendeta?"

Lydia memandang pria itu sekilas. Pendeta mempunyai cambang berantakan dan tubuhnya selalu berbau kubis. Kerah Grantham berwarna putih di bawah *cravat* hitam, namun kemiripannya dengan pendeta berakhir di sana. Grantham mengenakan pakaian warna cokelat tua, yang menonjolkan warna gelap bola mata pria itu. Wajahnya dicukur bersih, dan aroma krim cukur sama-samar tercium dari sang dokter. Grantham terlihat... Baiklah, dia kelihatan tampan. Meski Lydia tidak peduli dengan hal itu.

Lydia berpaling dan tidak menjawab.

"Aku dokter; bukan urusanku memeriksa hati orang lain, namun pekerjaanku adalah memeriksa kesehatan fisiknya. Aku memberitahu Mrs. Hall sebaiknya dia memakai kondom atau salah satu pengaman baru yang dibuat dari karet vulkanisasi. Jika keduanya bukan pilihan, aku mengusulkan agar dia mempertimbangkan penggunaan spiral. Alat itu merupakan pengeluaran mahal bagi Mrs. Hall, namun kecil dibandingkan dengan biaya membesarkan anak."

Lydia menoleh menatap Dokter Grantham. "Apa alat-alat itu?"

"Pencegah penyakit."

Grantham menelengkan kepala memandang Lydia dan pasti melihat raut bingung di wajah Lydia.

"Untuk mencegah kehamilan dan, berkaitan dengan dua alat pertama, demi mencegah penyakit masyarakat," jelas Grantham. "Kondom melapisi alat kelamin pria dan mencegah penyaluran sperma; spiral dipasang pada rahim wanita. Keduanya bukan alat sempurna, namun jelas lebih baik daripada tidak memakai salah satu pengaman itu."

Bayangan yang muncul di benak... Lydia nyaris tidak dapat bernapas, membayangkan sarung karet dipakaikan pada... Pipinya panas. "Aku yakin ini bukan topik percakapan yang pantas antara wanita yang belum menikah dan pria terhormat."

Grantham memutar bola mata lagi. "Katakan, Miss Charingford. Apakah aku kelihatan seperti penasihat tata krama?"

"Sedikit pun tidak."

"Aku bukan perjaka. Kau juga bukan perawan. Bahkan jika kau masih perawan, kita berdua tidak perlu bersikap malu-malu mengenai persoalan ini. Jika wanita cukup umur untuk mengeluarkan anak seberat empat setengah kilogram dari saluran kelahiran, dia boleh mendengar kata seperti 'alat kelamin pria' dan 'rahim'. Ini istilah medis, Miss Charingford, bukan kata-kata kotor."

Grantham berbicara dengan begitu gamblang, seolah alat kelamin pria dan rahim merupakan bagian tubuh yang tidak lebih menakutkan daripada jari tangan atau jari kaki, seolah menyelubunginya dengan lapisan karet sama mudahnya dengan memakai sarung tangan. Dia tidak mengungkapkan tindakan yang dilakukan orang setelah sarung yang satu itu dikenakan.

Lydia menjilat bibir dan tidak mau memandang Grantham. "Apakah kau pernah memakai salah satu pengaman?"

Grantham tidak menertawakan pertanyaan yang sangat tidak pantas itu. "Kondom, dengan sangat rutin. Selama kuliah di fakultas kedokteran, aku mempunyai kesepakatan dengan janda yang merindukan hubungan intim, namun tidak menginginkan suami."

Lydia tidak percaya dengan pertanyaannya sendiri. Ia juga tidak percaya Grantham mau menjawabnya. Ia benar-benar tidak mau memikirkan kenyataan Dokter Grantham adalah pria, yang memiliki bagian tubuh laki-laki normal. Hal itu membuat Lydia merasa aneh dalam hati. Aneh, dan menyadari tubuh sendiri dengan cara yang membuat Lydia tidak nyaman.

"Kondom sedikit mengurangi sensasi yang tercipta," ungkap Grantham. "Kalau aku menikah, aku akan bertanya kepada istriku apakah dia mau mempertimbangkan pemasangan spiral. Namun alat itu tidak akan mencegah penyakit masyarakat seperti gonore dan sifilis." Sang dokter menatap Lydia lekat-lekat, seolah menantangnya menunjukkan perasaan tersinggung setelah mendengar kata-kata yang dipakai pria itu.

"Aku sungguh..." Protes itu seperti formalitas, yaitu hal yang harus diucapkannya. "Kurasa sebaiknya aku tidak membicarakan masalah ini denganmu."

Lydia yakin seharusnya ia tidak membahas hal itu. Grantham baru saja menceritakan kesepakatan terlarang dengan janda yang bersedia melakukannya. Pria tidak memberitahu wanita tentang hal-hal semacam ini. Namun Grantham tidak membanggakan penaklukannya. Dia menyatakannya sebagai fakta, seolah hubungan intim hanya hal lain yang dilakukan orang, yang mempunyai efek medis.

Lydia mengerjap dan menggeleng kuat-kuat.

Namun rahang Grantham terkatup, lalu dia berpaling kepada Lydia. "Kapan sebaiknya aku melakukan percakapan ini denganmu, Miss Charingford? Apakah aku menunggu sampai kau menikah dan tubuhmu ambruk akibat tekanan

kehamilan anakmu yang ketujuh dalam tujuh tahun? Haruskah aku menunggu sampai gadis berusia lima belas tahun hamil karena dirayu pria lebih tua?"

Lydia tidak dapat bernapas. "Jangan, Grantham. Jangan berani kau membicarakan kejadian itu."

"Mengapa, karena kemarahanmu mungkin bangkit lagi?" Grantham menurunkan tas dan sengaja menoleh kepadanya. "Lebih baik aku membuatmu murka dengan memberitahumu sperma menyebabkan kehamilan dan ada cara yang membantu mencegah penyaluran sperma. Kebenaran adalah *anugerah*, Miss Charingford, dan percakapan ini jauh lebih baik daripada mengatakan kau akan mati sebagai wanita murahan, lalu meracunimu dengan harapan kau akan kehilangan bayimu."

Grantham *sangat* gusar, begitu gusar sampai perlu sesaat bagi Lydia untuk memahami ucapan pria itu.

"Meracuniku?" ulang Lydia.

"Aku memberitahumu sebelumnya aku mengira kau marah kepadaku. Seharusnya kau marah. Aku tidak pernah dapat menduga apakah Parwine meresepkan obat itu karena dia tidak tahu, karena dia berusaha membuatmu keguguran, atau karena dia ingin kau mati."

Lydia tidak dapat bernapas. Ia tidak mampu berpikir sedikit pun. "Aku sudah memberitahumu. Aku tidak mau membicarakan hal itu. Aku harap kau tidak mengingatnya lagi. Aku telah melupakan kejadian itu."

"Katakan, Miss Charingford, sebelum kau keguguran, apakah kau merasa bingung dan lemas? Apakah kepalamu pening? Apakah kulitmu tampak lebih merah daripada biasa?"

"Bagaimana kau tahu?" tanya Lydia lirih. "Bagaimana kau tahu aku keguguran?"

"Aku punya dugaan kuat. Asam hidrosianat juga dikenal sebagai hidrogen sianida, dan itu salah satu racun paling mematikan yang dikenal manusia. Tentu saja, perbedaan antara racun dan obat adalah dosis, tapi... Pada kadar yang dianjurkan Parwine? Itu bukan obat."

Lydia menatap lurus ke depan, matanya terasa sekering gurun. Seluruh tubuhnya seolah nyeri mengingat kram yang pernah menyerang. Ia menggeleng, namun menyangkal tidak membantu.

"Jadi, tidak," lanjut Grantham, "aku tidak akan lupa hari itu. Aku menahan lidah karena Parwine lebih tua dan dia tahu lebih banyak. Aku bungkam karena dia menyuruhku diam, dan aku pikir kesepakatan itu lebih penting daripada kesehatanmu. Kemudian aku menyesal. Aku menyesali sikapku setiap hari selama belajar ilmu kedokteran. Setiap hari aku praktik. Sekarang aku menyesalinya lebih dalam daripada yang dapat kaubayangkan. Seharusnya aku berbicara waktu itu, dan masa bodoh dengan perintah Parwine kepadaku sebelumnya. Fakta dia lebih tua dan aku anak muda yang membuntutinya seharusnya tidak penting. Aku bercita-cita menjadi dokter. Peraturannya adalah aku tidak boleh membahayakan orang lain, bukan melakukan tindakan yang dipandang pantas."

Lydia tidak pernah melihat Grantham begitu hidup. Ia tidak pernah merasa begitu terkuras, seolah pria itu mencuri seluruh semangatnya. Seolah dokter itu merupakan wadah yang menyimpan setiap emosi gelap yang ia rasakan dan singkirkan.

"Jadi kalau kau mau tahu, Miss Charingford, alasanku membicarakan alat kelamin pria dan rahim, aku menyalahkanmu. Tidak mungkin aku dapat meminta maaf atas pencegahan yang dapat aku lakukan dengan berbicara sedikit terus terang. Aku hanya dapat berharap tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Lebih baik aku membuka mulut dan menyampaikan hal yang jujur daripada bungkam demi kesopanan. Katamu kau tidak marah kepadaku, Miss Charingford, namun seharusnya itulah yang kaurasakan. Sungguh."

Lydia tidak merasakan apa pun sama sekali. Tidak boleh. Ia tidak mau membiarkan amarah muncul.

"Kau... kau tidak setuju dengan Parwine?"

"Sama sekali tidak. Asal kau tahu, Miss Charingford, waktu aku pertama mendekatimu tahun lalu... aku tidak tahu siapa dirimu sampai kau memberitahuku. Aku hanya menganggapmu wanita muda yang cukup menarik. Waktu aku tahu siapa dirimu, aku menyadari kau salah satu wanita paling berani."

"Tapi sikapmu selalu begitu kasar kepadaku. Begitu... begitu..."

Grantham mengangkat bahu. "Miss Charingford," ujarnya, "mungkin kau sadar aku mempunyai sedikit kekurangan dalam karakterku. Aku akan memberitahumu waktu aku percaya kau bersikap malu-malu—atau konyol—atau terlalu ceria, dan ya, aku tidak suka berbasa-basi dalam menyatakan pendapat. Namun aku sejak lama percaya di balik sikap menyenangkan dan terlalu periang itu, kau sebenarnya orang yang patut dipertimbangkan."

Grantham memandang Lydia dengan tatapan khas pria

itu, yang membuat tangannya bergerak gelisah. *Patut dipertimbangkan* bukan pujian hebat, namun tetap saja, itu berlebihan. "Aku juga wanita muda tercantik kesebelas di seluruh Leicester." Lydia melontarkan komentar itu untuk mengingatkan diri sendiri betapa kecil arti dirinya.

Pipi Grantham ternyata memerah mendengarnya—Lydia pikir pria itu tidak pernah merasa malu—kemudian sang dokter memalingkan wajah. "Seperti kataku," gumam Grantham. "Kau punya alasan bagus untuk marah kepadaku."

Lydia tidak sanggup memikirkan perkataan Grantham—sedikit pun. Dokter itu pasti membencinya. Pria itu *pasti* memikirkan tindakan Parwine. Grantham tidak mungkin memiliki pandangan baik terhadap dirinya, karena jika ya…

Rasanya seolah Grantham menyodok luka yang terbuka dan bernanah—namun Lydia tidak mau disakiti. Perkataan pria itu *tidak akan* menyakitinya. Tidak boleh.

Lydia mengertakkan gigi dan mengayunkan keranjang kosong kemudian memikirkan hal-hal menyenangkan—kue jahe yang dibuat di dapur, yang mengisi rumah dengan aroma rempah dan gula, dahan yang dipotong dan ditaruh di perapian. Ia mengisi benak dengan semua hal paling menyenangkan musim liburan, menyingkirkan kenangan lama yang mulai muncul—satu Natal ketika kebahagiaan tidak terasa sedikit pun.

Saat itu hanya ada kram, kebohongan dan… dan hidrogen sianida. Lydia menjauhkan diri dari pikiran itu.

"Pada hari pertama Natal," Lydia bernyanyi, "cinta sejatiku memberiku…"

Grantham tidak ikut bernyanyi. Namun karena Lydia melakukannya untuk menghentikan seluruh pembicaraan

lebih lanjut, semua kebutuhan Lydia memikirkan perkataan pria itu, ia dapat mendengar sang dokter menertawakannya. Tidak secara harfiah, tentu saja. Namun Grantham tahu.

Grantham tahu Lydia menjauhkan dirinya, membungkam setiap percakapan yang dapat mereka lakukan. Dia tahu Lydia menutup rapat-rapat luka yang gelap di dalam hati. Dia *tahu*, dan Lydia tidak menyukainya.

Lagu itu panjang, dan Lydia menyanyikannya pelan-pelan.

Grantham hanya memotong waktu Lydia hampir tiba pada akhir lagu.

"Siapa yang menginginkan seorang *lord* yang melompat-lompat?" tanya Grantham. "Jika cinta sejati membawakan seorang *lord* yang berjalan limbung dengan segelas minuman keras, dan melompat ke sana ke mari seperti itu, maka tebak siapa yang akan diminta keluar dari rumah yang hangat pada masa liburan untuk menjahit sang lord? 'Oh, Dokter Grantham, lebih baik kau datang segera!'" Dia mengeluarkan suara kasar.

Lydia hanya memandang Grantham. Namun ia bersyukur pria itu mau sedikit melucu, mengendurkan sikap yang sempat menggebu-gebu tadi. Waktu Lydia meneruskan lagu, cinta sejatinya membawakan seorang *lord* yang melompat-lompat pada hari Natal kesebelas dan kedua belas.

Ketika mereka tiba di rumah Lydia, seorang anak laki-laki berdiri dari tangga. Tampaknya dia berumur sekitar enam tahun—jauh terlalu muda untuk berada di luar pada hari yang dingin—namun kelihatannya dia begitu bingung dan sikap itu menonjolkan linangan air mata di wajahnya.

"Peter Westing," sapa Dokter Grantham. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Ini tentang kakakku."

"Astaga. Apakah terjadi sesuatu kepada Henry?"

"Ketel roboh," jawab anak itu, "dan tumpukan rongsokan longsor memenuhi rumah."

Lydia tidak dapat membayangkan apa artinya ketel roboh—bagaimana mungkin *besi* dapat roboh?—atau tumpukan rongsokan longsor di dalam rumah. Namun Grantham, rupanya bisa, karena dia meringis mendengar kata-kata itu.

"Henry tidak dapat berjalan, Dokter, dan dia mungkin akan dipecat." Air mata anak laki-laki itu mengalir deras waktu mengucapkan kalimat terakhir, seolah dipecat konsekuensi lebih buruk daripada tidak bisa menggerakkan tubuh.

Dokter Grantham terdiam di tempat, menatap lurus ke depan. Dia memejamkan mata. "Ya Tuhan. Apakah kakakmu mengalami perdarahan?"

"Tidak."

"Dapatkah dia menggerakkan jari kaki? Lengan?"

"Ah—ya, kurasa bisa. Tapi tungkainya tertekuk, dan dia kesakitan."

"Syukurlah hanya itu yang terjadi, kalau begitu." Grantham menoleh kepada Lydia. "Kalau Henry setuju, Miss Charingford, aku akan membawamu mengunjunginya besok. Kau akan melihat anak berumur dua belas tahun yang kakinya patah karena majikan anak itu tidak bisa membersihkan rumah." Ada kepahitan dalam suara sang dokter. "Dan waktu Henry tidak sanggup bekerja lagi, rupanya sang majikan tanpa merasa bersalah memecat anak itu. Tidak heran, mengingat orang itu berani membuat tumpukan rong-

sokan meluncur berantakan. Aku tantang kau untuk menemukan kebaikan dari keadaan itu."

Grantham menaruh tas di tangga, membuka gesper, lalu mengintip ke dalam. "Peter, aku harus mampir ke rumah mengambil beberapa barang jika aku perlu membetulkan tulang yang patah, namun kita akan sampai di sana secepat mungkin."

"Baik, Sir."

Namun bukannya langsung berangkat, Dokter Grantham terdiam sejenak. "Miss Charingford." Kedua kata itu tampak keluar dari mulutnya dengan susah payah.

"Ya?"

"Kau hanya wanita tercantik kesebelas di seluruh Leicester sampai kau membuka mulut."

Lydia ternganga. Pria itu menghinanya, setelah semua perkataan mengerikan, menyebalkan, kurang ajar dan tidak dapat diterima yang dia ucapkan? "Terima kasih banyak untuk kalimat manismu, Grantham," sahut Lydia pedas. "Senang mendengar kelakuanku membuat nilaiku merosot jauh."

Namun kali ini, Grantham tidak tersenyum kepadanya; mata pria itu tidak bersinar nakal seperti biasa. "Begitu kau berbicara," sambungnya, "tidak ada yang dapat menandingimu."

Dokter Grantham berpaling sementara Lydia masih terbelalak. Lydia membeku, tak mampu bergerak.

Tubuh Lydia tampak asing bagi dirinya sendiri, terasa pegal dan sakit di satu sisi, namun di sisi lain... membara. Percikan api itu mendesis ke segenap tubuhnya. Lydia menelan ludah lalu menggeleng, namun ia tidak dapat menyingkirkan perasaan itu.

Grantham mengangkat tas, meregangkan tangan yang bebas—dia tidak memakai sarung tangan dan itu tidak masuk akal, karena cuaca sangat dingin—lalu berjalan pergi, sementara Peter Westing muda bergegas di sampingnya. Pria itu melangkah dengan cepat, dan waktu sampai di sudut, dia tidak menoleh ke belakang.

Dokter Grantham tidak perlu melakukannya. Lydia masih berdiri di tempat menyaksikannya pergi.

ENAM

HAMPIR pukul tujuh malam saat Jonas tiba di rumah ayahnya. Lengan Jonas pegal—membetulkan tulang merupakan pekerjaan melelahkan, dan jenis patah tulang yang dialami Henry sangat rumit. Namun itu tidak seberapa dibandingkan dengan keletihan yang dirasakan jiwanya.

Tidak ada pelayan yang menjawab pintu, tentu saja; Henry satu-satunya pelayan yang mau dipekerjakan ayahnya. Beberapa hari ke depan akan datang malam-malam terpanjang tahun ini. Matahari terbenam lebih awal. Pada titik ini, rumah gelap gulita. Jonas bahkan tidak dapat melihat celah dalam tumpukan rongsokan ketika pintu berderit terbuka. Ia menemukan jalan melewati gerombolan barang bekas itu dengan meraba-raba. Di dekat bagian belakang ruangan, Jonas bahkan harus merangkak melewati gunung rongsokan itu.

Semua ini harus dirapikan sedikit. Tapi… tidak malam ini. Tidak tanpa sinar matahari.

Jonas menggeleng lalu menemukan lilin di atas rak besi. Seberkas cahaya redup itu—yang bergeser menyinari besi bekas yang berserakan—hanya membuat Jonas menggeleng

cemas. Tidak ada yang dapat ia lakukan selain membasuh tangan lalu menyiapkan makan malam ayahnya.

Jonas belum tahu harus mengatakan apa—harus melakukan apa—pada waktu menaiki tangga. Di benak ia sudah membayangkan selusin percakapan dengan ayahnya, namun tidak satu pun yang berakhir terlalu baik. Tapi semua skenario itu bahkan tidak mampu menyiapkan Jonas menghadapi pemandangan yang menyambut di atas tangga. Ayahnya duduk di ranjang sambil bersedekap dan melotot kepadanya.

"Kau terlambat," itu yang dikatakan ayahnya.

"Maaf." Kata itu keluar dengan nada sinis dan keras. "Aku tertahan karena tidak dapat menghindari tugas, yaitu merawat luka yang disebabkan kesembronoanmu."

"Kesembronoan*ku*! Kalau Henry tidak begitu ceroboh—"

Jonas meletakkan nampan di depan ayahnya. "Jangan membicarakan Henry denganku saat ini. Apa yang harus aku lakukan terhadap Ayah? Aku tidak dapat meminta orang lain datang ke rumah ini mengurusmu. Tempat ini amat sangat berbahaya."

"Berbahaya? Bagi orang yang tidak dapat berjalan lurus, mungkin, tapi—"

"Aku hendak menyebut tempat ini kandang babi, namun bahaya paling besar di kandang seperti itu mungkin lumpur. Rumah ini jebakan maut, dan seharusnya aku bertindak lebih cepat. Satu-satunya cara kau dapat menciptakan ancaman lebih besar di sini adalah jika kau memasang senjata angin dan jebakan bagi manusia."

Lucas Grantham menegakkan bahu sebisa mungkin.

"*Kau* seharusnya bertindak?" ulangnya dengan suara sedingin es. "Ini rumah*ku*, tanggung jawab*ku*. Apakah aku membesarkanmu untuk berbicara kepadaku dengan nada seperti itu? Jawab, begitukah aku mendidikmu?"

Jonas meletakkan semangkuk sup dan sepotong roti di depan ayahnya. "Ayah tidak membesarkanku untuk memperhalus ucapanku saat menghadapi kebodohan."

"Aku membesarkanmu agar menghormati orang yang lebih tua!" bentak ayahnya. "Menghormati kebijaksanaan dan pengalamannya. Memperlakukannya dengan kesopanan yang pantas diperoleh orang lebih tua."

Itu benar. Ayah Jonas mengajarinya menghormati kaum tua. Namun jika Jonas melakukan itu, ia akan meresepkan asam hidrosianat dan dengan riang beralih dari autopsi kepada pemeriksaan bayi. Kaum tua menyimpan segudang mitos kuno di samping melestarikan kebijaksanaan. Mereka hanya belajar menyuarakan takhayul dengan wewenang lebih besar.

Dan bahkan, apa arti hormat kepada ayahnya dalam situasi ini? Apakah itu berarti menuruti perintahnya, dengan menutup mulut dan menaruh tangan di belakang punggung, tanpa memandang konsekuensi yang muncul?

"Ayah juga mengajariku melakukan hal yang aku percaya benar." Jonas meletakkan sendok. "Aku akan mendatangkan sejumlah pekerja besok," tegasnya. "Mereka akan membersihkan tempat ini."

Ayah Jonas nyaris tersedak. "Aku—aku akan memanggil polisi lagi, sungguh. Pencuri—itulah dirimu, tidak lebih baik daripada pencuri!" Wajah pria itu merah padam, lalu ia mengacungkan kepalan tangan ke udara, menggoyang-

goyangkannya. "Kau hanya mau aku tergantung kepadamu, tidak memiliki apa-apa lagi. Anak macam apa kau?"

"Tenangkan diri Ayah." Jonas meraih pergelangan tangan ayahnya dengan sedikit cemas. Denyut nadi pria tua itu cepat dan tidak teratur, berdenyut dengan kecepatan mengkhawatirkan. Ayah Jonas pernah terkena serangan jantung, sehingga kondisinya lemah seperti sekarang. Jika serangan itu terulang…

"Tenangkan diri! Bagaimana aku dapat melakukannya jika putraku satu-satunya mengancam membunuh nafkahku?"

Dahulu, Lucas Grantham akan meneriakkan perkataannya. Sekarang, dia nyaris tak mampu menarik napas untuk mengucapkannya dengan nyaring. Namun wajah pria itu menunjukkan amarah, tampak merah tak keruan.

Dia bereaksi seperti ini setiap kali ada barang yang hendak disingkirkan Jonas. Sikap ayahnya tidak masuk akal. Pria itu semata tidak dapat melepaskan besi bekas miliknya. Kepribadian asli ayah Jonas masih hidup, namun sikap pria itu menjadi lebih keras dan berpegang kepada pemikiran yang tidak logis. Bahkan jika Jonas menyewa beberapa pekerja—walau polisi mengizinkan pembersihan itu—ia curiga, menyaksikan kegiatan itu saja akan membuat ayahnya kesal dan jatuh sakit. Bagaimana mungkin ia tega berbuat seperti itu kepada ayahnya?

Namun alternatifnya—membiarkan rumah tetap berantakan, atau yang lebih buruk, merenggut seluruh harga diri ayahnya dan benar-benar membius pria itu, seolah membersihkan rumah ini merupakan operasi bedah mental—juga tidak menyenangkan. Tidak ada jalan keluar yang bagus dari keadaan ini.

"Tidak, tidak," bujuk Jonas. "Ayah salah paham. Aku tidak hendak akan menyingkirkan apa pun dari sini." Bantahannya bukan kebohongan. Ia hanya berubah pikiran, mengganti taktik. "Aku hanya…"

Jonas menghela napas, lalu memikirkan Lydia. Ia tidak yakin bagaimana kelangsungan rencananya. Wanita itu berbicara dengannya hari ini. Menurut Jonas, ia tidak terlalu mengejutkan Miss Charingford.

"Ada wanita yang ingin kubawa untuk menemui Ayah," ujar Jonas akhirnya. "Nama wanita itu Miss Lydia Charingford, dan aku sangat menyukainya."

Ayah Jonas menurunkan kepalan tangan. Napasnya berangsur melambat. "Wanita?" ulangnya. "Itu bagus, Jonas. Apakah dia cantik?"

"Sangat cantik."

Kata cantik bahkan tidak dapat menggambarkan Lydia.

"Aku ingin Ayah bertemu dengannya. Yang aku mau hanya meminta beberapa orang datang, untuk… menata ulang barang-barang." Jonas meringis memikirkan rencana itu. "Menaruh sebagian barang berserakan di kardus. Ayah kan tahu wanita zaman sekarang, dengan rok lebar mereka. Setelah kecelakaan Henry, aku tidak mau sesuatu menimpa wanita itu jika dia sampai menyenggol tumpukan yang salah."

"Hanya menata ulang?" tanya ayah Jonas dengan nada mengeluh. "Mereka tidak… tidak menyingkirkan apa pun, kan?"

"Hanya menata ulang. Aku berjanji. Mungkin sebagian kardus dapat ditaruh di belakang, agar lebih banyak ruang di sini. Kemudian kita dapat mencari orang yang bisa datang dan mengurus Ayah sampai Henry pulih kembali."

Denyut nadi ayahnya kembali normal. Kulit pria itu tak lagi terlalu merah dan tampak berbahaya. Untuk sementara, krisis dapat diredam. Jonas mengambil sendok lalu menghirup sedikit sup. "Itu bagus," puji ayahnya. "Nah, ceritakan tentang Miss Charingford. Bagaimana kalian berjumpa?"

Lydia menghabiskan malam dengan bingung. Ia nyaris tidak mendengar ayah dan ibunya berbicara selama makan malam. Ia menjawab pertanyaan ibunya tentang kesehatan Mrs. Hall sesingkat mungkin—ada sejumlah anak; Lydia memberi mereka jeruk—seraya mencoba tidak memikirkan hal-hal yang dikatakan Grantham.

Namun Lydia gagal. Pria dan wanita tidak dapat membicarakan hubungan intim seperti itu. Jika mereka dapat membahasnya, itu berarti semua rasa sakit yang ia alami akibat keluguannya ternyata dapat dicegah, dan kemungkinan itu menghancurkan hati Lydia. Ia tidak boleh berpikir seperti itu.

Dan marah kepada Grantham tentang peristiwa yang terjadi? Ia tidak *marah* kepada pria itu. Ide yang sangat konyol. Ia tidak peduli kepada Grantham sedikit pun.

Lydia memikirkan hal itu saat duduk bersama ibunya setelah makan malam, menyulam. Ia sering duduk bersama ibunya pada malam hari; waktu tidak ada pekerjaan lain yang harus dilakukannya, ayah Lydia akan bergabung dengan mereka. Namun malam ini, hanya Lydia dan ibunya, duduk bersama dalam keheningan menyejukkan.

Ia tidak peduli tentang Grantham. Mungkin, setiap kali Lydia melihatnya, pria itu membuat dirinya ingin berpaling.

Namun perasaan itu tidak ada hubungan dengan perbuatan Tom Paggett kepadanya bertahun-tahun silam. Lydia tak menyukai senyum tidak tulus Grantham, mata serbatahu dokter itu. Tatapan Grantham mengikutinya ke seberang ruangan dan kulit Lydia dapat merasakannya. Dokter Grantham membuat perut Lydia terasa aneh dan melilit, dan Lydia membenci rasa takut bercampur harapan itu, saat ketika ia tidak tahu apakah dirinya ingin pria itu memandangnya lebih sering atau tidak pernah menatapnya lagi.

Grantham membuatnya *merasa* naïf—seolah ia kembali ke masa mengerikan itu, waktu Tom membodohi dirinya.

Tidak, ia tidak marah kepada Grantham.

Tapi kau seharusnya marah.

Tidak. Ia tidak boleh memikirkan apa yang akan Grantham katakan nanti, atau ia akan merenungkan semua hal lain yang disampaikan pria itu.

Asam hidrosianat juga dikenal sebagai hidrogen sianida, dan itu salah satu racun paling mematikan yang dikenal manusia.

Ia menolak menerima pernyataan itu. Ia harus percaya Malam Natal mengerikan itu bukan kejadian yang disengaja. Lydia menusukkan jarum dengan membabi buta ke taplak yang disulam. Penjelasan lain bagi peristiwa itu terlalu menakutkan untuk dipertimbangkan. Waktu itu Lydia begitu bingung, nyaris tidak dapat bernapas. Pertengahan Desember, bayinya berhenti bergerak. Lydia pun mulai cemas. Kemudian kram itu muncul.

Lydia berdiri lalu memegangi perut. "Ibu," katanya, "aku tidak enak badan. Semoga kau tidak keberatan aku tidur lebih awal."

"Tentu saja." Ibu Lydia mengerutkan kening dengan cemas. "Apakah kau mau Ibu mengirimkan makanan ke kamar untukmu?"

Lydia menggeleng lalu mendaki tangga menuju kamar. Penjelasan itu tidak mungkin benar. Sama sekali tidak. Ini sepertinya rencana licik Grantham. Lydia tidak marah. Ia tidak bisa melakukannya. Oh, ia tidak merasakan apa pun. Satu emosi pun. Kemudian perkataan terakhir pria itu—

Begitu kau berbicara, tidak ada yang dapat menandingimu.

Pernyataan itu membuat Lydia berhenti bernapas dan nadinya berdenyut kencang, mengingatkannya kepada hari-hari terburuk bersama Tom. Waktu itu, Lydia memercayai setiap patah kata Tom, berlagak menjadi gadis sopan dan tak bercacat cela ketika berada di sekeliling orang lain. Ia tak sabar berdua lagi dengan Tom agar pria itu mengucapkan hal-hal itu lagi dan lagi. Tom membuatnya merasa seolah laki-laki itu menaruh matahari dan bulan di langit hanya bagi dirinya seorang.

Lydia, Sayang, Tom mengerang saat bercinta dengannya, *Lydia sayang, aku tak sabar menjadikanmu milikku.*

Bohong. Semua itu bohong. Dokter Grantham pasti tahu istilah medis bagi kebodohan yang membuat wanita ingin memercayai pria ketika semua bukti menunjukkan pria itu tidak tulus, namun Lydia tahu bagaimana rasanya. Itu terasa seperti kebodohan. Seperti kram. Itu benar-benar perasaan terburuk di dunia, perasaan dikhianati mentah-mentah saat kau duduk di meja dengan membisu karena begitu terpukul. Lydia tahu seperti apa rasanya, dan perasaan itu tidak akan pernah boleh, sekali pun, menghantamnya lagi.

Begitu kau berbicara, tidak ada yang dapat menandingimu. Ia dapat mendengar kata-kata Jonas di kepalanya. Ia pasti membayangkan sinar itu di mata Grantham, kekuatan tenang dalam suara pria itu. Pasti ia melewatkan perubahan suara Grantham yang menjadi sedikit sinis, dan juga saat dokter itu memutar bola mata. Ucapan itu sebenarnya sindiran.

Pasti itu maksud Grantham, atau percikan api yang muncul di perutnya akan berkobar menjadi api membara, namun ia tidak pernah mau terluka lagi. Demi pria mana pun, tidak peduli apa yang dikatakan pria itu.

Lydia naik ke ranjang lalu menarik bantal ke atas kepala.

Tidak. Ia tidak memikirkan apa pun tentang Jonas Grantham. Dan ia sama sekali *tidak* marah kepada pria itu.

TUJUH

DIA jelas marah kepadaku, pikir Jonas, saat Lydia Charingford melangkah di sampingnya dalam perjalanan menengok Henry. Wanita itu memasukkan kepalan tangannya ke sarung tangan berbulu dan tidak mau membalas tatapan Jonas. Usaha Jonas melakukan percakapan ditanggapi dengan dengusan dan penolakan dingin. Mereka sudah menempuh separuh Fosse Road, dan Lydia nyaris tidak mengatakan apa pun.

Pada waktu mereka sampai di depan taman, Jonas mulai kehilangan kesabaran. Ia mencoba lagi. "Miss Charingford, boleh aku membawakan keranjangmu?"

"Apakah itu caramu mengikuti tata krama masyarakat?" Lydia menatap lurus ke depan. "Dokter Grantham, aku benar-benar takjub. Pada akhirnya, mungkin kau boleh dilepaskan ke lingkungan pergaulan yang pantas."

"Hanya keegoisanku, Miss Charingford." Dalam hati Jonas menghela napas. "Waktu kau mengayunkan keranjang ke arah itu, kau memukul betisku."

"Oh." Lydia tidak mengatakan apa-apa lagi, namun dia akhirnya berhenti mengayunkan keranjang.

Henry tinggal tidak jauh dari rumah ayah Jonas. Rumah Henry dapat dicapai dengan menyeberangi taman lalu menyusuri beberapa jalan. Namun jalur itu membawa Jonas ke jalan setapak kotor menuju panggung tempat pohon yang sangat besar berdiri. Pohon itu belum dihias, dan cabang-cabangnya berkilau kehijauan di bawah matahari tengah hari.

Entah bagaimana, Jonas sudah menduga hal ini... ah, pasti tidak *mudah*. Namun ia semula berharap paling tidak hal ini dapat dilakukan. Jonas membayangkan ia akan menghabiskan waktu bersama Lydia. Wanita itu selalu bersikap lebih dari adil terhadap semua orang, selain dirinya.

Seorang teman pernah mengatakan Jonas seperti kopi pahit—minuman yang pasti akan menjadi kebiasaan, setelah orang dapat menikmati rasanya, namun ketika pertama kali mencicipi, kopi itu terasa tidak enak. Jadi, Jonas tidak menyimpan harapan muluk Lydia akan langsung mencintainya. Namun sikap wanita itu mungkin dapat berubah, dari membenci menjadi cocok bergaul dengannya, lalu dari sana, Jonas berharap kening Lydia tidak akan terlalu berkerut ketika memikirkan dirinya.

Sekarang, tampaknya tidak mungkin Lydia mempunyai perasaan lain kecuali rasa tidak suka yang dia tumpahkan kepada Jonas.

"Jadi," Jonas mencoba lagi saat mereka mendekati pohon, "ayahmu menguliahiku lagi hari ini waktu aku menjemputmu. Kalau dia berpikir begitu jelek tentang diriku, aku terkejut dia bahkan mengizinkanmu pergi ke luar."

Sedikit semburat merah dadu muncul di pipi Lydia. "Jangan membicarakan ayahku," katanya dengan suara rendah.

"Dan berani sekali kau menarik kesimpulan itu tentang diriku? Tidak ada yang salah dengan berjalan bersama pria di muka umum, meski pria itu berkeras dia dokter dan bukan pria terhormat."

Jonas menengadah ke langit, yang hanya menjawab dengan awan. "Aku hanya berkata—"

"Aku tahu benar maksudmu, Dokter Grantham. Kaupikir setelah kecerobohanku, ayahku seharusnya mengurungku, tidak pernah mengizinkanku menghabiskan waktu bersama pria lain."

"Aku *tidak* berpikir begitu." Jonas mengatakannya dengan lantang. "Aku tidak pernah berkata begitu. Tidak akan."

Lydia tidak mau menatap mata Jonas.

"Tidak masuk akal berpikir seperti itu, karena aku senang menghabiskan waktu denganmu."

"Hentikan," pinta Lydia sambil menggeleng. "Tolong hentikan."

Jonas pun melakukannya. Ia berhenti berjalan di depan panggung, cabang-cabang hijau tua pohon muncul di atas kepala seperti makhluk jahat yang keluar dari keceriaan liburan.

"Dengarkan aku, Lydia," sahut Jonas pedas. "Jika kau ingin membenciku, kumohon lakukan itu karena hal-hal yang kukatakan, bukan yang kaubayangkan."

"Aku membayangkan hal-hal?" Sinar liar terpancar dari mata Lydia. "Kaupikir aku membayangkanmu memandangku seperti kesalahan yang seharusnya disingkirkan? Kaupikir aku membayangkan dirimu menilaiku berdasarkan skala superioritas moral yang kaumiliki dan menganggapku orang tercela? Aku tahu persis pendapatmu tentang diriku."

Jonas mendengar diri sendiri menyahut geram kepada Miss Charingford. "Aku tidak memiliki skala superioritas moral. Kau tahu ini semua omong kosong. Terserah, kau dapat berkata kepada diri sendiri bahwa aku menganggap diriku lebih baik daripada dirimu, namun itu tidak ada hubungan dengan fakta. Kau melihat kebaikan di seluruh dunia—seluruh dunia, Lydia, kecuali diriku. Menurutmu, apa alasannya?"

"Karena kau—"

"Kau tidak ingin tahu pendapatku yang sebenarnya tentang dirimu. Lebih mudah bagimu menjadikan diriku sebagai sasaran semua seranganmu—"

Lydia mengeluarkan suara murka lalu mengayunkan keranjang yang dia bawa ke tas hitam Jonas. Miss Charingford mengarahkan keranjang ke Jonas seolah dia pemain anggar, dan tas mereka masing-masing adalah pedang. Jonas begitu terkejut sampai nyaris tidak sempat menyingkir.

"Hati-hati!"

"Ayo. Katakan bahwa wanita terhormat tidak melakukan kekerasan. Katakan bahwa tindakanku menegaskan keyakinanmu tentang diriku—yaitu aku bertindak tanpa pikir panjang, pemarah, dan bodoh."

"Pukuli tubuhku semaumu," jawab Jonas, "namun tolong, Lydia, kalau kau menghantam tasku, kau bisa memecahkan sebotol obat bius. Obat itu akan tumpah ke stetoskop, dan aku harus mencucinya semalaman. Tahukah kau berapa banyak bagian dan tabung kecil di dalam stetoskop binaural?"

Belum lagi kekacauan yang akan diciptakan tumpahan itu terhadap buku catatan. Buku itu berisi kunjungan selama

tiga bulan, gejala yang dicatat dengan hati-hati dan dipelajari dengan cermat semalaman, agar Jonas dapat menemukan sebab dan akibatnya. Selain itu, tasnya mempunyai sudut dan kelim yang mustahil dapat dicuci. Bagian dalam tas akan terasa lengket selama *berbulan-bulan* setelah itu.

Jonas bergidik lalu meletakkan tas dengan hati-hati di panggung. "Pukul aku, tapi jangan ganggu obat-obatanku."

"Aku tidak akan memukulmu di depanmu," sahut Lydia dengan nada mengejek.

Jonas melompat ke panggung, dan kemudian, sebelum Lydia sempat melawan, menyeret wanita itu naik agar berdiri di sampingnya. Pohon itu rimbun dan tinggi, namun ada ruang sekitar satu meter di belakangnya, yang terlindung dari pandangan umum berkat cabang-cabang berdaun.

Jonas mengangkat tangan, dengan telapak menghadap ke arah Lydia. "Ayo," katanya, dan kali ini, ia membiarkan nadanya terdengar sedikit mengejek. "Pukul aku. Atau kaupikir kau terlalu lemah untuk melukaiku?"

Lydia mengepalkan tangan lalu memukul tangan Jonas. Guncangan pukulan mengalir ke lengan Jonas, sampai ke siku. Wanita itu mempunyai kekuatan mengejutkan untuk ukuran tubuhnya, bersama gerakan lanjutan lebih baik daripada perkiraan Jonas.

Ketika Jonas masih mengerjap terkejut, Lydia memukul tangan yang lain sambil mengertakkan gigi. "Terkutuk kau, Dokter Grantham."

"Mungkin saja." Tuhan memang mengutuknya sekarang, dengan memperlihatkan Miss Charingford di hadapannya, rambut wanita itu terurai dari sanggul, ikal rambut terjuntai di pipi, seolah meminta disapu ke belakang.

Lydia mengayunkan tubuh lagi ke arah Jonas, dengan sedikit lebih liar. "Aku membencimu."

"Aku yakin itulah perasaanmu."

Lydia melotot kepada Jonas. "Aku tidak—kuulangi—aku *sama sekali tidak*—marah kepadamu." Pernyataan ini diselingi pukulan lain. Jika Lydia benar-benar berusaha menyakitinya, Jonas curiga ia akan kesakitan. Namun wanita itu memusatkan perhatian kepada tangan Jonas, memukulinya dengan seluruh kekuatan amarah.

Aroma pinus mengelilingi mereka; ranting pohon menggelitik punggung bawah Jonas. Lydia bergeser, lalu pohon itu bergetar saat rok Lydia menyapu daun.

"Sebenarnya aku sama sekali tak berniat membantahmu, namun kau tampak sangat marah kepadaku."

Lydia menengadah dan membalas tatapan Jonas. "Aku tidak bisa marah kepadamu," geramnya. "Kau tidak melakukan kesalahan apa pun, dan jika aku marah kepadamu, itu *tidak masuk akal*."

"Bukan tidak masuk akal. Hanya sangat tidak adil."

"Kalau aku marah, itu berarti aku masih terluka, masih peduli dengan kejadian yang kualami. Berarti aku belum melupakan semua itu. Padahal aku sudah melupakannya."

Lydia menurunkan pandangan lalu menatap kepalan tangan, seolah baru menyadari dia telah memukuli Jonas. Tangan Lydia meregang. Wajahnya menengadah kepada Jonas, dengan raut terguncang, saat memikirkan perkataan yang baru saja diucapkannya. "Aku sudah melupakannya," ulang Lydia. "Aku sama sekali tidak memikirkannya."

Jonas tidak dapat mengatakan apa-apa.

"Tahukah kau hal yang paling kubenci dari mata-

mu?" Suara Lydia terdengar berbisik sekarang, dan Jonas tak mampu berpaling. "Waktu aku menatap matamu," Lydia menjelaskan, "aku melihat bayanganku sendiri di sana. Mencerminkan kembali semua hal—" Wanita itu tak mampu melanjutkan.

Kulit Lydia memucat. Itu berarti pembuluh darah kulitnya tertarik. Jonas nyaris dapat memperkirakan denyut Lydia dari tarikan napas wanita itu. Dia pasti merasa dingin dan pening sekarang.

"Tarik napas dalam-dalam," Jonas menganjurkan.

Lydia tidak melakukannya. Sebaliknya, dia membungkuk, seolah dialah yang dipukul. Wanita itu memegangi perut.

"Oh, astaga," bisik Lydia. "Aku belum melupakan kejadian itu."

Jonas melangkah mendekatinya. Lydia mengeluarkan suara tajam dan sengit, menyiulkan angin dari sela-sela gigi. Wanita itu memeluk diri sendiri. Jonas ingin menyentuh Lydia, meletakkan tangan di bahunya. Namun persis saat Jonas hendak mengulurkan tangan, Lydia menegakkan tubuh lalu menatapnya.

"Aku marah." Lydia mengucapkan kedua kata itu dengan hati-hati, seolah sedang mencoba topi di toko. Dia pasti merasa ucapannya benar, karena dia mengangguk kecil. "Aku murka. Benar-benar murka. Aku dapat *membunuh* Tom Paggett seandainya dia ada di sini."

Tom Paggett. Jonas mengingat nama itu dalam hati. Ia sudah memikirkan tindakan yang harus dilakukan terhadap pria itu waktu tangis Lydia pecah.

Jonas benar-benar tidak menduga tangisan itu. Lydia

bukan hanya menangis pelan. Wanita itu berdiri di tempat, mencari saputangan di rok. Akhirnya, Jonas mengizinkan diri sendiri bergerak. Ia mengambil langkah-langkah terakhir ke arah Lydia dan melakukan tindakan yang diinginkannya selama berbulan-bulan.

Jonas mengalungkan lengan ke tubuh Lydia. Ia lega sekali Lydia tidak hanya membiarkannya, namun juga menaruh tangan di tubuhnya dan menariknya lebih dekat.

Untuk saat itu, Jonas dapat membiarkan dirinya bahagia dalam pelukan Lydia—kelembutan manis Lydia, sensasi kehangatan wanita itu di tubuhnya. Ia bisa berlama-lama memeluk Lydia dan berdoa.

Jonas nyaris menangis bersama Lydia.

Isakan menyayat hati itu—bahkan jika ia tidak peduli sedikit pun kepada Lydia, tangisan itu akan menggetarkan sanubarinya.

"Shh," bisik Jonas. "Shh. Maafkan aku."

Jonas tahu wanita itu tidak peduli siapa dirinya—Lydia terlalu sedih saat itu sehingga hanya dapat menangis, dan menerima sedikit penghiburan yang dapat Jonas berikan. Ia tidak lebih dari bahu bagi Miss Charingford.

Meski begitu, Jonas senang melihat lengannya yang memeluk Lydia, kelepak jasnya yang menjadi pelampiasan kesedihan wanita itu. Dialah yang berdiri di sana saat Lydia menangis, yang merasakan waktu guncangan tubuh wanita itu mulai mereda. Setiap menit yang berlalu tampak berharga. Ketika isakan Lydia berangsur menjadi sedu sedan, ia menyeka mata wanita itu dengan saputangan.

"Aku tidak tahu alasanmu melakukan ini," dengus Lydia saat Jonas menyeka pipinya. "Kau bersikap baik hati, tapi kau selalu mengolokku."

Tangan Jonas turun ke pundak Lydia. "Aku tidak pernah mengolokmu."

"Kau mengatakan hal-hal begitu mengerikan tentang diriku."

"Aku tidak mengeluarkan komentar seperti itu kepadamu," bantah Jonas. "Aku memberitahumu dengan jujur pendapatku tentang dirimu, namun kau tidak pernah memercayaiku."

"Kau suka menyindir dan menentang."

Jonas menghela napas dan menghirup aroma Lydia, yang manis dan sederhana. "Ah, ya. Itu harus kuakui. Namun separuh hal yang kukatakan lewat sindiran, Lydia, aku sungguh-sungguh. Aku hanya tidak sanggup menyimpannya dalam hati."

"Tapi kalau kau tidak berpikir buruk tentang diriku..."

Jonas tidak menjawab. Ia ingin Lydia mengangkat kepala saat ini. Menatap matanya dan menyadari cintanya kepada wanita itu. Membalas cintanya. Untuk sekarang, Jonas menerima situasi ini—memiliki Lydia dalam pelukan, akhirnya berbicara kepadanya sebagai pria alih-alih monster yang pantas dihina. Sekali ini, ukuran pohon Natal mengerikan itu tampak sesuai, memberi mereka sedikit ruang pribadi. Jonas dapat memeluk Lydia dan tidak ada yang akan melihat mereka.

"Kau bilang," tukas Lydia ke dada Jonas, "aku pantas berada di ranjangmu."

Jonas menengadah ke puncak pohon. Sejenak, ia sempat berpikir menjawab Lydia dengan sopan. Tapi... percuma berpura-pura menjadi orang yang berbeda dari pernyataannya sendiri. "Itu benar," ungkap Jonas tenang. "Pria mana

pun yang berkata sebaliknya mungkin tidak jujur. Kekuranganku biasanya terlalu jujur alih-alih sebaiknya."

Lydia menghela napas; Jonas dapat merasakan dada wanita itu bergerak di dadanya. Itu sensasi yang amat menyenangkan.

"Aku hanya keberatan sedikit," ujar Jonas. "Seperti kataku sebelumnya, kadang aku ingin tahu bagaimana kau dapat berbicara manis kepada seorang pria. Hanya kepadaku kau menunjukkan sikap berbeda. Lebih baik aku menjadi orang istimewa dengan suatu cara daripada tidak sama sekali."

"Itu konyol," ujar Lydia.

"Aku tahu."

Lydia menyembunyikan wajah di pundak Jonas. Jonas tidak pernah menyadari betapa banyak yang dapat disampaikan tarikan napas. Hal itu tampak lebih dari sekadar penyaluran udara ke paru-paru. Bernapas bersama orang lain—menerima keheningan bersama, semata *hidup* seiring ritme keberadaan orang lain—terasa sangat intim. Mereka bercakap lebih banyak dengan bernapas pelan daripada yang dapat mereka lakukan selama enam belas bulan berselisih.

Lydia berbicara lebih dahulu. "Kurasa, Dokter Grantham, selama ini aku bersikap tidak adil kepadamu."

Jonas memejamkan mata. Ini bukan cinta, tapi bagaimanapun, ia akan mengambilnya. Itu harapan, seberkas kecil harapan, yang menunjukkan ada peluang baginya. Yaitu, setelah mengetahui sisi terburuk dirinya, Lydia mungkin tetap menginginkannya. Dan wanita itu tidak melepaskannya. Jonas senang merasakan Lydia dalam pelukannya. Tubuh wanita itu hangat dan pas dalam dekapan lengannya.

"Kau tidak melakukan kesalahan apa pun," Lydia akhir-

nya bersuara. "Kau—berapa umurmu waktu mendampingi Parwine? Tidak lebih tua daripada diriku sekarang. Kau berada di sana untuk belajar, bukan berbicara. Seharusnya aku tidak pernah menyalahkanmu."

Jonas mengembuskan napas.

"Nah." Lydia tersedu kecil, kemudian, tanpa disangka, senyum menyentuh wajahnya. "Sekarang kau tidak dapat berkata aku tidak pernah berbicara manis kepadamu. Apakah tadi kau benar-benar meminta lebih baik aku memukulmu daripada mengusik kebersihan tasmu?"

Mau tak mau Jonas balas tersenyum. "Ya. Dan itu benar. Aku pria dengan begitu banyak kekurangan, Lydia."

Lama mereka berdua terdiam kembali. Lydia menyandarkan pipi ke bahu Jonas, dan saat itu dunia terasa sempurna.

"Aku belum pernah memberimu izin memanggilku dengan nama depanku," Lydia mengingatkan.

"Kau sudah memberikannya," jawab Jonas. "Aku tidak ahli dalam hal-hal ini, namun ketika wanita menangis di bahuku, menurutku secara tak langsung dia mengizinkanku memanggilnya dengan nama depan."

"Hmm," gumam Lydia, namun dia tidak membantah.

Memeluk Lydia menciptakan efek yang tidak dapat dihindari. Jonas menggeser tubuh. "Meski aku enggan mengusulkan agar kita melepaskan pelukan ini... mungkin itu ide yang bagus."

"Oh, ya?"

Jonas terdiam, kali ini sedikit lebih lama. Dia tak akan mengatakannya. Sungguh. Dia... Oh, sudahlah. Dia *akan* mengatakannya.

"Delapan belas bulan telah berlalu sejak kesempatan terakhirku memakai kondom, dan gairahku bangkit sekarang. Hal itu akan terlihat jelas kira-kira satu menit lagi, dan itu akan membuatku malu."

Lydia mengeluarkan suara terkejut di dada Jonas. "Astaga. Apakah kau selalu berterus terang seperti ini?"

"Itu reaksi fisiologis alami," balas Jonas.

Lydia mundur, namun dia masih berdiri cukup dekat sehingga dapat menatap wajah Jonas. "Dokter Grantham, jangan berkata kau malu karena reaksi fisiologis alami."

Lydia belum melepaskan dirinya. Belum. Harapan tidak hanya ada, namun juga bersinar terang. Jonas menunduk dan tersenyum menatap wajah wanita itu. "Ya, aku malu. Aku belum benar-benar mengabaikan batasan yang ditempatkan tata krama kepadaku, meski batasan itu terkadang sangat tidak akal," timpal Jonas. Ia mengelus rambut Lydia sambil berbicara. "Aku berusaha menahan gairahku sekarang."

"Kalau begitu, tahan dirimu dua menit lagi," usul Lydia tenang. "Aku belum selesai."

"Ah, Miss Charingford." Hanya itu yang dikatakan Jonas, namun ia memeluk Lydia, menariknya lebih dekat, menghirup luka lama wanita itu, dan mengembuskan emosi yang belum mampu ia ungkapkan.

"Bagian yang membuatku paling marah," bisik Lydia ke dada Jonas, "adalah aku merindukan hal *ini*. Aku rindu dipeluk. Rindu merasakan ciuman di bibir, merasakan lengan memeluk tubuhku. Aku rindu perasaan hangat itu. Kadang, aku bahkan merindukan semua hal yang dia lakukan kepadaku. Itu rasa mendamba yang begitu kuat, yang mengge-

rogotiku. Seharusnya aku tidak menginginkan hal itu. Ada yang salah denganku."

Jonas berdeham. "Sebenarnya..."

Lydia mengeluarkan suara kecil.

Jonas bukan tiba-tiba hendak memperdaya Lydia dengan berlagak sopan. "Ini bukan bidang keahlianku, Miss Charingford, namun ada spesialis di London yang khusus merawat wanita yang tidak menikmati hubungan intim. Secara fisiologis, normal jika kau merasa seperti itu."

Kebangkitan gairahnya kini menjadi terlalu jelas. Lydia pasti menyadarinya sekarang. Bahkan jika wanita itu tidak menyadarinya, ada perubahan dalam napasnya.

"Benarkah?" tanya Lydia.

"Sungguh."

Jonas dapat melihat perubahan Lydia. Ia berdiri terlalu dekat dengan Miss Charingford, terlalu mengenal wanita itu sehingga tidak melewatkan tanda-tandanya. Pembuluh darah yang kentara di kulit Lydia melebar, sementara kulitnya bersemu merah dadu oleh aliran darah. Bulu mata Lydia bergetar turun dan bibirnya sedikit merekah. Miss Charingford memeluknya terlalu erat, terlalu hati-hati.

"Terkadang," ujar Lydia, "rasanya ada luka yang hanya dapat disembuhkan oleh hal ini. Oleh kehangatan. Dan sentuhan."

Jonas menyelipkan dua jari ke pergelangan tangan Lydia, mengukur nadi. Ia tahu benar perbedaan detak jantung yang tenang dan yang berdebar, dan pengetahuan akan reaksi tubuh Lydia hanya membakar gairahnya sendiri.

Jonas membungkuk sedikit lagi ke arah Lydia, bibirnya mengembuskan kehangatan ke telinga wanita itu. Hanya kecupan kecil. Ia dapat memberi Lydia ciuman kecil, sekarang.

Namun Jonas tidak melakukannya. Ia tahu benar bangkitnya gairah fisik bukan berarti Lydia menyukainya. Wanita itu hanya baru memutuskan tidak membencinya. Dia membutuhkan bahu untuk menangis, tubuh untuk dipukul, wadah generik bagi semua emosi yang tidak dapat disimpan dalam hidupnya. Lydia tidak memerlukan kecupan dari pria tertentu, meski Jonas ingin sekali memberikannya.

"Miss Charingford," kata Jonas, "Henry menunggu, dan aku tidak boleh menunda lebih lama lagi. Kita harus melanjutkan perjalanan." Ia melepaskan diri dari Lydia. Miss Charingford menengadah kepadanya, alis wanita itu terangkat dengan bingung.

Namun ketika Jonas menawarkan lengan, Lydia meraihnya. Ia menggenggam pergelangan tangan Miss Charingford dan senang merasakan denyut wanita itu—sedikit lebih cepat daripada yang dapat dipicu oleh kegiatan berjalan-jalan ringan.

DELAPAN

JONAS membetulkan dan membalut kaki Henry semalam. Ia memberi anak itu obat tidur waktu membetulkan kakinya, dalam dosis cukup tinggi sehingga tidak dapat berpikir jernih pada waktu Jonas pulang. Henry melambaikan tangan saat Jonas pamit, seraya menyeringai tolol. Ayah Henry-lah yang menyaksikan dengan muram.

Pagi ini, pengaruh obat itu sudah hilang. Henry bersandar pada kursi tanpa dapat melakukan apa pun selain melihat ke luar jendela. Bola mata anak itu kembali berukuran normal; matanya cekung dan gelap.

Lydia maju lalu duduk di kursi di sebelah anak itu. Sementara Jonas memeriksa tanda-tanda vital, wanita itu memperkenalkan diri.

"Aku Miss Lydia Charingford," katanya hangat. "Dokter Grantham memintaku datang karena dia pikir aku perlu melihat contoh orang yang bersikap dengan tenang dalam situasi sulit."

Henry—yang selalu membungkuk selama Jonas mengenalnya—tanpa kentara menegakkan tubuh. "Benarkah?"

"Ya," jawab Lydia, meski pernyataan itu sama sekali ti-

dak benar. "Dan aku dapat melihat dia memilih teladan yang baik."

"Betul." Henry mengangguk. "Omong-omong soal keadaan sukar. Dokter, kau tidak dapat memberiku lagi… apa pun itu yang kauberikan kepadaku semalam? Kakiku sakit sekali."

"Tidak," ujar Jonas. "Aku tidak bisa. Biasanya aku juga tidak membawa obat tidur. Dan aku lebih suka tidak memberikan obat bius kecuali sangat diperlukan. Obat itu mengandung morfin, yang menyebabkan sembelit dan impotensi."

"Ah." Henry memandang Lydia sepintas lalu, kemudian pipinya memerah. "Apakah kau baru saja mengatakan—ah—"

Jonas melemparkan pandangan galak kepada anak itu, lalu Henry menggigit bibir.

Lydia hanya tersenyum bak malaikat. "Suatu hari, kau akan berterima kasih kepadanya atas keputusan itu."

Paras Henry malah semakin memerah. "Tidak perlu obat bius," gumamnya. "Lagi pula, kakiku tidak terlalu sakit. Aku sudah sembuh. Aku akan berjalan lagi dalam waktu singkat."

Henry mungkin berpikir itu benar. Dan dalam beberapa hari, rasa sakit terburuk akan berangsur lenyap. Semalam, tidak banyak kesempatan untuk menjelaskan keadaan.

Jonas duduk di kursi di sebelah Lydia. "Henry," katanya, "yang retak adalah bagian bawah tulang keringmu, persis di samping kaki. Jika kau berjalan sebelum bagian itu sembuh, keretakan itu akan bergeser, dan beban yang kautempatkan di atasnya setelah itu kemungkinan besar akan membuat keretakan semakin parah."

Henry mengerutkan kening. "Apa artinya?"

"Kalau kau berjalan dengan kakimu, kau dapat mematahkannya lagi di beberapa tempat. Keretakan kompleks begitu dekat dengan tulang sendi kemungkinan besar berujung pada amputasi. Kau tidak boleh berjalan dengan kaki itu sampai bagian itu sembuh."

Henry mengangguk tabah kepada Jonas. "Berapa lama larangan itu berlaku? Sampai kakiku tidak sakit lagi?"

"Kau tidak boleh menggerakkan kaki selama tiga minggu."

"Tiga minggu!" Henry terbelalak. "Dokter Grantham, aku tidak bisa hidup selama tiga minggu tanpa bayaran."

"Henry," tegas Jonas, "kau tidak hanya dilarang bergerak selama tiga minggu, setelah itu kau akan memakai perban, dan tidak boleh memberikan beban berlebihan kepada tungkaimu."

Rahang Henry mengatup dan dia melihat ke tempat di kejauhan. "Bagaimana kalau satu minggu tidak bergerak?" usulnya dengan merajuk. "Kemudian—"

"Ini bukan negosiasi, Henry. Kalau kau ingin mempertahankan kakimu, jangan memakainya dulu."

Henry tidak mengatakan apa pun, namun rahangnya kelihatan tegang.

Dari samping Henry, Lydia memajukan tubuh. "Tentu ada jalan keluar bagi situasi ini. Mungkin, karena kau terluka di tempat kerja, majikanmu mungkin bersedia memberikan sedikit bayaran..."

"Ha." Henry menunduk menatap lantai. "Kau belum bertemu si tua—" Dia menengadah kepada Jonas, kemudian berpaling, ingat majikannya memiliki tempat khusus dalam

hidup Jonas. "Kau tidak mengerti. Aku tidak pandai, sementara Peter dan Billy sebaliknya. Jika aku tidak menerima upah, kedua adikku harus mencari pekerjaan. Lalu jika mereka meninggalkan bangku di sekolah..." Henry mengetuk murung pembalut kaki. "Menurutmu berapa lama sebelum aku dapat mengambil risiko? Satu setengah minggu, mungkin?"

"Aku mengatakan kau tidak boleh bergerak," Jonas mengingatkan Henry. "Aku tidak pernah berkata kau tidak boleh bekerja. Kebetulan, untung saja kau mengalami luka yang sulit. Aku sedang menulis makalah tentang pemulihan pemakaian kaki setelah menderita patah tulang yang rumit, dan ternyata aku membutuhkan subjek untuk makalahku. Orang yang akan melakukan persis seperti perintahku dan tidak lebih dari itu. Jika kau setuju mengizinkanku menulis laporan tentang dirimu, aku akan membayar untuk waktumu."

"Aku tidak perlu amal darimu."

Jonas menemukan pekerjaan bagi Henry di tempat ayahnya. Dialah orang yang membiarkan persoalan memburuk, bingung mengenai tindakan yang perlu diambil hanya karena ini menyangkut ayahnya. Tawaran itu bukan *amal*, sedikit pun bukan. Pekerjaan itu sama dengan ganti rugi.

"Kaupikir aku membuat makalah ini demi keuntunganmu?" sahut Jonas pedas. "Kau harus berdiam diri sepanjang hari—tidak boleh berlari, bermain dengan anak-anak lain sampai aku memberitahu kau dapat melakukannya. Semua orang dapat berdiri sepanjang hari. Namun dibutuhkan kemampuan hebat untuk duduk terus-menerus."

Henry mengerutkan dahi. "Benarkah?"

"Ya. Bahkan, aku tidak yakin kau dapat melakukannya.

Duduk sepanjang hari tanpa berbuat apa pun selain menganggur. Dan jangan pikir aku akan membayarmu jika kau tidak bisa mematuhi tuntutan keras yang kumiliki."

Di samping Henry, Lydia bergerak-gerak, mencondongkan tubuh dan membuka keranjang. "Hampir tidak melakukan apa pun," katanya. "Aku membawa yoyo. Bagaimana kalau kutunjukkan cara memainkannya?"

"Kau bahkan tidak berusaha memenangi taruhan ini," tukas Lydia, saat mereka meninggalkan rumah kecil itu. "Kau tidak bisa membawaku mengikuti kunjungan rumah dengan keyakinan aku tidak akan menemukan sisi positif, waktu kau berniat datang lalu merekrut sendiri anak malang itu."

Grantham mengamati Lydia lalu tersenyum, ekspresi itu membuat Lydia merasa…

Tidak, senyum itu tidak membuatnya merasakan apa pun. Lydia berpaling.

"Aku bahkan tidak perlu mencari sisi positif! Aku sudah siap membahas cara Henry mengurus adik-adiknya—siapa pun dapat melihat dia menyayangi mereka—namun kau lalu bertindak dan merusak keadaan bagi diri sendiri. Kau telah mencegah hal-hal mengerikan dan membuat perasaan tertekan yang mungkin kaukatakan. Henry mengalami kecelakaan sangat buruk, namun berkat kemurahan hatimu, situasinya menjadi sangat baik. Tindakanmu tidak masuk akal."

Grantham hanya tersenyum. "Sebaliknya. Aku melakukan persis seperti rencanaku."

"Apakah kau tidak mau menang?"

"Aku ingin menang. Sangat ingin." Grantham kembali menawarkan lengan kepada Lydia dalam perjalanan pulang dan ia pun meraihnya. Sebagian pria menggenggam tangan Lydia waktu berjalan bersamanya. Grantham menaruh dua jari di pergelangan tangan Lydia, namun sentuhan lebih kecil itu terasa intim dengan cara yang tak dapat dijelaskannya.

Lydia sekilas memandang ke bawah.

Atau mungkin ia dapat menjelaskan alasan sentuhan itu terasa begitu berbeda. Grantham menyusupkan tangan ke celah kecil antara sarung tangan dan manset Lydia, dan jemari pria itu telanjang. Ia dapat merasakan kehangatan kulit Grantham langsung di kulitnya.

"Kau tidak memakai sarung tangan," kata Lydia terkejut.

Jari Grantham hanya mengetuk pergelangan tangan Lydia sambil terus berjalan. "Pengamatanmu sangat tajam, Miss Charingford."

Serpihan kecil salju turun dari langit.

"Mengapa kau tidak mengenakan sarung tangan? Tanganmu pasti nyaris beku. Udara di luar sangat dingin."

Namun jemari Grantham hangat, luar biasa hangat.

"Aku tidak pernah memakai sarung tangan waktu melakukan kunjungan rumah." Telunjuk Grantham membuat garis kecil di sepanjang pergelangan tangan Lydia selagi pria itu berbicara. "Bahkan, aku hampir tidak pernah mengenakannya lagi."

Grantham menatap lurus ke depan saat berbicara.

"Aku ragu menanyakannya… tapi apakah ada alasan untuk ini? Kau tidak cukup kaya untuk bertingkah seaneh itu."

Senyum samar menyentuh bibir Grantham. "Mungkin

kau memperhatikan hal ini, Miss Charingford," katanya, "tapi karakterku memiliki sejumlah kecil kekurangan. Yang satu ini karena aku tidak punya pengetahuan ilmiah."

"Sekarang kau membuatku penasaran."

"Ada studi yang dilakukan Dokter Semmelweis di Austria," Grantham menjelaskan. "Dia banyak dikecam karena studi itu, namun aku tidak melihat ada yang salah dengan metodologinya. Semmelweis bekerja di rumah sakit di Wina, dan memutuskan membuat satu perubahan kecil dalam praktik. Setelah melakukan autopsi—dan sebelum menangani proses kelahiran—dia mencuci tangan dengan larutan limau yang dicampur klorin." Grantham memandang Lydia. "Waktu melakukan itu, Semmelweis menemukan bahwa insiden demam nifas berkurang dalam tingkat menakjubkan, yaitu sembilan puluh persen."

"Astaga."

Ada binar di mata Grantham, semangat dalam langkah pria itu. Dia berbicara lebih cepat, lebih percaya diri. "Pikirkan fakta itu, dalam kaitan dengan penemuan John Snow. Di tengah wabah kolera, Snow menyingkirkan satu engkol pompa—dan dengan satu tindakan itu, menghentikan penyebaran penyakit. Setiap beberapa tahun muncul penemuan medis baru, cara baru melihat dunia. Ada lebih banyak hal yang terjadi, yang tidak kita mengerti maupun dapat kita lihat. Namun kedua hal itu, dipandang sebagai dua hal yang sama... Jika Semmelweis benar, berarti dokter menularkan penyakit. Itu menjadikan kami engkol pompa, membawa penyakit dari satu pasien ke pasien lain. Aku mulai mencuci tangan setelah memeriksa pasien yang menderita penyakit menular."

"Betapa mengerikan pemikiran itu."

"Kemudian aku mengenakan sarung tangan, lalu aku mulai bertanya-tanya. Bagaimana kalau aku belum benar-benar menggosok bersih tangan dari kuman menular itu? Jika belum, sarung tanganku akan tercemar. Aku akan berjalan ke sana kemari dengan tangan dalam sarung tangan yang menyimpan banyak kuman apa pun yang menyebarkan penyakit." Grantham memalingkan wajah. "Satu kesalahan saja, maka aku mungkin menodai sarung tangan selamanya. Tak perlu dikatakan lagi, aku pun berhenti memakai sarung tangan."

Grantham mengatupkan bibir saat berbicara.

"Itu..."

Grantham memandang Lydia dengan muram. "Aneh? Aku ribut besar dengan para dokter lain akibat praktik itu. Dokter pria terhormat. Pria terhormat mempunyai tangan bersih." Dia mengatupkan rahang. "Sebagian besar pemuda sebayaku setuju dengan pendapat itu, namun mereka yang lebih tua... Selama bertahun-tahun mereka terbiasa menangani kelahiran setelah mengerjakan autopsi, dan tidak mau mengakui mereka sendiri mungkin sumber penularan. Jujur saja, menurutku profesi medis baru akan menerima sepenuhnya praktik mencuci tangan setelah para dokter senior berhenti bekerja."

"Aku tidak bermaksud mengatakan sikapmu aneh," bantah Lydia. "Malah kupikir itu keputusan yang luar biasa. Aku kagum."

Grantham tertawa. "Aku percaya, Miss Charingford, hanya kau yang dapat membuat duniaku jungkir balik. Kau menyebutkan karakterku yang paling mengagumkan lalu

memuntirnya menjadi kekurangan. Namun saat mengakui hal yang kuyakini akan menunjukkan diriku sebagai pria aneh, aku menerima pujian pertama yang pernah kudengar darimu."

"Tentu ini bukan yang pertama!"

"Ini benar-benar pertama kali. Aku menghitungnya."

Lydia menelan ludah. Cara Grantham memandangnya... Ia merasa seperti poci teh di atas tungku, yang perlahan mendidih di bawah tatapan pria itu.

"Ada yang tidak kumengerti dari perkataanmu tadi," ujar Lydia.

"Miss Charingford." Grantham bersedekap lalu memandang Lydia dengan tatapan menakutkan. "Aku yakin aku mengatakan banyak hal yang asing bagimu." Bibir pria itu menipis. "Kurasa terlalu muluk jika berharap kau akan bertanya tentang gonore. Pertanyaan itu jauh lebih mudah dijawab."

Lydia terdiam dan memiringkan kepala. "Menurutku," jawabnya, "kau mungkin punya selera humor paling mengerikan dari semua pria yang pernah kujumpai."

Grantham tidak membantah. "Aku cukup yakin itulah kenyataannya." Dia menunduk kepada Lydia. "Namun kau tidak menjerit dan melarikan diri. Aku memandang itu sebagai kemajuan; aku menjadi orang yang benar-benar dapat diterima sekarang. Sekarang, pertanyaan apa yang hendak kauajukan?"

"Aku ingin bertanya tentang perkataanmu sebelumnya. Yaitu kau... kau... belum memakai kondom selama delapan belas bulan." Lydia menelan ludah. "Aku tahu seharusnya aku tidak membicarakan topik ini, tapi... tapi kau benar-

benar menjawab semua pertanyaanku. Beritahu aku jika pertanyaan ini terlalu kurang ajar—"

"Sama sekali tidak." Namun suara Grantham terdengar semakin menakutkan.

Meski begitu, keberanian Lydia bertambah. "Tidak masalah bagi pria... mengunjungi wanita tanpa menikahinya. Seperti Mrs. Hall, yang kita kunjungi waktu itu. Apakah kau memberitahuku, kau tidak melakukan itu?"

"Itu tidak ada kaitannya dengan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak. Aku tidak memakai sarung tangan karena aku takut benda itu mungkin mengandung penyakit menular. Aku tidak mau merapatkan tubuh kepada wanita yang dapat memberiku penyakit. Waktu aku mulai berkarier di Leicester, aku bertekad tidak berhubungan intim sama sekali sampai menikah." Senyum kecil muncul di wajah Grantham. "Aku tidak mengira cita-cita itu belum juga tercapai sampai selama ini, karena jika aku tahu, aku tidak yakin akan bersumpah seperti itu tanpa pikir panjang."

"Jadi, kau mencari istri? Astaga, Dokter Grantham. Enam belas bulan lalu kau berbicara dengan wanita nomor sebelas di Leicester. Wanita nomor berapa yang kaudekati sekarang, empat puluh?"

"Situasinya tidak... tidak seperti itu." Grantham meringis.

Lydia menunjukkan wajah amat lugu dan mata terbuka lebar di hadapan Grantham. "Aku sadar pencarian itu akan sulit, namun tentu di suatu tempat di seluruh Leicester, pasti ada paling sedikit satu wanita yang begitu pasrah sampai dia bahkan mau menerima dirimu."

"Paling sedikit satu?" Grantham tersenyum lebar kepada

Lydia, menangkap arti di balik gurauan Lydia. "Wah. Pujian seperti itu akan langsung membuatku besar kepala."

"Pikirkan pendapatku dengan serius. Bahkan orang sepertimu seharusnya dapat mempunyai istri."

"Terima kasih," balas Grantham. "Bahkan orang sepertiku menghargai pemikiran itu."

"Mungkin jika kau tidak terlalu tertutup dalam membicarakan penghasilan, kau dapat meyakinkan wanita nomor lima puluh."

Grantham terbahak nyaring. "Wanita menyebalkan," katanya, namun ejekan itu tidak diucapkan dengan sengit. "Ini kembali tentang kekurangan dalam karakterku. Kalau kau harus tahu, aku akan menjadi suami yang sangat buruk—selalu dibangunkan pukul setengah dua pagi untuk pergi memeriksa orang yang jatuh sakit, berkata jujur kepada istriku, meski kebenaran itu mungkin membuatnya sangat tidak nyaman atau amat tidak enak didengar." Dia menggeleng lalu tersenyum kepada Lydia. "Lebih peduli dengan kerapian daripada kesehatan pribadi. Melontarkan gurauan yang menjengkelkan."

"Kau tidak seburuk itu."

"Terima kasih. Aku akan mengukir komentarmu di plakat dan menunjukkannya kepada calon di masa depan dengan rekomendasimu. Masalah sebenarnya adalah malangnya, rasa sayangku tak tergoyahkan. Aku mendambakan seorang wanita selama lebih dari satu tahun. Tidak adil jika aku menikah dengan orang lain sementara perhatianku tercurah kepada wanita itu."

"Oh, sayang sekali," ujar Lydia sambil menggeleng. "Dan dia bukan wanita yang mau menerima sembarang pria?"

"Sayangnya begitu," jawab Grantham, menatap langsung kepada Lydia. "Wanita itu luar biasa pandai, dan aku menyukai dirinya apa adanya."

Cara Grantham memandangnya membuat jantung Lydia berdebar keras dan napasnya berhenti. Sekejap, sepasang mata gelap itu tampak tak bertepi, seolah Lydia melihat ke ruangan penuh cermin dan menemukan bayangan demi bayangan muncul tanpa henti.

Untuk sesaat hati Lydia bergetar mendambakan pria itu.

"Menurutku," Lydia pelan-pelan menyarankan, "mungkin kau harus menurunkan kriteriamu."

"Aku sudah mencoba." Grantham tersenyum masam kepada Lydia. "Tuhan tahu aku melakukannya. Namun pemandangan di tempat tinggi memberikan inspirasi begitu besar hingga setiap kali meyakinkan diri sendiri aku harus melupakan impian tersebut, pemandangan itu kembali memikatku."

Rasanya nyaris mustahil membayangkan hal itu. Meski mempunyai selera humor suram, Dokter Grantham pria menarik. Mata hitam beledu Grantham seolah menangkap Lydia dan menariknya kepada pria itu. Dia memandang Lydia lekat-lekat, dengan tatapan berbahaya dan nakal. Bibir dokter itu penuh dan melekuk naik saat tersenyum. Kalau Grantham tidak begitu terpaku kepada wanita lain, Lydia mungkin akan sangat tertarik kepadanya.

"Bagaimana denganmu?" tanya Grantham. "Apa alasanmu? Ya, ya, aku tahu; kau baru saja mendepak Stevens bulan lalu. Namun menurutku bagi wanita tercantik kesebelas yang belum menikah di seluruh Leicester, pasti banyak pria yang segera menawarkan diri menggantikan Stevens."

"Bersikaplah serius, Dokter Grantham, dan pikirkan hal yang kautahu tentang diriku." Lydia menurunkan suara. "Aku tidak hamil melalui pembuahan tak berdosa. Aku berhubungan intim. Aku sama sekali tidak dapat disebut perawan."

Grantham mengangkat alis ke arah Lydia. "Aku dokter, Miss Charingford, dan bahkan *aku* tidak selalu dapat menentukan, setelah memeriksa dengan saksama, apakah seorang wanita perawan atau bukan. Lagi pula, himen hanya selaput yang terletak di bagian depan vagina. Selaput itu memiliki relevansi fisiologis yang sangat kecil bagi pria dalam puncak gairah ketimbang alat kelamin itu sendiri."

"Ya, tapi..." Lydia tergagap. "Ini bukan tentang himen itu sendiri, ini tentang—"

"Begini, *aku* pernah melakukan hubungan intim. Meski sudah lama sekali sejak terakhir kali aku melakukannya, aku tidak mengumumkan fakta itu ke mana-mana. Kau pun tidak. Ini tidak relevan, Miss Charingford."

Lydia hanya mendengus mendengar ucapan itu. "Kau bersikap sulit. Pikiranku sering berubah-ubah, dan aku cepat marah. Aku bukan hanya menarik diri dari tunangan terakhirku, aku meninggalkan pria itu dengan melemparkan dua gelas *punch* anggur ke wajahnya di pesta makan malam."

"Kalau saja aku di sana menyaksikan peristiwa itu. Omong-omong, setuju untuk menikah dengan Stevens tidak menunjukkan selera tinggi. Dia tidak istimewa dan tolol." Grantham mengangkat bahu. "Tapi hal itu hanya membuatku semakin bingung. Mempunyai selera buruk dalam memilih pria tidak menghalangi wanita dalam mendapat suami. Itu biasanya membantu."

"Astaga, kau benar-benar bodoh." Lydia menggeleng. "Untuk pria yang berbicara terus terang seperti dirimu, kau luar biasa dungu. Aku bukan wanita idaman."

"Begitukah kau melihat dirimu sendiri?"

"Oh, aku lupa. Aku wanita tercantik kesebelas di seluruh Leicester." Dagu Lydia terangkat sedikit. "Kukira dengan kenyataan itu, seharusnya aku dapat memikat paling sedikit pria idaman nomor 22—karena aku sempat menjadi orang ketiga dan memiliki masa silam yang ternoda."

"Aku tidak pernah berkata begitu. Tentu, di segenap Leicester—setelah kita memasukkan daerah sekitar—di suatu tempat pasti ada pria yang tidak terlalu pemilih dan mau menikahimu."

Entah mengapa Lydia merasa senang. "Aku yakin ada," ia menyetujui dengan sangat tenang. "Dan yang paling kutakuti adalah aku cukup pasrah untuk mengizinkan pria itu melakukannya."

Grantham tidak mengatakan apa pun untuk menanggapi pernyataan itu.

"Misalnya Kapten Stevens, mantan tunanganku. Tidak hanya dia mengancam sahabatku, namun dia juga memberikan tekanan luar biasa kepada ayahku. Aku tahu hal itu waktu dia melamar. Aku bersedia menikah dengannya, karena kupikir jika aku melakukannya, semua itu akan berhenti. Aku meyakinkan diri sendiri kami akan menjadi pasangan yang harmonis—yaitu dia peduli padaku, dia akan menjadi suami yang baik. Aku tahu aku tidak mencintainya, dan itu kelebihan terbesar Stevens. Kupikir itu membuatku aman."

Grantham diam saja mendengar cerita itu.

"Dengarkan apa yang akan kukatakan. Aku meyakinkan

diri sendiri bahwa George Stevens merupakan pilihan aman waktu dia menekan ayahku." Lydia mengangkat tangan ke udara. "Lalu Tom Paggett—aku bukan satu-satunya gadis yang dia ajak berhubungan intim. Beberapa bulan setelah dia meninggalkan kota, penduduk kota barunya memergoki pria itu bersama anak berumur tiga belas tahun. Mereka tidak dapat membuktikan... akhirnya, Paggett hanya dipasung, namun orang-orang begitu marah sampai mereka melemparkan bukan hanya buah kepadanya, lalu dia..." Lydia tidak mau menyelesaikan kalimat, namun itu tidak perlu. Grantham kemungkinan tahu nasib yang menimpa pria yang dilempari batu dari jarak dekat. "Jadi, ya, Dokter, aku yakin ada pria yang akan cukup tertarik. Tapi yang paling kutakutkan adalah aku akan meyakinkan diri sendiri dia pilihan yang aman. Aku akan menikah dengan pria itu karena keputusan tersebut akan membuat kehidupan keluargaku lebih mudah, kemudian memberitahu diri sendiri berulang kali dia hal terbaik bagiku." Rahang Lydia mengencang. "Sementara, pria itu ternyata tak lebih dari penjahat biasa. Kau benar tentang paling sedikit satu hal. Aku orang yang terlalu optimis, dan tidak ada kelompok yang lebih tak pantas memperoleh dukunganku daripada pria yang tertarik kepada..."

Lydia menggigit bibir. Ia tidak sanggup mengucapkan kata itu, tidak kepada pria. Ia *tidak mampu*. Namun Grantham menatapnya, dan entah bagaimana Lydia menemukan keberanian.

"Tidak ada kelompok yang lebih tak pantas memperoleh dukunganku daripada pria yang tertarik kepada pangkal pahaku. Namun kita tidak sedang membicarakan diriku. Kita

membahas dirimu. "Sekarang, setelah mengetahui kau tidak seburuk dugaanku, aku kembali takjub. Bagaimana mungkin kau terpaku kepada satu orang selama ini? Aku dapat mengerti kenapa wanita itu tidak membalas perhatianmu—itu sangat masuk akal."

"Tentu saja," jawab Jonas kejam.

"Bukan aku hendak bersikap kejam, tapi kau agak..."

"Aku tahu benar kekuranganku," potong Jonas. "Kita dapat menyebutkannya satu per satu nanti, jika kau mau."

"Jadi—wanita itu menolak pendekatanmu. Dengan tegas. Dan kau masih terpaku kepadanya? Mengejutkan, itu tampaknya bukan sikap logis."

Jonas memandang Lydia. "Dia belum menolak pendekatanku. Kalau kau harus tahu, aku belum bertanya kepadanya."

"Belum bertanya kepada wanita itu? Dokter Grantham, kau dapat memberitahu pasien secara langsung agar dia melapisi rahim dengan sarung karet. Kau tidak bisa membuatku percaya kau tidak mampu melamar wanita."

"Tampaknya tidak pernah ada waktu yang tepat untuk melakukannya." Jonas bersedekap. "Ada orang lain di sekitar kami, atau kelihatannya suasana hatinya sedang tidak tepat saat itu, atau aku merusak keadaan dengan melontarkan gurauan konyol tentang kencing nanah. Kesadaranku mengenai tata krama masyarakat belum sepenuhnya mati. Bagaimanapun, bahkan orang sepertiku punya rasa takut. Aku khawatir dia akan menolakku. Begitu wanita itu melakukannya dengan tegas, itu akhir segalanya."

"Apakah dia bahkan *tahu* kau memiliki perasaan seperti ini kepadanya?"

"Dia tahu," jawab Jonas tenang. "Pada saat ini, wanita itu tolol jika tidak mengetahuinya, dan dia bukan orang dungu. Aku menduga untuk alasannya sendiri yang tidak dapat kumengerti, dia tidak mau mengakui kenyataan itu kepada diri sendiri. Aku pria yang kasar dan sulit, namun bukan orang yang terlalu suka menyembunyikan maksudku, sehingga tidak ada penjelasan lain bagi perhatianku kepada wanita itu."

Jonas menatap mata Lydia saat dia berbicara, dan Lydia merasakan sensasi yang tak terduga jauh di dalam perut, seolah kata-kata ini menemukan sasaran di saraf-saraf di perutnya. Ia menyingkirkan perasaan aneh itu lalu berpaling dari ketajaman tatapan Grantham.

"Percaya atau tidak, Dokter Grantham, aku mulai menyukaimu. Kepribadianmu mungkin... yah, sedikit kasar, namun perlahan aku dapat menerimanya. Aku ingin membantumu, mendorongmu. Bahkan pria kasar dan sulit pantas memperoleh kebahagiaan. Seharusnya tidak terlalu sulit bagiku mengetahui siapa yang memikatmu."

"Ya, seharusnya begitu," ujar Jonas.

Setiap kalimat membawa kegembiraan kecil ke tubuh Lydia.

Lydia memaksa dirinya menatap Grantham sambil tersenyum. "Mungkin aku dapat membantumu. Memberikan rekomendasi bagus untukmu, hal semacam itu."

Jonas tersenyum kecil. "Jika kau mengetahui siapa dia," katanya, "aku akan sangat berterima kasih. Sampaikan kepada wanita itu aku mungkin pria yang sulit, namun rasa sayangku tak tergoyahkan, aku memikirkan dirinya setiap hari selama enam belas bulan terakhir. Bahkan saat tidak masuk akal bagiku untuk melakukannya."

Dan ucapan itu menciptakan sensasi terbesar pada Lydia, seluruh tubuhnya bergetar hebat dengan perasaan yang tak dapat dijelaskan.

SEMBILAN

DUA malam berturut-turut, Dokter Grantham membuat Lydia kebingungan. Setelah pria itu mengantarnya sampai ke depan pintu, kegalauan Lydia tak kunjung terpecahkan. Ia memikirkan ucapan Grantham saat memasuki rumah, juga sepanjang makan malam. Lydia masih merenungkannya waktu bergabung dengan orangtuanya di ruang tamu belakang.

Grantham mengaku terpikat kepada seorang wanita selama lebih dari setahun. Ucapan itu begitu romantis. Itu sebabnya Lydia nyaris tak percaya ungkapan itu keluar dari mulut Grantham.

Kalau ada yang bertanya kepadanya sebelum hari ini, maka Lydia akan membayangkan Grantham sebagai tipe pria yang menganggap semua wanita sama saja. Pria itu akan berbicara memakai istilah medis. Grantham mungkin akan berkata, organ intim satu wanita, mirip dengan organ intim wanita lain. Keduanya memberikan rangsangan yang sama kepada pusat kenikmatan. Lydia menggigit bibir, membayangkan Grantham menjelaskan hal itu dengan suara menakutkan, rendah, dan kasar.

Namun Grantham tidak mengatakan itu. Lalu hari ini, di balik pohon…

Lydia tak akan pernah dapat menjelaskan betapa berarti pelukan Grantham. Pria itu membuatnya merasa semua akan baik-baik saja, meski ia tidak pernah menangis seperti itu sebelumnya. Meski aroma pinus mengingatkannya kepada luka lama itu. Dokter itu membantunya, meski pria itu terpaksa mempermalukan diri sendiri. Sehingga tentu saja Lydia harus berusaha membantu Grantham mewujudkan impian.

Ketika Lydia duduk di sebelah ibunya seraya menyulam taplak, benaknya mencoba tidak memikirkan Grantham.

"Ibu," Lydia akhirnya membuka mulut, "apa yang kauketahui tentang Grantham?"

"Kau pergi melakukan beberapa kunjungan rumah dengannya, bukan? Apakah kau tertarik kepada pria itu?"

Lydia tersipu. "Tidak, tidak. Tentu saja tidak." Ia tidak begitu bodoh sampai tertarik kepada pria yang menginginkan wanita lain. Bahkan jika ia *memang* ingin tahu siapa wanita itu.

Ibu memandangnya cukup lama, sampai Lydia menurunkan tatapan. Tidak ada perasaan tertarik dari sisi Lydia. Hanya… rasa ingin tahu, itu saja. Lydia ingin tahu wanita seperti apa yang dapat memikat fantasi tipe pria seperti itu.

Grantham orang yang luar biasa jujur. Kekaguman pria itu merupakan pujian, dalam cara yang tidak dapat dilakukan pria lain. Grantham bukan jenis pria yang membayangkan seorang wanita sempurna karena dipengaruhi hasrat ragawi. Dia akan melihat wanita itu—semua kekurangannya—dan memutuskan tetap mendambakannya. Lydia ha-

nya ingin tahu siapa sosok sempurna ini, yang meraih kasih sayang sang dokter.

Siapa pun dia, wanita itu pasti cantik. Grantham tidak akan menyusun daftar wanita cantik jika tidak menghargai karakter itu. Mungkin wanita itu Joanna Perkins. Dia benar-benar jelita, dengan rambut pirang bersinar dan tawa yang renyah. Sang dokter menyukai wanita yang suka tertawa—mereka dapat tertawa bersama.

Namun pria itu berkata dia memberi wanita itu perhatian yang sangat jelas, dan Lydia tidak ingat Grantham pernah berjalan dengan Miss Perkins dan mencoba membuat Joanna mengeluarkan tawa renyahnya. Ia berusaha mengingat melihat dokter itu berbicara dengan wanita lain. Grantham begitu tinggi sampai harus membungkuk saat hendak membisikkan rayuan romantis.

Bayangan itu—gagasan Grantham mencondongkan tubuh ke wanita lain seperti yang pria itu lakukan terhadap Lydia hari ini, memberi Lydia senyum berbahaya dan nakal yang tampaknya hanya ditujukan padanya—membuat Lydia mengepalkan tangan dengan cara yang tidak mau ia pikirkan. Ia pasti ingat jika melihat Grantham berbicara dengan wanita lain seperti itu. Mau tak mau ia pasti mengingatnya.

Mungkin Grantham lebih berhati-hati daripada yang ia duga. Besok Lydia akan memberitahu Grantham bahwa pria itu perlu menunjukkan rasa sayangnya lebih jelas.

Ayah Lydia bergabung dengan ibunya hari ini. Mereka duduk bersebelahan, Ibu menyulam, sementara Ayah membaca dengan saksama daftar sejumlah laporan, kacamatanya bertengger di ujung hidung.

"Apa pendapatmu tentang Grantham?" Jantung Lydia berdebar saat menanyakan itu.

Ayah Lydia memandangnya dari balik kacamata. "Apakah aku perlu berbicara lagi dengan pria itu?"

"Tidak. Tidak. Aku hanya menemani Grantham dalam beberapa kunjungan rumah." Dan memukul pria itu, menangis tersedu-sedu, lalu membiarkan dokter itu memeluknya. Lalu ada pula berbagai topik percakapan mereka. Tentu saja Lydia tidak akan memberitahu ayahnya bahwa Grantham mengajarinya tentang pemakaian kondom. Ayah Lydia mungkin akan tersinggung mendengar itu.

Lydia menatap langit-langit. "Dia pria menarik. Aku hanya ingin memahaminya."

"Hmm," gumam ayahnya. Dia memandang sekilas kepada ibu Lydia, yang menggeleng mencegah suaminya bicara.

Grantham mengatakan ia dapat menduga siapa wanita itu, dan Lydia tidak akan bisa tidur sampai berhasil memecahkan persoalan ini. Tidak mungkin Grantham jatuh cinta pada *Minnie*, kan? Sahabat Lydia itu belum lama ini menikah, dan sangat masuk akal jika Grantham menyukai wanita itu. Minnie cerdas dan cantik—mungkin bukan dalam arti yang akan membuatnya masuk daftar wanita tercantik, namun Minnie mempunyai jenis kecantikan yang dapat dilihat setiap orang jika orang itu memberikan perhatian yang cukup lama. Itu menjelaskan alasan Grantham merahasiakan hal ini. Lydia sanggup menyerahkan pria itu kepada Minnie tanpa pikir panjang.

Hanya...

Hanya sampai dua bulan lalu, Minnie tidak mendapat satu pun lamaran yang layak, dan sampai dia nyaris putus asa. Grantham hanya perlu mengajukan lamaran, dan Minnie pasti akan menjadi miliknya.

Bukan Minnie.

Dokter Grantham mengungkapkan ada beberapa kekurangan dalam karakternya.

Lydia tahu ia sendiri mempunyai beberapa kelemahan, dan salah satu hal yang disadarinya adalah tanpa disangka, ia sangat pandai membohongi diri sendiri. Lydia meyakinkan diri sendiri ia dengan senang hati akan menikah dengan pria yang tidak disayanginya, hanya karena itu keputusan yang masuk akal dan pernikahan mereka baik bagi ayahnya. Lydia meyakinkan diri ada *hal lain* yang akan terjadi waktu ia menikah—selain penyatuan tercela tubuh pria dan wanita, selain pengeluaran benih, semata-mata karena pria yang dicintainya berkata begitu.

Ia meyakinkan diri sendiri bahwa ia tidak marah tentang kejadian yang dialaminya. Lydia tahu ia berusaha keras membohongi diri sendiri, sama kerasnya dengan upaya Grantham menyampaikan kebenaran.

Namun sesekali, Lydia berhasil mengejutkan bahkan diri sendiri.

Ia baru saja berkata dalam hati ia sanggup *menyerahkan* Grantham kepada kawannya. Seolah hanya karena Grantham memeluknya siang ini berarti pria itu milik*nya*. Ia tidak mendambakan dokter itu hanya untuk dirinya, kan? Lydia tidak boleh menginginkan pria itu. Dia… dia…

Lydia menelan ludah.

Grantham jatuh cinta kepada wanita lain.

Wanita itu tahu, Lydia ingat Grantham mengatakannya dengan tenang. *Aku bukan orang yang terlalu suka menyembunyikan maksudku.*

"Oh," seru Lydia, "dasar licik… curang… konyol…"

Lydia kehabisan hinaan persis ketika kedua orangtuanya menengadah ke arahnya.

"Bukan Ayah," kata Lydia kepada ayahnya. "Bukan kau juga, Bu."

Tapi Grantham tidak licik ataupun curang. Selama ini dia begitu jujur. Grantham memberitahunya dia mabuk kepayang kepada dirinya, selama berbulan-bulan. Pria itu mengatakannya dengan cukup sinis sehingga Lydia menggeleng dan tidak mau memikirkan getaran halus yang mengusik perutnya. Namun itu tidak masuk akal. Grantham tidak mungkin jatuh cinta kepadanya. Oh, dia tahu Lydia pernah hamil—pernah mempunyai hubungan dengan pria lain di luar pernikahan.

Himen hanya selaput…

Astaga. Jika ia mulai memercayai gagasan Grantham menginginkan dirinya, seluruh taruhan ini mempunyai arti yang sama sekali berbeda.

Jika ia mulai meyakini ide Grantham mendambakannya, Lydia bahkan tidak tahu apakah ia sanggup berbicara dengan pria itu. Percakapan lancar mereka pada hari terakhir, pertemanan mereka, gurauan Grantham tentang gonore… Cara Grantham mengalungkan lengan ke tubuhnya dan memeluknya, bahkan waktu tindakan itu membuat kebangkitan gairah sang dokter begitu jelas. Semua terasa begitu sederhana.

Aku mungkin pria yang sulit, namun rasa sayangku tak tergoyahkan, dan aku memikirkan dirinya setiap hari selama enam belas bulan terakhir.

Grantham membicarakan *Lydia.* Selama ini pria itu membicarakan dirinya. Dokter itu tahu dan menatap Lydia,

kemudian mengatakan hal-hal itu, sepenuhnya menyadari ucapannya dan kepada siapa dia menyampaikannya.

Dan Grantham benar. Lydia mengetahuinya. Bahkan ketika benak Lydia tidak sanggup mengakuinya, raga Lydia tahu, sehingga tubuhnya merapat, memeluk pria itu. Ia amat senang waktu Grantham memandangnya. Yang Lydia rasakan bukan ketakutan atau antipati. Getaran yang mengalir ke tubuh Lydia waktu pria itu menatapnya... itu perasaan tertarik.

Lydia menelan ludah.

Seharusnya ia senang karena menyadari hal itu. Ia mulai menyukai Grantham—mungkin lebih dari sekadar suka. Menyadari Grantham memiliki perasaan yang sama terhadap dirinya, bahwa perhatian sang dokter hanya tertuju kepadanya meski Lydia mengucapkan semua itu kepadanya...

Tidak. Hal *terakhir* yang ia butuhkan adalah *keinginan* ini, perasaan bahwa Grantham dapat melengkapi dirinya dengan cara yang tidak dapat dilakukan orang lain. Ia tak ingin tersipu waktu Grantham membicarakan gairah seksual, atau memberi pria itu kesempatan memberitahunya dengan tenang bahwa itu gairah alami, dan normal. Bahwa ia boleh mempunyai gairah seperti itu, dan itu bukan hal keliru.

Jika Lydia tidak mengakui perasaannya sendiri maupun keinginan Grantham, langkahnya tidak mungkin salah. Ia ingin berpaling dan membenamkan kepalanya ke rok. Mengambil kepastian itu lalu menyumpalkannya kembali ke tempat ia menyembunyikannya tadi. Namun tidak ada cara memutar waktu agar ia tidak mengetahui hal yang ingin dihindarinya. Grantham menginginkan dirinya, dan ia pun mendambakan pria itu.

Pengetahuan mendorong tindakan; tindakan mengakibatkan patah hati.

Sekarang Lydia mengetahui itu, dan berharap seandainya saja ia tidak tahu.

SEPULUH

LYDIA tahu.

Jonas dapat menduga dari cara Lydia tak lagi membalas tatapannya, cara wanita itu menolak meraih lengannya siang ini. Ia dapat melihat dari cara Lydia nyaris tak menjawab waktu ia berbicara kepada wanita itu dalam perjalanan ke tujuan akhir mereka. Dan Jonas terutama tahu karena waktu ia menuntun Lydia memasuki rumah di ujung Fosse Street, membawa wanita itu merapat kepadanya dan menuntunnya melewati tumpukan rongsokan yang memenuhi ruang depan, Lydia menjauhinya begitu mereka sampai di hadapan rak besi di belakang.

"Sebaiknya kau berjalan di depanku," kata Jonas.

"Tapi—"

"Dia menunggumu," Jonas memberitahu Lydia. "Aku menyampaikan kepadanya dua malam lalu kau akan datang ke sini, dan tentu saja, dia amat senang mendengar wanita cantik akan mengunjunginya. Dia tak akan menyakitimu, bahkan jika dia mampu melakukannya."

Jonas melihat ke sekeliling ruangan, memandang kekacauan yang selalu berkuasa di sini, lalu sekujur tubuhnya te-

rasa gatal-gatal. "Aku perlu melakukan beberapa hal terlebih dulu di sini." Seperti mencuci tangan dan membungkus sisa keju itu dengan kertas lilin. Seperti menghindari kenyataan ia berniat memperkenalkan Lydia kepada ayahnya.

Waktu Lydia ragu, Jonas berkata, "Kau boleh tetap di sini. Berdua denganku."

Tentu saja, mendengar tawaran itu, Lydia pun naik tanpa dirinya. Jonas mencuci poci teh dan menemukan ember air.

"Panggil aku Lucas," ia dapat mendengar suara ayahnya, saat Jonas menyelinap keluar dari pintu lalu berjalan menuju pompa.

Ketika Jonas kembali dan memasak air di tungku, mereka berdua sudah mengobrol seperti kawan lama. Jonas tidak dapat terlalu mendengar percakapan mereka di tengah denting piring yang digosoknya. Percayakan kepada Lydia untuk memesona ayahnya dalam seperempat jam.

Jonas mendengus.

Percayakan kepada ayahnya untuk memukau Lydia pula. Jonas mengumpulkan perangkat minum teh di nampan—semua bersih sekarang, sendok perak berkilauan dan poci teh lebih putih daripada yang terlihat selama bertahun-tahun—kemudian mulai menaiki tangga.

"Aku memang ingin memperoleh penjelasan," Lydia tengah berbicara. "Apa *sebenarnya* semua ini?"

Jonas dapat mendengar nada tidak suka dalam suara Lydia, dapat membayangkan wanita itu menunjukkan tumpukan barang tak berguna di samping ranjang.

"Ini kemandirianku." Dengan sama mudahnya, Jonas dapat mendengar kebanggaan dalam suara ayahnya. "Aku

tidak bermaksud menjadi beban bagi putraku di hari tua," jelas ayahnya. Rasa bangga. Yang meluap-luap.

Keluarga Grantham tidak suka menangis, Jonas ingat ayahnya memberitahunya waktu ia berumur sebelas tahun. *Jadi, kau akan kembali ke sekolah dan aku tidak mau mendengar keluhan lagi darimu. Tidak peduli apa pun yang mereka lakukan kepadamu.*

"Apakah putramu memandangmu sebagai beban?"

"Dia baru mulai bekerja," jawab ayah Jonas sungguh-sungguh. "Putraku akan menikah tak lama lagi. Dia tidak mau ada pria tua menggantungkan diri kepadanya. Waktu aku bangkit kembali, aku dapat memotong ini semua menjadi besi bekas." Jonas menaiki beberapa anak tangga terakhir, tepat pada waktunya untuk menyaksikan sang ayah mencondongkan tubuh. "Kau lihat ini? Semua orang berpikir ini rongsokan. Namun benda yang dapat kaulihat sekarang mungkin saja bernilai 95 *pound*. Kau dengar itu? Sembilan puluh lima *pound*, jika kau tahu apa yang harus kaulakukan pada barang itu."

Kalimat terakhir diucapkan dengan suara yang diyakini pria tua sebagai bisikan, namun sebenarnya terdengar sampai tiga wilayah *county*.

Namun salut, Lydia tidak menertawakan Lucas. "Sembilan puluh lima *pound*," kata Lydia tenang. "Wah, kau pandai sekali."

"Pandai. Ha. Bukan aku yang pandai. Kau kenal putraku. Nah, *itu* anak pandai. Waktu dia berumur tiga tahun, aku berkata kepada ibunya—anak itu akan menjadi orang hebat jika kita tidak menghalanginya. Sekolah menengah setempat tidak cukup baik bagi putraku, tidak. Kami tahu

kami harus memasukkannya ke Rugby. Tidak mudah bagi pedagang besi bekas, bukan?"

Lydia mengeluarkan suara menghargai yang tepat bagi pertanyaan itu. Mereka tidak melihat Jonas, berdiri dalam gelap di tangga, senang menyaksikan kebersamaan mereka.

"Jika ada satu *penny* yang dapat dihemat, istriku akan menghematnya," ayah Jonas menceritakan dengan bangga. "Lalu benda yang tidak disimpan istriku, aku menemukannya. Dan setelah wanita itu... yah, kita tidak usah membahasnya. Putraku, dari Rugby dia melanjutkan ke King's College. Kemudian dia bekerja dengan mereka di Portugal Street selama beberapa tahun."

"Kau pasti sangat bangga," ujar Lydia.

"*Well*, sebangga yang dapat kurasakan. Sekarang, aku hanya ingin tahu, di mana sebenarnya—" Lucas menoleh ke tangga dan melihat Jonas berdiri di sana. Semua kebanggaan yang diungkapkan pria itu langsung berhenti. Dia melipat lengannya yang kurus lalu menunduk. "Cukup lama aku menunggumu," gerutu Lucas.

Hubungan mereka selalu seperti itu. Selama bertahun-tahun, Jonas berpikir ayahnya kasar, dan ia tidak pernah dapat membuat pria itu senang. Baru saat ia memasuki usia dewasa, Jonas mengerti ayahnya bangga—begitu bangga sampai perasaan tersebut membuat Lucas malu.

Jonas meletakkan cangkir dan alas cangkir yang sudah disusun di nakas, membagikannya, lalu menuangkan teh.

Ia memberikan cangkir kepada Lydia. "Sayang, tidak ada krim atau gula. Keduanya tidak baik untuk jantungnya."

"Lagi pula, aku tidak suka gula. Tahukah kau umumnya orang menghabiskan satu *pound* enam *shilling* setahun un-

tuk gula, jika kau menjumlahkan seluruh konsumsi gula? Aku membaca fakta itu beberapa hari lalu. Berarti seumur hidup, itu sama dengan lebih dari enam puluh *pound*. Hanya demi menikmati sedikit pemanis. Kau tampaknya wanita berakal sehat, Miss Charingford. Kau tidak mengonsumsi gula, kan?"

"Sedikit."

"Dua gula dadu. Dan krim." Jonas cukup sering mengamati Lydia.

"Dua dadu?" Ayah Jonas tampak tercengang. "Wah, itu kebiasaan bernilai seratus *pound*. Lebih baik kau berhenti sekarang. Tapi tahukah kau apa yang dilakukan pria ini kepadaku?" Dia menunjuk Jonas.

Lydia menggeleng.

"Sudah seribu kali aku memberitahunya jika kau mencampur gajih dengan beras, kau nyaris tidak dapat membedakan rasanya dengan daging. Percayakah kau, dia berani meminta pemilik toko makanan agar tidak mengirimiku gajih lagi?"

Lydia hanya terbelalak sedikit mendengar pertanyaan itu. Dia mengerjap beberapa kali, namun kemudian berhasil menjawab. "Aku percaya," katanya. "Dokter Grantham terlalu suka ikut campur, waktu menemukan persoalan yang menarik perhatiannya. Tapi… " Wanita itu memandang sekilas kepada Jonas, kemudian berpaling. "Tapi aku yakin dia bermaksud baik," bisik Lydia.

* * *

"Apakah kita masih berpura-pura ini tentang taruhan?" tanya Lydia, saat mereka meninggalkan rumah ayah Jonas.

Jonas memandang Lydia. "Ada taruhan di meja. Jika aku menang, aku masih berniat mengambilnya." Namun Jonas tidak ingin *menang*.

Lydia memalingkan wajah. "Aku tidak tahu apa yang kaulakukan." Suaranya terdengar tenang. Dia mengaitkan kedua tangan, menunduk. "Kau dapat menunjukkan pemandangan jauh lebih buruk daripada yang kauperlihatkan sejauh ini. Kau bahkan tidak berusaha menang. Aku tidak tahu apa keinginanmu."

Lydia masih tidak mau menatapnya.

"Kurasa, Lydia," Jonas memulai dengan hati-hati, "kau sebenarnya tahu."

Lydia menggeleng kuat-kuat. "Aku tidak tahu," dia berkeras. "Tidak mungkin kau mau mendengarku berkata tidak ada yang baik dari pria tua itu. Itu konyol. Lucas tidak sehat, dan pikirannya tampak… tidak sejernih dulu. Aku menduga rumah Lucas merupakan penyebab cedera Henry, dan aku dapat menangis memikirkan itu. Namun kebanggan di mata Lucas sewaktu membicarakan putranya, rasa kekeluargaan pria itu… Ada kasih sayang di sana. Dan itu berarti aku menang taruhan." Tangan Lydia mengepal. "Aku menang, dan kau tidak peduli, dan aku tidak memahamimu."

"Hanya ada satu hal yang tidak kaumengerti," timpal Jonas tenang. "Aku tidak bermaksud menanyaimu jika kau menemukan kebaikan dalam pria yang kita kunjungi hari ini. Ada banyak sisi baik dalam dirinya. Aku ingin menanyakan pendapatmu tentang putranya."

Permintaan itu menghentikan langkah Lydia. Dia mengerutkan kening. "Putranya?"

"Putranya. Hanya itu yang ingin kuketahui. Bagaimana perasaanmu tentang putra Lucas."

"Tapi..." Lydia menelan ludah.

"Izinkan aku bercerita sedikit tentang keluarga itu sebelum kau meneruskan," potong Jonas. Namun menurutnya ia tidak dapat menyelesaikan perselisihan ini di jalan umum. Maka Jonas menyentuh punggung bawah Lydia lalu menuntun wanita itu menyeberangi jalan menuju taman.

Pada hari terakhir, pohon sudah dipangkas. Tempat lilin besi kecil menghiasi ujung cabang. Kepingan salju dari bulu burung dan bulu angsa terletak di tengah dedaunan, dan pita emas dipasang di sekelilingnya. Ketika Jonas mendekat, ia dapat mencium bola hiasan yang terbuat dari jeruk dan cengkih, bercampur dengan aroma pinus segar.

"Apakah kau kenal baik dengan keluarga itu?"

"Bisa dikatakan begitu," jawab Jonas, menuntun Lydia ke pohon. Ia meninggalkan wanita itu berdiri di tepi panggung. Jonas sendiri melompat naik lalu memeriksa hiasan. Memberinya kesempatan melakukan hal lain ketimbang menatap mata Lydia.

"Seperti yang mungkin sudah kauduga," tutur Jonas, "Lucas terlahir dari keluarga miskin. Dia putra keenam tukang sayur, yang hanya belajar menulis dan membaca tingkat dasar. Lucas mulai membeli dan menjual besi bekas, mengaduk-aduk timbunan sampah mencari potongan besi yang dapat dia perdagangkan. Dia berusaha menabung setiap sen dan bekerja sekuat tenaga membangun bukan hanya kehidupan, namun juga usaha yang berkembang pesat. Lu-

cas menikah pada usia lanjut—dia membutuhkan beberapa dekade untuk mewujudkan kehidupan lebih baik bagi diri sendiri. Bahkan setelah menikah, istri Lucas sulit hamil. Satu-satunya anak Lucas lahir setelah dia menikah dua belas tahun; istri pria itu meninggal lima tahun kemudian. Lucas menjadi penanggung jawab tunggal bagi putranya sejak itu."

Ada beberapa malaikat timah yang dicat tersembunyi di dalam cabang pohon, malaikat yang akan memantulkan cahaya saat lilin dinyalakan. Jonas pun menyimpulkan pohon bukan tradisi terburuk.

"Berani bertaruh, Lucas ayah yang baik," ujar Lydia, yang naik ke panggung untuk berdiri di sampingnya, dan Jonas merasa sedikit bersalah.

"Dia ayah yang sangat baik." Kerongkongan Jonas tersumbat, lalu ia mencondongkan badan melihat trompet kaca baur. "Dia keras dan hemat, tapi dia memastikan putranya memperoleh pendidikan bagus. Waktu guru paroki menemui Lucas dan memberitahu putranya memiliki bakat akademik tinggi, dia…"

Serangkaian kecil lonceng tergantung di pohon, dan semilir yang melintas membuatnya berdering pelan. Suara itu mengingatkan Jonas waktu ayahnya membangunkan dirinya saat Natal dengan lonceng, membuat hari raya terasa seperti pertemuan keluarga besar meski sebenarnya hanya ada mereka berdua di sana. Natal itu, ayah Jonas—ayah yang berpikir panjang sebelum membeli sepasang kaus kaki, apakah kaus kaki yang dimilikinya masih dapat ditambal—memberi putranya hadiah yang sangat mewah.

Jonas menelan ludah. "Lucas tidak ragu membelikan putranya satu set ensiklopedia yang mahal. Keputusan itu

datang dari pria yang sempat memunguti paku sepatu kuda dari jalan, yang menolak gula demi menghemat beberapa *shilling* setiap minggu. Pria lain mungkin berkeras agar putranya meneruskan usaha keluarga; sebaliknya, waktu mengetahui putranya punya peluang kuliah di universitas, kalau dia memiliki uang... Lucas menjual toko besi bekas yang dia bangun selama dua dekade." Toko yang ayah Jonas pikir bukan hanya awal sebuah usaha, namun kerajaan bisnis besar. "Lucas melepaskan semua itu, hanya demi putranya."

Lydia menoleh ke arah Jonas. "Ini putra yang membiarkan Lucas hidup..."

Jonas menghirup aroma pinus lalu memejamkan mata. "Ini putra yang membiarkan Lucas hidup dalam tumpukan rongsokan," Jonas memberitahu Lydia. "Persis."

Mata Lydia berubah muram. "Kukira pemuda itu menjadi pengacara atau tipe orang penting lain."

"Kukira begitu."

"Lalu dia tak lagi mempunyai waktu untuk ayahnya," sambung Lydia sedih. "Dia tak mungkin pernah berkunjung, tidak sejak... sejak semua ini dimulai. Atau dia tak akan pernah membiarkan itu terjadi."

Jonas mengembuskan napas panjang lalu memaksakan diri menoleh kepada Lydia. "Putranya berkunjung," bantah Jonas lembut. "Dia berkunjung setiap hari. Namun dia bingung tindakan apa yang harus diambil terhadap ayahnya. Dia berusaha menyingkirkan rongsokan secara paksa, namun... terakhir kali dia mencoba, polisi dipanggil. Pemuda itu takut kemarahan ayahnya akan meledak jika dia mencoba lagi. Pada saat ini, satu-satunya pilihan adalah menyatakan ayahnya sendiri—orang yang mengorban-

kan semua demi membuat sang putra menjadi seperti sekarang—sebagai pribadi yang tidak mampu mengurus diri sendiri, membersihkan paksa rumah ayahnya, dan memberi ayahnya obat tidur selama seluruh proses itu agar dia sendiri tidak terluka. Putra macam apa yang berbuat begitu?" Jonas mengepalkan tangan. "Putra macam apa yang berdiam diri? Aku mencemaskan jantungnya jika dia dipindahkan dari lingkungan itu. Tapi aku mengkhawatirkan kesehatannya jika dia bertahan di sana." Jonas mengambil napas panjang dengan gemetar. "Oh, Lydia, kuharap kau mau memberitahuku pendapatmu tentang putranya."

Tatapan mereka bertemu. Jonas tidak yakin berapa lama Lydia tahu, atau kapan, selama ia bercerita, wanita itu menyadari hal yang sebenarnya. Astaga, waktu ia mulai bercerita, ia tidak dapat memastikan apakah Lydia memang tahu. Ayahnya mungkin hendak menjelaskan waktu bercakap dengan wanita itu sebelum Jonas muncul dengan peralatan minum teh.

Lydia melangkah mendekati Jonas. "Nama pria itu Lucas… Grantham?"

Jonas mengangguk singkat satu kali.

"Kau tidak memberitahu akan membawaku menemui ayahmu."

"Tidak." Jonas berpaling. "Aku memang tidak memberitahumu. Namun aku mengatakan kepada ayahku akan membawamu menemuinya." Ia tersenyum. "Ayah memberimu tanda terima gajih dan beras, itu bukti positif dia menyukaimu. Dia hanya menyinggung hal itu di depan orang yang cocok dengannya. Jangan khawatir tentang gula di tehmu. Ayah juga benci waktu aku mengambil gula."

Jonas hanya dapat berceloteh. Ia tak sanggup berpaling

dari Lydia. Wanita itu berdiri di depan Jonas, menengadah kepadanya.

"Kau ingin aku mengatakan pendapatku tentang dirimu." Lydia mengambil satu langkah lagi ke arah Jonas.

"Aku ingin menghabiskan waktu bersamamu, meyakinkanmu aku bukan pria keras yang kautakuti." Jonas memalingkan wajah. "Namun aku tidak menduga selama beberapa hari terakhir, aku belajar lebih banyak pula mengenai dirimu. Bahwa kau berani. Di balik tawa dan kegembiraanmu, kau memiliki akal sehat." Jonas menelan ludah. Ia masih juga mengoceh. "Kau membuatku bahagia. Dan satu yang paling ingin aku tahu… Apakah kaupikir aku dapat memberikan hal yang sama bagimu?"

Jari Lydia menyentuh bibir pria itu. "Jonas."

Nama depannya terdengar janggal di bibir Lydia. Itu pertama kali Jonas mendengar Lydia mengucapkannya. Aroma pinus tercium kuat. Jonas tak mampu berpaling dari wanita itu. Lydia menyentuh lengan Jonas—ikal yang terjuntai di pipi wanita itu menyapu rahang Jonas. Lydia berdiri begitu dekat, Jonas nyaris dapat mencium aroma wanita itu. Lydia melangkah semakin dekat. Jonas membungkuk ke arah Lydia, menghirup manisnya napas wanita itu. Bibir Lydia begitu dekat, membuat Jonas mabuk kepayang. Kemudian…

Lydia menciumnya.

Oh, astaga. Sekejap, Jonas terpaku di tempat oleh satu sentuhan itu semata. Bibir mereka beradu—berapa lama ia mengkhayalkan saat ini? Cukup lama hingga Jonas membiarkan matanya perlahan terpejam, mengizinkan diri terhanyut dalam sensasinya. Belaian ringan itu, sapuan bibir Lydia pada bibirnya…

Jonas akan menyebut ciuman mereka sebagai saat manis bercampur pahit, namun semua bagian yang manis berasal dari Lydia, sementara yang pahit dari dirinya. Kecupan Lydia tidak menyapu kepedihan kelam yang Jonas rasakan di hati. Sebaliknya, ciuman itu merangkul kesedihan tersebut. Menerimanya. *Ini nyata*, kecupan Lydia berbicara, *lukamu nyata. Nyata dan penting. Jadi, izinkan aku menanggungnya bersamamu.*

Ciuman itu seperti cokelat hitam, yang terbuat dari campuran memabukkan kakao dan gula, masing-masing bahan tidak sempurna saat berdiri sendiri, namun terasa luar biasa waktu dipadukan. Ketika Jonas mengecap bibir Lydia, menggigitnya dengan lembut dan Lydia membuka diri kepadanya, wanita itu terasa manis dan segar, bak ceri dalam brendi.

Jonas memeluk Lydia dan menciumnya lebih hangat. "Lydia." Nama wanita itu sempurna di bibir Jonas, sempurna dibisikkan di telinga pemiliknya.

Dan oh, Lydia begitu pandai mencium. Pria dapat jatuh berlutut di bawah ciuman seperti ini dan tidak akan pernah beranjak pergi. Tubuh Lydia merapat kepada Jonas, menyingkapkan semua rahasia. Rona merah hangat dada Lydia saat wanita itu kian tenggelam dalam gairah sensual; ketegangan puncak payudaranya, yang hanya samar-samar Jonas rasakan melalui beberapa lapis pakaian di antara mereka. Pinggul Lydia menekan tubuh Jonas, mengakui kebangkitan hasrat Jonas dengan menunjukkan reaksi serupa.

Ia mendambakan ciuman untuk pertengahan musim dingin. Namun diam-diam, inilah yang Jonas impikan—yaitu Lydia tidak hanya melihatnya, tapi juga menyukainya. Mungkin bahkan mencintainya.

"Jonas," bisik Lydia, membuka diri untuknya. Jonas mencondongkan tubuh lalu menaruh tangan pada dinding kasar di samping kepala wanita itu. Daun pinus yang tajam menggelitik kaki Jonas, namun semua itu tidak penting. Ia tidak mungkin merasa lebih nyaman di kasur bulu angsa yang dikelilingi banyak bantal daripada saat ini.

Jonas tidak yakin kapan tangan Lydia mulai menelusuri tubuhnya, waktu tangannya sendiri bergerak membalas tindakan wanita itu. Ia hanya tahu rasanya tepat mengulurkan tangan ke rusuk Lydia. Jonas dapat merasakan bentuk korset, tulang, lubang-lubang korset, serta renda yang tersebunyi di balik bahan dan pita korset. Kain tebal pakaian dalam Lydia yang terpasang persis di bawah payudara wanita itu, membuat Jonas dapat menjelajahi bentuk dada Lydia. Ibu jari Jonas bergerak di sepanjang puncak payudara Lydia, sampai wanita itu mendesah, hingga bagian itu terbangun oleh sentuhan Jonas.

Lydia begitu responsif, begitu bergairah. Sama seperti yang Jonas bayangkan selama ini, Lydia merapatkan tubuh kepadanya, bibir wanita itu merekah di hadapannya, menyambut dan mencumbu mesra lidahnya.

"Lydia," ucap Jonas. "Lydia, Sayang."

Mendengar itu, mata Lydia terbuka. Dengan lebar. Napas wanita itu tersengal-sengal, mengeluarkan uap putih. Bagaimana mungkin cuaca begitu dingin waktu ia merasa begitu hangat?

Jonas berusaha keras mencari kata yang dapat ia ucapkan kepada wanita itu.

Lydia melepaskan diri. "Tidak." Namun Jonas bahkan tidak yakin wanita itu berbicara kepadanya. "Tidak." Lydia mundur dua langkah.

Jonas merasa diempaskan hasratnya sendiri.

"Jangan beritahu aku ini normal," ujar Lydia. "Ini tidak normal. *Tidak normal.*"

"Lydia."

Dia tidak mau memandang Jonas. Bibir wanita itu terkatup rapat.

"Lydia," kata Jonas. "Aku ingin menikah denganmu. Aku ingin kau berada di sisiku selamanya. Aku tahu terlalu cepat mengajukan pertanyaan ini. Tapi, Lydia sayang—"

"Jangan panggil aku begitu." Suara Lydia bergetar. "Aku tidak mau mendengarnya. Tidak mau lagi." Dia memegangi kepala. "Ya Tuhan," ujarnya. "Lihat aku. Lihatlah aku."

Jonas tak dapat berpaling dari Lydia. Bahkan meski pohon berkilauan dengan hiasan baru, wanita itulah pemandangan paling menawan di sana, bibirnya masih merah dadu akibat ciuman mereka.

"Kau tidak bisa pergi meninggalkanku setelah kita melakukan ini," ucap Jonas.

Lydia menengadah, lalu apa yang dilihatnya di mata wanita itu membuat Jonas tertegun. Mata Lydia terbelalak, pupilnya menyusut hingga tampak sangat kecil.

Lydia mundur beberapa langkah. "Kau sangat baik," tutur Lydia. "Baik sekali. Aku tidak bermaksud... Tapi kau membuatku lupa." Suara wanita itu bergetar. "Kau membuatku lupa apa yang dapat terjadi."

"Lydia. Keadaan tidak selalu berjalan seperti itu."

Jonas maju selangkah ke arah Lydia. Tangan wanita itu menunjuknya, dan Jonas pun berhenti. "Nah," kata Lydia. "Kau jujur. Di luar dugaan sikapmu juga manis, waktu kau mau menunjukkannya. Dan... dan menurutku kau dapat

menggoda wanita mana pun yang kaupilih." Jonas pikir Lydia begitu manis hanya beberapa saat sebelumnya, namun ada kepahitan dalam suara wanita itu sekarang. "Jadi, aku memang melihat kebaikan dalam dirimu. Itu taruhan kita, bukan?"

"Masa bodoh dengan taruhan itu," umpat Jonas.

"Kau berjanji," Lydia mengingatkan. "Kau berjanji jika aku menang, kau tak akan pernah bicara kepadaku lagi."

Jonas menelan ludah. "Hanya jika itu yang kauinginkan. Lydia, tidak mungkin kau bermaksud menciumku kemudian pergi begitu saja."

"Itulah niatku." Suara Lydia gemetar, dan Jonas merasa sebentar lagi wanita itu akan meneteskan air mata. "Sungguh. Aku tidak pernah mau berbicara denganmu lagi."

Jonas kembali melangkah menghampirinya. "Lydia."

Lydia mundur menjauh. "Janjimu," katanya. "Kau sudah berjanji."

Namun bukan janji yang membuat Jonas menahan lidah. Sebaliknya, tatapan Lydia—yang tampak kelam dan gelap, rasa takut yang hanya bertambah saat Jonas mendekat. Jonas menutup mulut, merapatkan bibir, mencari kata yang dapat ia ucapkan…

Tapi tidak ada. Ia sudah berjanji tidak akan berbicara lagi kepada Lydia.

"Maaf," ucap Lydia. "Aku tidak bisa. Aku hanya tidak bisa."

Lydia menjauhi Jonas. Setelah berjalan kurang lebih dua meter, dia berbalik lalu berlari, meninggalkan Jonas sendirian dengan pohon cemara dan hiasannya.

SEBELAS

API di ruang kerja ayahnya panas, namun kulit Lydia nyaris tidak merasakannya. Ia tidak tahu pasti alasannya melarikan diri ke sini—duduk di sini bermain-main dengan daun *holly* di meja ayahnya. Lydia merasa kosong dan ada yang hilang di dalam dirinya, dan ia tidak *mau* berpikir. Sama sekali.

"Jadi," kata ayah Lydia, yang meletakkan pena setelah putrinya mengatur ulang pita untuk keempat kali, "apakah aku ternyata perlu berbicara dengan Grantham?"

Lydia tersentak mundur, tertegun. "Tidak! Mengapa Ayah bertanya begitu? Aku tidak mau membicarakan Grantham."

Ayah tersenyum samar. "Aku membuat tiga kesalahan di kolom terakhir, namun kau tidak menyadari satu pun."

"Aku harus menata *holly* ini dengan benar." Lydia tidak mau memandang ayahnya.

Ayahnya diam saja. Dia bukan orang yang suka *berkata* macam-macam demi membujuk putrinya melepaskan rasa takut. Dia hanya… begitulah sifatnya.

"Mengapa Ayah tidak menaruhku di tempat lain?" tanya Lydia.

Ayahnya terbelalak.

"Seharusnya itulah yang Ayah lakukan. Parwine memberitahumu agar mengirimku ke tempat lain. *Siapa saja* akan berbuat begitu di posisi Ayah. Tapi kau bersikap seolah tidak ada yang terjadi, seakan aku orang yang sama jika aku tidak pernah bertemu Paggett."

Ayah Lydia mengambil kacamata lalu menggosok-gosok batang hidungnya, tempat bingkai kacamata meninggalkan lekuk merah dadu. Namun dia tidak mengatakan apa-apa untuk menjawab putrinya.

"Apakah Ayah tidak mengerti aku bukan anak kecil lagi?" desak Lydia.

"Ya. Kau sudah tumbuh dewasa," jawab ayahnya tenang.

"Tumbuh dewasa? Menurut Ayah itukah yang kulakukan? Ayah pikir itu saja yang terjadi kepadaku? Bahwa aku hanya *tumbuh dewasa*?"

Ayahnya mengangkat bahu dengan tak berdaya. "*Well*, ya. Tentu saja aku berharap semua hal tidak terjadi bersamaan, seperti yang kaualami, tapi..." Dia kembali mengangkat bahu. "Aku tidak pernah benar-benar berpikir mengirimmu ke tempat lain. Kurasa hampir semua orang akan mengatakan keputusanku salah. Namun aku tidak mau melakukannya."

"Ayah bahkan tidak memberiku peraturan baru, larangan baru. Ayah mengizinkanku berjalan-jalan dengan Grantham, meski tahu aku tipe wanita yang mungkin..."

Lydia tidak menyelesaikan jawabannya. Ia tipe wanita yang mungkin akan takluk di bawah pengaruh pria seperti itu. Pria tampan yang menakutkan dengan gaya bicara amat tajam. Ia mungkin akan membiarkan Grantham menyen-

tuhnya, menciumnya. Ia mungkin sangat senang waktu Grantham melakukan itu dan menginginkan lebih.

Alis ayahnya terangkat. "Aku tanya lagi, apakah aku harus berbicara dengan pria itu?"

"Tidak!"

Ayahnya menunjuk laci meja. "Karena kalau perlu, aku dapat mengambil pistol dan—"

"Jangan!" seru Lydia ngeri. "Jangan. Tapi apakah Ayah ingat siapa dia?"

Ayahnya mengerutkan kening. "Grantham seorang dokter. Apakah ada lagi yang harus kuketahui?"

"Grantham bersama Parwine. Waktu…"

Wajah ayah Lydia memucat. Dia tidak tahu. Perhatian orangtuanya hanya ditumpahkan kepada *dirinya* hari itu sampai Lydia menduga mereka tidak menyadari kehadiran orang lain. Lydia-lah satu-satunya orang yang menatap ke seberang ruangan, melotot kepada pemuda aneh yang hanya bungkam mengawasinya.

Tangan ayahnya kembali bergerak menuju laci. "Apakah Grantham memanfaatkan apa yang dia ketahui untuk melukaimu?" bisiknya.

Lydia menggeleng. "Grantham tidak akan menyakitiku." Bahkan Lydia cukup yakin ia yang menyakiti pria itu. "Dia hanya membuatku menyadari—"

Grantham hanya membuat Lydia menyadari betapa dalam luka hatinya.

"Aku tidak mau menyadari apa pun," pungkas Lydia.

Kata-kata itu terdengar mengerikan saat diucapkan. Kalimat itu bergema dalam keheningan ruang kerja ayahnya. Lydia menyentuh bibir, dengan ragu, mencoba melihat apakah dia yang mengatakan itu.

Ternyata memang dirinya sendiri yang berkata seperti itu.

"Nah, sekarang," ujar ayah Lydia. "Kukira kau mengerti alasanku tidak mengirimmu ke tempat lain. Setelah kau cukup besar untuk menghukum diri sendiri, percuma aku melakukan hal yang sama. Dan karena aku tidak terlalu ingin berbuat begitu, aku pun tidak menghukummu."

Beberapa hari berikutnya seolah berlalu begitu saja. Lydia tersenyum; ia tertawa. Namun ia tahu itu semua bohong.

Seminggu sebelum Natal, Lydia pergi berjalan-jalan ke luar. Ia membungkus tubuh dengan pakaian tebal, namun tidak ada syal setebal apa pun yang dapat menyingkirkan kenangan. Dengan liburan begitu dekat, tidak ada acara menghindari kenangan lama itu.

Lonceng Natal mengingatkan Lydia kepada masa yang sudah lama berlalu itu, yang berusaha tidak dipikirkannya. Bertahun-tahun Lydia menghabiskan waktu meyakinkan diri sendiri, seolah tidak ada yang terjadi. Bahwa ia wanita yang kuat, karena dapat melupakan bulan-bulan saat dirinya dimanfaatkan begitu saja oleh laki-laki yang tidak peduli sedikit pun kepadanya. Bahwa ia pernah menderita pada Malam Natal saat semua menjadi kacau, namun ia berhasil mengatasinya. Bahwa ia belajar tersenyum dan tertawa, melanjutkan hidup, tidak terluka oleh kejadian-kejadian itu.

Lydia berbohong kepada diri sendiri. Dan ia tidak mengerti seberapa dalam kebohongan itu.

Karena hanya setelah seorang pria menciumnya dan me-

manggilnya dengan sebutan sayang, mengatakan ingin menikah dengannya, semua perasaan lama itu segera muncul kembali. Seolah ia kembali berumur lima belas, naif dan penuh harapan, percaya kepada semua yang diucapkan pria itu. Mengizinkan pria itu menyentuhnya. Ia tidak peduli meski Jonas tulus. Ia juga tidak peduli terhadap perasaannya kepada pria itu. Lydia merasa hasrat tubuhnya sendiri menindihnya, dengan menjijikkan mengingatkan kemungkinan yang dapat terjadi. Perut Lydia melilit, dan ia pun melarikan diri.

Dan sekarang…

Sekarang, ia bahkan tidak tahu keinginannya sendiri.

Di pasar, Lydia mencium aroma tajam dan manis anggur hangat, kayu manis dan irisan jeruk dari poci, lalu ia ingat dirinya terpaksa menelan cairan pahit yang dianjurkan Parwine, tanpa tahu persis tindakan yang dilakukannya. Lydia melihat ranting *holly* menghias sepiring roti jahe, dan teringat saat ayahnya berusaha memasang wajah gembira pada hari raya waktu Lydia hanya dapat berbaring di ranjang, meringkuk kesakitan.

Ada *mistletoe* yang ditumpuk di meja pasar, benalu beracun yang mengingatkan kecupan dapat berbohong.

Lydia menunduk sepanjang melewati jalan kecil, namun keceriaan liburan mengikutinya pula di sana. Lonceng berdering saat pintu terbuka; untaian daun *ivy* menghiasi jendela toko. Aroma rempah yang manis berembus dari toko roti saat orang keluar-masuk membeli roti kayu manis. Lydia tersenyum dan mengucapkan selamat berlibur kepada semua orang yang dijumpainya, namun Jonas Grantham benar. Mengatakan Natal merupakan masa bahagia tidak berarti itu benar.

Hanya ada satu tempat yang dapat Lydia temukan untuk melarikan diri. Di jalan yang lebih kecil, ada gereja yang menunggu. Di tempat itu ada sekelompok kecil batu nisan yang tenang, satu-satunya lokasi yang ia temukan untuk menjauhkan diri sejenak dari kegembiraan tiada akhir musim itu.

Lydia melarikan diri ke tengah kumpulan batu nisan, lalu di sana, dengan batu dingin mengelilinginya, ia duduk di bangku dan menangis. Begitu lama ia tidak membiarkan diri sendiri merasakan apa pun. Ia tersenyum, tertawa, dan mengabaikan rasa sakit yang dialami. Namun jauh di dalam hati, Lydia tak kunjung berhenti merasa hampa, dan meski telah berusaha keras, di balik segala kebohongan yang ia katakan kepada diri sendiri, ia masih terluka.

Pekarangan kecil gereja itu terpencil, hanya berhadapan dengan jalan perumahan yang tenang. Selama beberapa menit, tidak ada orang melintas; waktu ada yang lewat, pria itu tidak menoleh ke arahnya. Lydia menahan napas. Tidak ada alasan bagi pria itu melihat ke pekarangan. Tidak ada alasan sedikit pun baginya memandang Lydia. Pria itu melewati gerbang besi hitam di dinding batu.

Lydia melihat tas hitam, lalu napasnya berhenti. Banyak pria yang membawa tas hitam. Itu benda yang lazim, dan jika tas yang satu ini lebih lebar dan lebih dalam daripada biasa…

Pria itu berhenti di tengah jalan lalu menoleh kepada Lydia.

Astaga, itu Jonas Grantham. Ia tidak mau pria itu melihatnya sekarang. Lydia tidak mau melihat dokter itu *kapan pun*.

Tidak ada cara menyembunyikan air mata yang mengalir di wajahnya. Meski begitu, Lydia buru-buru mencari saputangan. Ia menyeka mata dan melesit hidung, harap-harap cemas...

Tapi tidak; Grantham membuka gerbang lalu menyusuri jalan setapak. Langkahnya tidak tergesa-gesa. Dia bergerak maju dengan hati-hati bak pemangsa, berjalan seperti kucing yang meniti tali, meletakkan satu kaki di depan kaki lain. Sementara Lydia terlalu lelah untuk bergegas melarikan diri.

Sebagian diri Lydia bahkan senang melihat Grantham mendekat. Mungkin pria itu akan memandangnya lalu mengeluarkan ucapan konyol yang akan menghapus air matanya, membiarkan dirinya menggantikan rasa sakit di dalam hati dengan kemarahan.

Tapi Jonas Grantham tidak mengatakan apa pun. Dia berhenti di depan Lydia. Alis pria itu berkerut turun. Jonas mencondongkan tubuh ke arahnya—begitu dekat, hingga Lydia dapat mencium sedikit aroma kolonye cukur di kerah sang dokter.

Sekarang pun, Grantham membuat perasaan Lydia tak keruan.

Pria itu tidak mengatakan apa pun. Tentu saja tidak; Grantham masih mematuhi taruhan bodoh yang Lydia paksakan kepada pria itu. Lydia juga tidak mampu berbicara. Atau bergerak menjauh.

Tatapan mereka beradu. Grantham tersenyum—senyum itu tidak lebar, namun dapat dikatakan manis.

Kapan Lydia sadar Jonas Grantham pria yang manis? Jonas menyembunyikannya dengan begitu baik di balik gaya

bicara yang kasar, namun Lydia melihat bukti sikap manis itu pada hari-hari yang ia habiskan bersama pria itu. Cara Jonas berbicara dengan Mrs. Hall, menerangkan pilihan yang dimiliki wanita itu dengan begitu jelas. Caranya memaksa Henry Westing menerima tawaran "pekerjaan" waktu anak itu cedera dan tidak mempunyai penghasilan lain. Kepedihan yang dirasakan Jonas mengenai situasi mustahil ayahnya.

Bahkan dari cara Jonas berbicara dengan Lydia. Ucapan pria itu kerap mengejutkan. Blakblakan. Tidak enak didengar. Dan... persis seperti yang dibutuhkan Lydia, kebenaran yang disampaikan tanpa embel-embel, dikatakan langsung di hadapannya. Jonas membuat keinginan Lydia tampak biasa saja alih-alih gelap dan berbahaya.

Jonas Grantham berhenti di depan Lydia lalu membungkuk. Napas Lydia berhenti. Jonas membuat hasrat Lydia akan sentuhan pria itu sama sekali tidak kelihatan rumit, rasanya begitu sederhana bersandar ke tangan sang dokter waktu dia menyentuh pipinya. Ibu jari Jonas mengelus kulit di bawah matanya, menyeka air mata yang hendak mengalir turun. Jemari pria itu membelai hidung dan bibir Lydia. Kemudian, setelah membungkuk sedikit lagi, dia mencium Lydia.

Ciuman ini tidak seperti yang mereka lakukan beberapa hari silam, yang panas dan menjelajahi segenap bibir. Ini lebih ringan namun lebih dalam, lebih berasal dari kerinduan ketimbang gairah. Jenis ciuman yang tidak pernah ada dalam dongeng. Ini bukan pertemuan bibir yang membangunkan putri raja dari tidur selama seratus tahun. Kecupan ini tidak akan mengalahkan sihir atau membujuk kesatria kegelapan membatalkan niat jahat.

Itu jenis ciuman yang diberikan pria kepada seorang putri yang menyaksikan keindahan hidupnya hancur bertahun-tahun lalu, wanita yang berusaha keras memahami dunia yang tidak memiliki kebaikan. Sentuhan Jonas di pipi mengakui luka terdalam Lydia, dan menjadikan ciuman pria itu keajaiban yang paling halus.

Grantham menegakkan tubuh, menjauhkan diri dari Lydia.

"Jonas..." Lydia mulai membuka mulut.

Namun Jonas menaruh jari di bibir pria itu sendiri, dengan sangat jelas memberikan isyarat agar Lydia tidak berbicara. Alis Jonas terangkat dengan percaya diri—bahkan menyebalkan.

"Apa yang kau—"

Kali ini, tangan Jonas menelusuri bibir Lydia. Pria itu tersenyum kepadanya. Kemudian, dia duduk di sebelah Lydia dan menciumnya lagi, kali ini dengan lebih kuat, napas Jonas panas, bersatu dengan napasnya, tangan pria itu menggenggamnya.

Siapa saja dapat melihat mereka di sana, namun Lydia tak mampu mendorong Jonas menjauh. Tubuh Jonas hangat, dan tak ada yang dibutuhkannya selain sentuhan, juga bibir pria itu.

"Dulu dia memanggilku dengan sebutan sayang," aku Lydia. "Tom Paggett. Lydia sayang, itu panggilannya bagiku, Lydia sayang, aku tidak sabar menunggu kita menikah." Lydia seolah tercekik mengucapkan itu. "Andai saja aku berakal sehat seperti dirimu, namun sulit bagiku menahan diri. Mendengar orang lain mengatakan hal-hal itu. Kalimat itu membangkitkan kenangan lama yang kupikir telah kulupakan."

Jonas meremas tangan Lydia. Dia bersandar kepada Lydia.

"Aku tidak mau kejadian itu mengubahku. Tidak mau mengakui peristiwa itu memengaruhiku sedikit pun. Namun itulah kenyataannya. Itu realitas, dan aku tak dapat menyangkal lebih lama lagi. Dulu aku berpikir selama aku tersenyum, sepanjang aku tidak mengakui ada yang keliru, maka tidak mungkin ada yang salah. Namun selama ini kesalahan itu tersimpan di dalam diriku."

Di satu sisi, Lydia merasa nyaman dengan kebisuan Jonas. Pria itu tidak menawarkan jawaban atau jalan keluar, hanya kehangatan. Kekuatan.

"Kebenaran bukan anugerah," Lydia memberitahu Jonas. "Itu teror. Setiap kali aku memandangmu, aku merasakannya. Aku mendengar beberapa kata darimu lalu bergegas lari ketakutan. Kau membuatku takut. Sejak dulu. Kau membuatku merasakan gairah itu lagi. Merasakan diriku terhanyut, memberikan diri sendiri kepada orang lain tanpa memikirkan akibatnya."

Jonas kembali tersenyum kepada Lydia, kali ini dengan masam. Pria itu menengadah, sejenak, kemudian mengangkat bahu.

"Aku memperlakukanmu dengan sangat buruk. Ayahmu—kau pasti terluka, memikirkan tindakan apa yang harus kauambil terhadapnya. Tahukah kau hal yang paling menyakitkan setelah itu? Bukan kenangan yang kaubangkitkan, melainkan mengingat tatapanmu saat aku pergi. Tatapan yang begitu serius, dingin, dan kesepian. Bagaimana mungkin kau dapat memaafkanku?"

Kalau Jonas dapat bicara, Lydia curiga pria itu akan

memberikan jawaban yang mencengangkan sekarang, mencengangkan dan keliru. Ia curiga Jonas akan membuatnya tertawa. Karena itu, guncangan tubuh Lydia mereda. Di dunia Lydia hanya ada kehangatan tangan Jonas, cara pria itu membelai bahunya.

"Andai aku tahu alasanmu melakukan ini. Bersikap begitu baik kepadaku."

Tanpa sepatah kata pun, Jonas membuka tas hitam lalu mengeluarkan buku. Bagian depan buku dilabeli dengan rapi: *Kunjungan, 3 September 1863 sampai...* Tanggal akhir dibiarkan kosong. Dia membuka bagian tengah buku lalu merogoh tas dan mengeluarkan gunting kecil. Benda ini dipakainya untuk mengambil satu halaman dengan hati-hati dari tengah. Jonas mengambil pensil kemudian menulis di kertas, lalu, dengan sama hati-hatinya, melipat kertas menjadi persegi sempurna dengan tepi runcing.

Kemudian Jonas berdiri. Dia meraih tangan Lydia, dan sambil membisu, menyelipkan kertas tadi ke dalamnya. Lalu pria itu mengepalkan tangan Lydia. Kuku Jonas menancap ke telapak tangan Lydia saat pria itu mengecup buku-buku jarinya. Sang dokter tidak mengatakan apa pun, bahkan saat itu. Dia hanya berbalik, mengambil tas, dan berjalan pergi, meninggalkan Lydia yang memandanginya dengan tertegun.

Baru setelah Jonas lenyap Lydia membukan halaman yang diambil pria itu dari buku.

Aku hanya berkata akan berhenti berbicara kepadamu, tulis Jonas. *Aku tidak pernah berjanji berhenti mencintaimu.*

Lydia menatap kata-kata itu, yang kuat, serius, dan teguh. Itu perasaan yang aneh, menerima bahwa—ia tidak menghancurkan segalanya, bahwa terlepas dari semua yang ia lakukan, Jonas masih menyayanginya.

Kebenaran membuat Lydia ketakutan. Bahwa sebenarnya... Ia menyukai Jonas. Sesungguhnya, sejak awal, saat ia memandang pria itu, muncul percikan rasa suka dalam dirinya. Jonas membuatnya begitu menyadari gairahnya yang membara sehingga Lydia mendorong pria itu pergi sekuat mungkin.

Lydia duduk di bangku selama setengah jam, kali ini merenungkan semua yang ia ketahui tentang Jonas. Cara dokter itu dengan terus terang menjelaskan alat pencegah kehamilan, tanpa menghindari pemakaian kata seputar kelamin pria maupun alat reproduksi wanita.

Seolah hubungan intim dan hasrat sensual hanya... suatu hal. Hal biasa, fungsi tubuh, dan bukan topik memalukan. Seolah gairah, seperti kebenaran, dapat menjadi anugerah dan bukan hanya sumber rasa malu dan takut.

Lydia pernah berkata kepada Jonas ia dapat mengizinkan diri sendiri melihat sisi baik dan sisi buruk keadaan. Ini sisi buruknya: Mungkin dirinya sudah rusak hingga tak dapat diperbaiki lagi, ia tidak mampu mencintai dengan normal, tidak sanggup menerima perhatian pria yang baik karena kejadian di masa silam.

Atau mungkin... mungkin ia berada di ambang cinta, kalau saja ia dapat membiarkan dirinya menerimanya.

Lydia teringat pada percakapan yang ia dengar antara Jonas dan ayahnya. *Putri Anda lebih kuat daripada yang Anda pikir*, kata Jonas waktu itu.

Selama ini pendapatnya tentang Jonas keliru. Rupanya, pria itu juga mengharapkan yang terbaik.

Mungkin Jonas benar. Mungkin Lydia lebih kuat daripada dugaannya sendiri.

Dua Belas

"JADI," kata Lucas Grantham, bangkit untuk duduk sambil terbatuk-batuk. "Bagaimana menurutmu? Beberapa minggu lagi aku akan sembuh?"

Jonas menyeka stetoskop lalu menyimpannya di tas. Ia sudah terlalu sering memberitahu ayahnya tentang kenyataan yang ada selama setahun terakhir, namun tidak sekali pun pria itu mendengarkan. Kebenaran tak lagi dapat dicerna oleh benak ayahnya.

"Ayah," jawab Jonas tenang, "kuharap kau mau pulang ke rumah bersamaku."

Rahang Lucas Grantham mengertak dan ia melemparkan tatapan marah. "Aku tidak mau menjadi beban. Aku tidak akan pernah membebanimu."

Ini pria yang membuat Jonas kembali ke sekolah, bahkan saat anak-anak lain menggodanya. Ayah mengurusnya dengan baik, secara bergantian memberikan dorongan waktu ia enggan dan menunjukkan kasih sayang kepadanya. Sekarang… sekarang giliran Jonas.

"Ayah tidak akan menjadi beban," bisik Jonas. Ia menengadah lalu berpaling. Jonas memikirkan pembengkakan

di kaki ayahnya, yang semakin mirip tanah liat padat saat cairan berkumpul di sana. Bukti bahwa jantung yang besar perlahan melambat gerakannya. Jonas dapat mendengar napas ayahnya lebih pendek, bahkan lebih tersengal-sengal dibandingkan minggu lalu.

"Aku akan melamar Miss Charingford," Jonas mengungkapkan rencananya begitu saja. "Tahun depan, aku akan menghabiskan Natal bersamanya." Oh, semoga saja harapan itu menjadi kenyataan. "Zaman sekarang, semua orang tertarik kepada tradisi baru, namun Ayah mengajariku tentang kebiasaan lama. Yaitu cara melewatkan Natal tanpa menghabiskan banyak uang. Aku ingin memastikan aku dapat melakukannya bersama Miss Charingford. Jadi, kupikir mungkin, Natal ini... mungkin Ayah dapat tinggal bersamaku sejenak."

Ayah Jonas mengerutkan kening dan memikirkan penjelasan ini.

"Ada begitu banyak hal yang tidak kuingat. Ayah harus memberitahukan semua itu kepadaku. Aku tidak mau melakukan ini dengan keliru. Tinggallah bersamaku selama beberapa minggu. Hanya sampai Ayah pulih kembali." Jonas tak mampu melanjutkan setelah itu, dan ia memaksa diri menatap dinding. Beberapa minggu hingga ayahnya sembuh. Kalau ia beruntung, lebih dari beberapa pekan—dan ayahnya tidak akan memperhatikan bulan yang berlalu, sama seperti pria itu tidak menyadari waktu yang berlalu sekarang.

"Tapi barang-barangku," ujar Lucas Grantham seraya melihat ke sekeliling. "Kalau aku pergi, siapa yang akan menjaganya?"

"Aku akan mengirim tukang kunci. Dia dapat membuat

kunci pintu baru, jadi Ayah tahu barang-barang akan aman sampai kau pulih kembali. Aku berjanji tidak akan memindahkan satu kardus pun. Kita akan meninggalkan pesan di pintu, bagi orang yang datang dengan barang yang hendak dijual, memberitahunya Ayah akan segera kembali."

Jawaban ini ditanggapi Lucas dengan cemberut. "Hanya untuk waktu singkat?"

Jonas tersenyum sedih. "Hanya untuk waktu singkat. Sampai kesehatan Ayah lebih baik saja."

Ayah Jonas melihat ke sekeliling ruangan dengan bingung, mencari alasan bertahan di sana, mencari benda yang harus dia pertahankan di ruangan penuh rongsokan ini.

"Aku mohon," pinta Jonas. "Ayah. Aku perlu kau melakukan ini untukku. Lebih daripada aku pernah membutuhkan Ayah melakukan apa pun."

Kerongkongan Jonas terasa sakit dan gatal.

Penyakit pikun merenggut sebagian besar akal sehat ayah Jonas, dan hampir semua harga diri pria itu. Namun ada satu hal yang belum diambil.

"Kau… kau membutuhkanku bersamamu?" tanya ayahnya dengan suara gemetar.

"Ya."

Pria yang membeli semua ensiklopedia indah bersampul kulit itu melihat ke sekeliling. Pria yang menjual seluruh bisnis demi memberi putranya masa depan belum lenyap sepenuhnya. Lucas mencondongkan badan ke tepi ranjang lalu memungut tangkai panci. Dia menatap benda itu sambil mengerutkan kening, menggeleng, lalu menengadah.

"Baiklah," jawab Lucas. "Tapi aku yang memilih gembok, dan gembok itu harus tebal dan bermutu. Dan ingat,

aku satu-satunya orang yang akan memegang kunci, yang akan kugantungkan di leher."

"Tentu saja," timpal Jonas. Ia mencondongkan tubuh kemudian meraih tangan ayahnya. "Tentu saja. Lalu begitu Ayah sembuh..."

Namun Jonas tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Beberapa bulan ke depan tidak akan mudah. Tapi sekarang, untuk pertama kali, Jonas tahu ia dapat menjalani masa itu. Ia duduk di tepi ranjang, menggenggam pergelangan tangan ayahnya, merasakan nadi pria yang memberikan hidup untuknya.

Nadi itu berdenyut, dengan letih namun stabil, dan Jonas pun mengembuskan napas lega.

Waktu Jonas kembali ke rumahnya sendiri malam itu, ia kelelahan. Hari itu ia melakukan banyak kunjungan rumah—totalnya delapan, dan yang terakhir memotong makan malam. Di sela-sela kunjungan, Jonas berhasil menghubungi tukang kunci agar datang keesokan harinya, dan merekrut beberapa pria untuk memindahkan barang yang dibutuhkan ayahnya bagi perjalanan pria itu.

Jonas tidak punya waktu untuk memikirkan apa pun selain pekerjaan, dan mengingat keletihan batin yang dirasakannya, itu lebih baik. Pengurus rumah tangga sudah pulang waktu Jonas masuk lewat pintu depan, sementara pelayan yang membukakan pintu pergi ke rumah orangtuanya di Nottingham selama masa liburan. Rumah gelap dan kosong. Jonas berjalan ke belakang, tempat makan malam—

yang dingin sekarang—diletakkan di bawah tudung saji perak. Kentang, daging sapi, dan kacang polong—hidangan rutin. Jonas mengunyah dengan hati-hati, sambil membuat catatan di buku kunjungan.

Pada pukul sepuluh malam, piring Jonas sudah bersih dan ia selesai mencatat pemikiran hari itu. Jonas membuka jas, dan mengganti sepatu serta stoking dengan sandal. Ia hendak pergi tidur waktu pintu diketuk.

Sejenak, Jonas menatap meja dengan letih. Hal terakhir yang ia inginkan—benar-benar terakhir—adalah berdiri dan pergi menjawab ketukan. Namun pasti ada yang mendesak jika seseorang datang semalam ini. Ia dibutuhkan. Tidak penting selelah apa pun dirinya. Ia bisa tidur nanti.

Jonas berdiri lalu berjalan menuju pintu.

Sesosok tubuh bermantel panjang berdiri di sana. Sesaat, Jonas menatap bingung. Kemudian—

Lydia. Karena taruhan mereka, Jonas bahkan tidak bisa mengucapkan nama wanita itu. Sebaliknya, ia memikirkan nama tersebut. Jonas menghayatinya dengan segenap raga.

"Aku sungguh minta maaf muncul selarut ini," bisik Lydia, "tapi aku harus menunggu orangtuaku tidur."

Jonas melihat ke sekeliling, namun tidak ada orang lain di sana. Dan yang paling penting, hanya rumahnya yang tidak menjadi bahan gunjingan jika pengunjung datang pada malam hari.

Jonas dapat merasakan keletihannya perlahan lenyap. Ia membuka pintu lebih lebar lalu mempersilakan Lydia masuk.

Lydia belum mengatakan ia dapat berbicara, jadi Jonas pun bungkam. Bukan karena Jonas merasa terikat oleh ta-

ruhan, namun karena... Sebab Lydia perlu memilihnya pada waktu wanita itu sendiri. Lydia perlu mengerti Jonas bersedia menunggu. Dan Jonas perlu tahu Lydia memilihnya, bukannya rasa takut kelam wanita itu.

Ia tidak akan berbicara, namun ia membantu Lydia membuka mantel, menyentuh bahu wanita itu saat melakukannya. Jonas nyaris dapat merasakan ketegangan yang membuat sakit di kepalanya memudar ketika jemarinya menyapu kulit Lydia. Ia menggantungkan mantel wanita itu.

Waktu Jonas menoleh kembali kepada Lydia, wanita itu menghadap ke arahnya. Lydia memegang hadiah—kantong beledu emas kecil yang diikat pita hijau. Penyajian yang luar biasa indah, sehingga Jonas mau tak mau tersenyum. Pita pada pukul sepuluh malam? Hanya Lydia yang melakukannya.

Lydia menyodorkan kantong tersebut kepada Jonas. "Aku membawakanmu hadiah Natal." Dia menunduk. "Ya, aku tahu hiasan tidak mengubah isi, namun aku senang membuatnya tampak cantik."

Tidak, Lydia tidak akan pernah membawakan bungkusan dalam kertas cokelat dan mengikatnya dengan benang. Jonas menyukai wanita itu apa adanya.

Jonas mengambil kantong.

"Sebaiknya kau membuka hadiah itu sekarang."

Dengan agak bingung, Jonas menarik pita. Butuh beberapa menit menguraikan simpul rumit yang dibuat Lydia. Jonas melipat pita dengan hati-hati, lalu membuka kantong. Di dalamnya, ia merasakan kerutan kertas. Jonas mengeluarkannya. Sesaat ia mengira Lydia memberinya pesan—balasan pesan yang ia tulis untuk wanita itu sebelumnya. Namun

Jonas kemudian menggosok kertas dan menyadari bukan itu saja yang digenggamnya. Benda itu…

Jonas membuka kertas lalu menelan ludah.

Lydia memberinya kondom. Bagaimana mungkin wanita itu dapat menemukan kondom? Jonas tidak mungkin salah menduga maksud di balik pemberian itu.

Ia mengembuskan napas dengan gemetar lalu menatap Lydia. Mata wanita itu gelap, kelam. Lydia mengangkat tangan kemudian menarik dua jepit dari rambut, dan ikalnya terurai menutupi bahu.

Perlahan, dengan sangat pelan, Jonas mengulurkan tangan kepada Lydia. Dengan sama lambatnya, wanita itu meraih tangan Jonas. "Sebenarnya aku ingin Mrs. Hall mencarikan spiral untukku," ungkap Lydia. "Namun kurasa harus ada yang memasangkannya di tubuhku, dan, ah…" Jari mereka berkaitan, lalu dia bergerak mendekati Jonas. "Aku ingin kau yang melakukannya."

Lydia berdiri begitu dekat dengannya sekarang. Seluruh tubuh Jonas mendambakan wanita itu. "Aku takut," kata Lydia. "Aku takut karena aku menyukaimu. Sebab aku memikirkan kembali percakapan dan tawa kita. Aku takut karena ketika melihatmu, jantungku berdebar lebih cepat. Kebenaran mengerikan bagiku, dan sejujurnya, Jonas, aku menginginkan dirimu."

Astaga. Jonas tak pernah menduga akan mendengar itu dari mulut Lydia.

"Juga dengan cara yang lain."

Jonas terpesona melihat bibir Lydia, mawar merah dadu gelap itu seolah memohon sentuhannya.

"Kupikir," tutur Lydia, "jika kau bisa berbicara sekarang,

pertama kau akan melamarku. Kau akan menunggu sampai berhasil meredakan rasa takutku sebelum membawaku ke tempat tidur. Tapi aku tidak mau memanjakan rasa takutku lebih lama, Jonas."

Saat Lydia berbicara, Jonas merasa nadinya berdenyut lebih cepat. Tubuh Jonas mengencang—bukan akibat ketegangan menyakitkan yang terus ia rasakan di bahu sebelum wanita itu tiba, namun dengan antisipasi yang menyenangkan. Ia tersenyum kepada Lydia, lama dan perlahan.

"Aku ingin menghadapi hal yang kutakuti," Lydia meneruskan, kemudian menelan ludah. "Malam ini."

Sebagai jawaban, Jonas mengangkat tubuh Lydia. Wanita itu terkesiap pelan, namun Jonas merapatkannya ke pelukan lalu Lydia mengalungkan lengan ke leher Jonas. Sejenak, dia menyandarkan dahinya di dahi Jonas. Sesaat, mereka bertukar napas, paru-paru mereka tampak bekerja dalam satu irama. Kemudian Jonas mencium Lydia.

Kali ini, tak ada yang pahit dalam ciuman itu, hanya ada rasa manis yang ringan, rasa yang bertambah bersama setiap belaian yang saling mereka berikan.

Jonas tidak tahu bagaimana ia sampai di kamar tidur, sambil mencium, memeluk, dan menginginkan Lydia. Setelah berada di dalam, ia melepaskan tali gaun Lydia, mendorong gaun tersebut turun melewati bahu. Lydia melangkah keluar dari gaun—kemudian tersenyum waktu Jonas mengibaskan baju itu dan menggantungnya di lemari pakaian.

"Sungguh, Jonas?" tanya Lydia.

Jonas merentangkan tangan, lalu dengan jarinya memanggil Lydia. Wanita itu berjalan ke arahnya lalu membuka kancing rompi Jonas. "Kau tahu," tutur Lydia, "aku selalu sangat

tertarik dengan tubuhmu yang sangat jangkung. Tubuh tinggi memberi pria kelebihan yang istimewa." Lydia melepaskan rompi Jonas, menatapnya... kemudian mengedipkan mata kepadanya sebelum melipat baju itu dengan hati-hati.

Astaga, Jonas sangat mencintai wanita ini. Ia benar-benar tidak percaya Lydia ada di sini, menyentuhnya, *menginginkan* dirinya. Wanita itu menyelipkan jari ke pinggang celana Jonas lalu mengeluarkan bagian bawah kemejanya. Waktu Lydia mengelus perutnya, Jonas mengeluarkan suara terkejut. Wanita muda itu tersenyum nakal, yang membuat darah Jonas perlahan membara. Jonas menanggalkan kemeja, dengan hati-hati, dan meletakkannya di atas rompi. Kemudian, sebelum jari Lydia yang liar dapat menyentuh pinggang celananya, Jonas melepaskan ikatan korset Lydia yang menghadap ke depan. Korset itu merosot sehingga wanita itu hanya mengenakan pakaian dalam.

Dari sini, diterangi kelap-kelip sinar lampu minyak, Jonas dapat melihat siluet tubuh Lydia yang begitu menggoda. Lekuk pinggulnya, serta keranuman payudara wanita itu yang tak lagi disangga korset. Jonas dapat melihat bayangan bagian intim melalui kain tipis pakaian dalam Lydia, dan rona gelap puncak payudaranya. Seluruh tubuh Jonas berdenyut didorong keinginan, dan hasrat merapatkan diri kepada wanita itu.

"Kau sangat mahir melakukan itu," puji Lydia senang. "Namun kurasa kau harus punya keterampilan itu. Jika ada pasien yang perlu segera kaurawat... "

Jonas menggeleng.

"Tidak? Kau tidak belajar melepaskan pakaian wanita melalui pekerjaan?"

Jonas menyeberangi ruangan menuju meja, kemudian mengambil pembuka surat dari sana.

"Jonas?"

Jonas menoleh kembali kepada Lydia sambil tersenyum. Yang ingin ia katakan adalah saat tergesa-gesa—jika satu menit menciptakan perbedaan antara hidup dan mati—ia tidak akan repot-repot mengurusi simpul tali. Namun karena Lydia belum memberinya izin berbicara, Jonas harus menunjukkan kepada wanita itu. Ia berjalan mendekati Lydia dengan percaya diri, mengaitkan jari ke leher baju dalam wanita itu. Lydia hanya sempat menengadah dengan bingung, sebelum Jonas meletakkan pembuka surat di atas kain lalu mengirisnya sampai bawah.

Itu. Itulah yang akan dilakukannya ketika tergesa-gesa, jika ada sesuatu yang perlu dijangkaunya. Kulit Lydia gemetar merasakan udara malam, namun tidak lama.

Lydia mengeluarkan suara terkejut. Kemudian Jonas mendorongnya ke ranjang, baju dalam Lydia yang terbelah dua jatuh ke kiri dan kanan wanita itu. Ia melepaskan pakaian lain yang masih menempel di tubuh Lydia, sampai tubuh wanita itu tak tertutup sehelai benang pun. Lydia terbelalak, matanya begitu besar dan gelap.

Lydia berkata dia menginginkan Jonas.

Sebelum Lydia dapat berpikir, Jonas mengecup tubuh wanita itu.

Lydia tersentak. Dia menyusurkan jemari di rambut Jonas. "Oh astaga, Jonas!" serunya. Jonas semula memberi tubuh wanita itu kecupan ringan. Kemudian ciumannya berubah semakin hangat.

"Jonas," kata Lydia, "Jonas. Itu rasanya begitu—begitu—"

Jonas tidak dapat berbicara, dan sekarang, tidak ingin melakukannya. Ia menenggelamkan diri di dalam diri wanita itu. Lydia membuka diri kepada Jonas, untuk memberikan kenikmatan kepadanya, dan Jonas melakukannya sedikit demi sedikit, sampai tubuh Lydia gemetar, sampai wanita itu memohon tak keruan. Hingga Jonas dapat mengecap ambang hasrat Lydia, hingga hanya ada keinginan dalam diri wanita itu dan tak ada lagi rasa takut.

Oh, betapa indah rasanya. Ini luar biasa indah, semata merasakan Lydia di bibirnya, merasakan getaran gelombang yang menyelimuti Lydia saat wanita itu menjerit, punggungnya melengkung, seluruh tubuhnya bersemu merah dadu dan hangat dalam puncak kenikmatan.

Jonas duduk berlutut, tersenyum lebar.

Perlahan, Lydia menopang tubuh dengan siku lalu menatap Jonas. "Kau," pujinya, "pria dengan bakat tersembunyi." Wanita itu menggerakkan jari memanggilnya. Jonas berdiri lalu berjalan mendekati Lydia. Jemari Lydia berada di pinggang celana Jonas—membelainya—hingga Jonas terkesiap. Lydia membuka kancing lalu menurunkan celana Jonas, sebelum meletakkan celana itu dengan rapi bersama seluruh pakaian Jonas. Andai saja ia dapat membuat saat ini abadi—yaitu ketika Lydia mengulurkan tangan dan membelainya, mengalirkan getaran ke tubuhnya. Namun sebaliknya, Jonas menyerahkan pengaman kepada wanita itu.

Waktu Lydia menggigit bibir, Jonas menunjukkan apa yang harus dia lakukan dengan benda itu.

Setelah pengaman terpasang, wanita itu menengadah kepadanya. "Bercintalah denganku, Jonas," pintanya.

Jonas menghampiri Lydia di ranjang, memeluk dan

menciumnya. Ia mencium Lydia sampai wanita itu tersengal-sengal, sampai kaki dan tangan Lydia gemetar. Kemudian Jonas merapatkan tubuh pada Lydia. Ini begitu indah, sangat indah. Rasanya indah dapat menyatukan tubuhnya dengan wanita itu. Dapat memiliki bibirnya cukup dekat untuk dicium.

Oh, betapa menyenangkan rasanya melihat Lydia berada di dekatnya. Luar biasa menyenangkan. Jonas pun menggapai puncak dalam sekejap.

Setelah itu, setelah Jonas meraih tubuh Lydia dan memberinya ribuan kecupan kecil, setelah mereka berpelukan dan tertawa dengan takjub melihat kebersamaan mereka sendiri...

"Ada dua belas hari Natal, bukan?" tanya Jonas. "Jangan keluarkan perkutut dan burung *partridge* dulu. Ini sangat menyenangkan. Ayo kita lakukan lagi."

Lydia duduk kemudian perlahan, lambat laun, senyumnya merekah. "Dasar curang. Aku belum berkata kau boleh bicara."

"Aku bukan ahli dalam bidang ini," balas Jonas, "namun kupikir waktu kau menyerukan namaku untuk kedua kali, itu sama dengan izin tersirat."

"Kau dan peraturan teknismu." Namun Lydia hanya bersandar kepada Jonas, menelusuri pinggul Jonas. "Kukira kau menginginkan kondom ketimbang yang lain, misalnya ayam Prancis? Itu bukan pilihan yang romantis." Namun wanita itu mengecup Jonas sambil berbicara.

"Sungguh, ayam sama sekali bukan hadiah romantis," Jonas memberitahu Lydia. "Binatang itu meninggalkan kotoran di mana-mana, bisa mati akibat serangan kecil, dan

cukup bodoh sehingga dapat menghabiskan tiga minggu mencoba mengerami batu. Simpan saja ayammu. Biarkan aku memiliki cinta sejati, dan menggantungkan hadiah."

Lydia mengembuskan napas pelan, menunduk lalu meletakkan kepala di bahu Jonas.

"Lydia." Jonas memeluknya, menghirup aroma tubuh wanita itu.

"Aku perlu nasihatmu." Lydia berbicara tanpa menengadah, napasnya membelai halus kulit Jonas.

"Mm."

"Ada seorang pria. Dia tertarik kepadaku selama berbulan-bulan, namun aku tidak selalu memperlakukannya dengan baik." Perkataan Lydia terputus. "Dia memberiku kejujuran sebagai hadiah Natal. Pertama kali—kedua kali—dan ketiga kali dia menawarkannya, aku tidak dapat mengambilnya. Bagaimana aku memberitahu pria itu..." Suara Lydia berubah ragu. "Bagaimana aku memberitahu pria itu aku tidak menginginkan siapa pun selain dirinya?"

"Muncul saja pada tengah malam dengan kondom," Jonas menasihati Lydia, jarinya berada di bawah dagu wanita itu, "dan kemungkinan besar dia akan mengerti maksudmu."

Jonas mengangkat wajah Lydia. Wanita itu menatap mata Jonas, lalu Jonas tersenyum.

"Tidak ada gunanya bersikap malu-malu."

"Benar," Lydia mengiyakan dengan lirih. "Kukira percuma saja."

"Namun untuk memastikan," Jonas mengusulkan, seraya mencondongkan tubuh hingga dahi mereka beradu, "lebih baik kau mencoba hal yang sama besok. Juga lusa. Dan

setiap hari ketika kau sempat, sampai kita menikah. Kapan menurutmu itu akan berlangsung, Lydia? Karena kuharap kita akan melakukannya segera. Secepat mungkin."

EPILOG

Beberapa minggu kemudian

ADA sinar ganjil di kamar waktu Lydia bangun pagi itu—pantulan cahaya aneh yang masuk melalui celah di tirai, yang menyiratkan sekarang ada salju setebal tiga puluh sentimeter di tanah.

Lydia duduk, mencondongkan badan, lalu menyentuh bahu suaminya.

*Suami*nya. Nah, itu kata yang masih baru, begitu baru sampai ia menggigit bibir saat memikirkannya. Kata tersebut hampir sebaru tahun itu.

"Jonas," bisik Lydia.

Pria itu tidak menjawab. Tapi Lydia tahu Jonas sudah terjaga, karena mata Jonas terpejam rapat, dan bibir pria itu menekuk separuh meringis.

"Jonas," ulang Lydia, "*salju* turun semalam."

"Mmm."

"Itu berarti Minnie dan Robert akan terjebak di sini sampai kereta api dapat berjalan," ujar Lydia, "dan akhirnya kita dapat menemui mereka untuk sarapan." Sahabat

Lydia datang ke kota untuk pernikahan mereka, dan telah menginap hampir satu pekan. Kehadiran wanita itu sangat menyenangkan, meski Minnie beberapa kali mengeluarkan komentar yang menyiratkan *sudah kubilang Grantham menyukaimu*. Lydia terlalu bahagia untuk membantah. Lagi pula, Minnie *memang* sudah memberitahunya.

"Tanganmu dingin," gumam Jonas. Sebelum Lydia dapat menjawab, dia mengulurkan tangan lalu meraih jemari Lydia dari bahunya sendiri, kemudian menyelipkan jemari itu di antara kedua telapak tangan. "Biarkan aku menghangatkannya untukmu." Dia menahan jemari Lydia selama beberapa saat, menggosoknya dengan ringan, sebelum membuka mata. "Ini nyaris tak membantu. Kau tahu apa yang kaubutuhkan?" tanya Jonas.

"Apa yang kubutuhkan?"

"Aliran darah yang lebih kencang," jawab Jonas halus.

Lydia mencondongkan badan lalu mencium suaminya. "Aliran darah yang lebih kencang adalah favoritku," ungkapnya, kemudian menunjukkan betapa ia sangat menyukai sirkulasi yang bagus kepada pria itu. Lalu, di tengah ciuman panjang dan mesra, Jonas melepaskan baju tidur Lydia, sementara Lydia membebaskan suaminya dari sisa pakaian yang masih melekat di tubuh pria itu.

Setelah itu kelanjutannya tak perlu ditanya lagi—kehangatan kulit Jonas, gairah Lydia, perlahan dan dengan tenang menyatukan tubuh mereka di bawah tatapan mereka yang beradu. Jonas baru menjadi suaminya selama beberapa hari, namun dia sudah mampu menuntun Lydia melepaskan hasrat yang membara.

Usai bercinta, Jonas mengecup Lydia lagi. "Apakah aku

pernah memberitahumu alasanku ingin menikah?" tanyanya.

"Karena kau tidak dapat menolak pesonaku."

"Sebab aku ingin memiliki pasangan rutin untuk hubungan intim, yang tidak akan menularkan penyakit," jawab Jonas.

Lydia bersandar ke pundak Jonas, tersenyum di kulit pria itu. "Ah, sayang," timpal Lydia dengan berlagak simpatik. "Karena sebaliknya, kau mendapat istri yang mencintaimu."

Senyum merekah di wajah Jonas—senyum lebar dan cerah, yang membuat Lydia balas tersenyum. "Tidak ada sebaliknya," bantah Jonas. "Hanya *selain itu*. Aku memperoleh wanita yang kucintai."

Catatan Penulis

AKU selalu tertarik pada sejarah kedokteran, tetapi kurasa aku tidak bisa menulis cerita tentang dokter sebelum pertengahan era Victoria. Sebagian besar alasannya karena dokter sebelum masa itu tahu sedikit soal kesehatan—dan hanya ada sedikit peralatan untuk melakukan uji tes farmasi—bahwa kemungkinan mereka membunuh pasien sama besar dengan kemungkinan mereka menyembuhkan. Mungkin itu penilaian yang murah hati.

Penelitian Semmelweis yang Jonas kutip dalam kisah ini, yaitu tentang korelasi antara praktik mencuci tangan setelah melakukan autopsi dengan demam nifas, memang terjadi. Sayangnya, banyak dokter pada masa itu tersinggung oleh penelitian tersebut. Mereka tak terima ada yang mengusulkan bahwa mereka perlu mencuci tangan, bahkan lebih marah lagi karena itu menyiratkan bahwa mungkin merekalah yang menjadi sumber penyakit. Semmelweis pun jadi begitu terkucil sehingga ia berakhir di rumah sakit jiwa.

Sayangnya, aku juga tidak mengarang-ngarang soal sianida yang diresepkan Dokter Parwine pada awal cerita. (Kalau menurut kalian ada yang aneh tentang hal-hal yang

berhubungan dengan kedokteran di novela ini—itu bukan karanganku.) Aku mencari tahu tentang obat mual pagi hari yang sedikit berbahaya yang mungkin akan diresepkan seorang dokter lebih tua pada akhir tahun 1850-an, dan memperoleh informasi berharga ini:

> Dr. Scellier membanggakan campuran berikut sebagai ramuan untuk mengatasi mual dan muntah selama masa kehamilan.
>
> *Ambil air selada, gom Arab—kurang-lebih 100 ml, sedikit sirup bunga* poppy *putih, sirup akar* marshmallow *masing-masing sekitar 60 ml, asam hidrosianat 4 tetes.*
>
> —dari buku *Lima Ribu Resep dalam Keahlian Domestik and Bermanfaat* karya Colin Mackenzie yang dicetak ulang dalam berbagai volume pada tahun 1841.

Untunglah dr. Scellier hanya meresepkan ramuan tersebut sebanyak satu sendok teh setiap jamnya. Namun larutan ini saja sudah seratus ribu kali lebih beracun daripada tingkat hidrogen sianida pada ikan salmon Atlantik yang terdaftar dalam Data Keamanan Materi.

Jika kalian ingin tahu apakah aku mengarang resep gajih dan beras, jawabannya—sekali lagi—adalah tidak. Namun aku memang membuat sedikit perubahan. Versi yang pernah kudengar ditaburi MSG di atasnya. Mmm, lezat. Terima kasih kepada mantan teman sekamarku, Karen, telah memberikan kisah penghematan yang lezat.

Kadang aku sangat bersyukur hidup di dunia modern. Sekarang aku amat sangat bersyukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

AKU tidak mungkin menulis novela ini tanpa Mr. Milan, yang kebetulan adalah dokter. Dia menjawab setiap pertanyaan yang mungkin terpikir olehku, dari pertanyaan tentang efek penyempitan dinding pembuluh darah (Aku: kalau wajah seseorang berubah pucat, akankah kau berasumsi pembuluh darah kapilernya menyusut? Dia: Tidak. Pertama-tama aku akan memastikan dia tidak kehabisan darah. Atau, Aku: Kalau kau harus segera menanggalkan pakaian seseorang, bagaimana kau akan melakukannya? Dia: Potong dengan skalpel. Aku: Tidak, aku serius. Dia: Kalau harus memilih antara hasratmu atau nyawamu, mana yang akan *kau*pilih?) sampai pertanyaan tentang diagnosis penyakit kelamin menular. Mr. Milan juga memberikan terlalu banyak deskripsi tentang berbagai kondisi.

Sehubungan dengan itu, satu-satunya kesamaan Mr. Milan dengan Jonas Grantham selain profesi mereka, adalah kecenderungan membuat lelucon tentang penyakit kelamin menular. Aku ingin membuat Jonas bercanda soal klamidia (bahan lelucon di rumah keluarga Milan—kurasa seharusnya aku berpikir ulang karena mengatakan kami punya

bahan lelucon tentang penyakit kelamin, tapi Mr. Milan tidak membaca ini dan tak perlu tahu asalkan tidak ada yang memberitahunya), namun penyakit tersebut belum ditemukan pada zaman itu.

Seperti biasa, aku tak dapat menulis karya ini tanpa tim yang menyunting, melakukan *copy-editing,* dan pengecekan akhir untukku seolah aku satu-satunya orang di dunia. Rasa terima kasihku yang tak habis-habisnya untuk Robin Harders, Anne Victory, dan Martha Trachtenberg yang melakukan keajaiban. Erica Ridley melakukan pengecekan pada menit-menit terakhir dan memaksaku pergi melakukan *ziplining* setelah aku menghabiskan waktu seminggu penuh tanpa melakukan apa pun selain menyelesaikan naskah ini. Maggie Robinson dan Elyssa Patrick, yang telah membaca dan memberikan komentar-komentar membangun.

Aku juga sangat berterima kasih kepada Tessa Dare, Carey Baldwin, dan Leigh LaValle, yang menyelamatkanku sehingga aku tidak berubah menjadi bundelan cengeng yang mudah cemas dan merasa frustrasi setiap harinya. Untuk teman-temanku yang lain—Pixies, Peeners—terima kasih sudah berpura-pura menjawab "Tidak" ketika aku bertanya, "Apakah aku ini gila?"

Terima kasih, Google Books, telah memberikan buku-buku kedokteran dari era tersebut dan membuatku terkejut.

Dan untuk kalian—terima kasih telah membaca.

Historical Romance

Miss Lydia Charingford selalu tampak ceria. Namun sekuat apa pun ia berusaha tersenyum, ia tak dapat melupakan aib masa remaja yang dapat menghancurkan reputasinya. Ketakutan itu kembali muncul setelah ia bertemu lagi dengan Jonas Grantham, salah satu dokter yang mengetahui rahasianya. Ia tak ingin berurusan dengan Jonas, tetapi pertemuan mereka malah berakhir dengan taruhan konyol yang melibatkan sebuah ciuman.

Seperti Lydia, Jonas pun menyimpan rahasia. Ia menanggung rasa bersalah terhadap wanita itu, dan kini setelah mengetahui Lydia berhasil melanjutkan hidup, ia malah jatuh cinta padanya. Meski Lydia terang-terangan menolak Jonas, dengan memanfaatkan taruhan mereka, ia bertekad akan memenangkan hati wanita itu.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

616182023
9786020333229